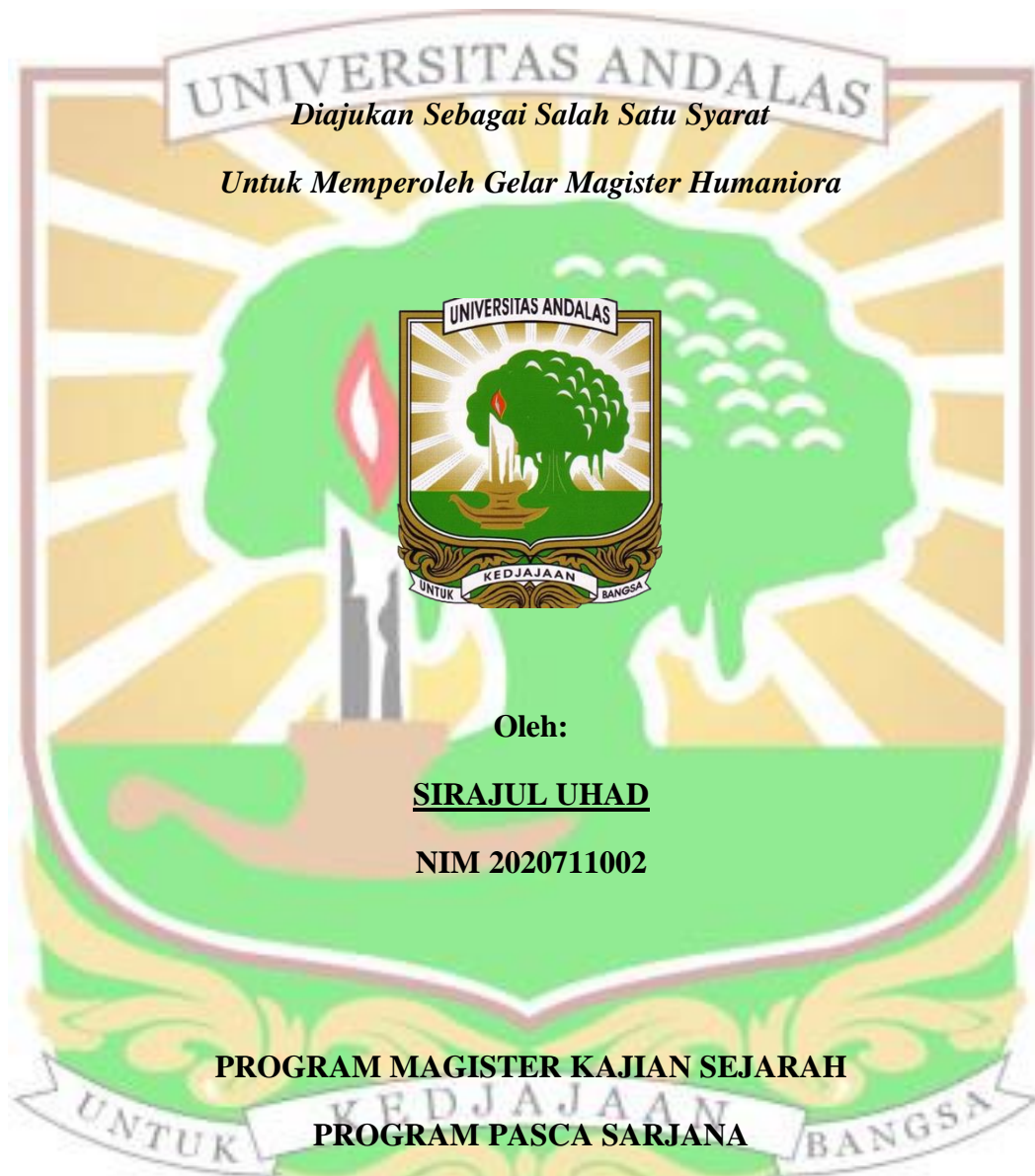


**DINAMIKA TAREKAT SYATHARIYAH DI SUMATERA BARAT
TAHUN 1963-2020**

TESIS



Oleh:

SIRAJUL UHAD

NIM 2020711002

PROGRAM MAGISTER KAJIAN SEJARAH

PROGRAM PASCA SARJANA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2022

TESIS

**DINAMIKA TAREKAT SYATHARIYAH DI SUMATERA BARAT
TAHUN 1963-2020**



*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora*

Oleh :

SIRAJUL UHAD

NIM 2020711002

Pembimbing :

1. **Prof. Dr. Herwandi, M. Hum**
2. **Dr. Mhd. Nur, M. S**

PROGRAM MAGISTER KAJIAN SEJARAH

PROGRAM PASCA SARJANA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

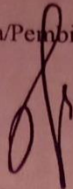
PADANG

2022

HALAMAN PENGESAHAN

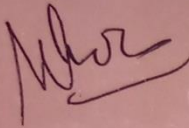
Tesis ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Program Magister Kajian Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Pada 26 November 2021.

Ketua/Pembimbing I



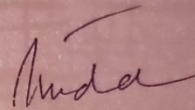
Prof. Dr. Herwandi, M.Hum
NIP. 196209131989011001

Sekretaris/Anggota/Pembimbing II



Dr. Mhd. Nur, M.S
NIP. 196302011989011001

Anggota

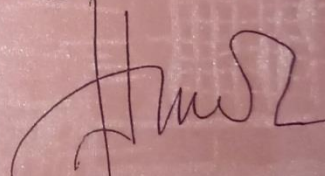


Dr. Lindayanti, M.Hum
NIP. 195609261985032003

Anggota

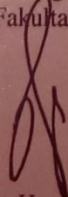
Dr. Zulqaiyyim, M.Hum
NIP. 196309111989011002

Anggota



Yenny Narny, S.S, M.A, Ph.D
NIP. 197006181999032002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Herwandi, M.Hum
NIP. 196209131989011001

HALAMAN PERSETUJUAN

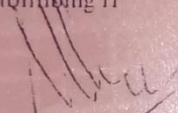
Tesis ini telah dikonsultasikan dan disetujui oleh Tim Pembimbing untuk ujian tesis.

Pembimbing I



Prof. Dr. Helwandi, M.Hum
NIP. 19620913198011001

Pembimbing II

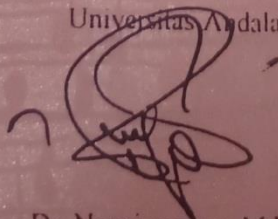


Dr. Mhd Nur, M.S
NIP. 196302011989011001

Mengetahui,

Ketua Program Magister Kajian Sejarah
Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas



Dr. Nopriyasman, M.Hum
NIP. 196404021990031001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menerangi langkah umatnya dengan kebajikan dan ilmu pengetahuan.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi S2 Kajian Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Di dalam penyusunan dan penulisan tesis yang berjudul “Dinamika Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat Tahun 1963-2020”, berkat bimbingan, motivasi, serta arahan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum selaku pembimbing. Ribuan terimakasih penulis persembahkan kepada beliau. Sebab Prof. Dr Herwandi, M.Hum telah membimbing penulis sejak S1 sampai S2. Beliau juga merupakan sosok teladan penulis di dunia akademik, produktif beliau dalam berkarya, dan selalu menambah suntikan motivasi bagi penulis untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. M. Nur, M.S. Telah banyak ilmu dan masukan yang penulis peroleh dari beliau, sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Keberkahan ilmu beliau hendaknya dapat menjadi jariah bagi bapak Dr. M. Nur, M.S. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh staf pengajar S2

Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Dr. Nopriyasman, M.Hum., Dr. Anatona, M.Hum., Yenny Narny, S.S., M.A., Ph.D., Dr. Wannofri Samry, M. Hum, Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan., Dr. Lindayanti, M.Hum., Dr. Zaiyardam Zubir, M.Hum., Dr. Zulqayyim, M.Hum., Drs. Purwo Husodo, M.Hum., Dr. Midawati, M.Hum., yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulisan tesis ini.

Terimakasih kepada kedua orangtua, Bapak Syamsul Anwar dan Ibu Nurhayati yang telah memberikan dorongan, motivasi, serta doa yang tulus kepada penulis. Berkat keduanya, penulis bersemangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Terimakasih juga kepada istri tercinta drg. Nur Al Rahmah yang telah memberi semangat dan motivasi sepanjang waktu. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis sambil tersenyum bahagia. Semoga dimudahkan juga dalam pendidikanmu kedepannya.

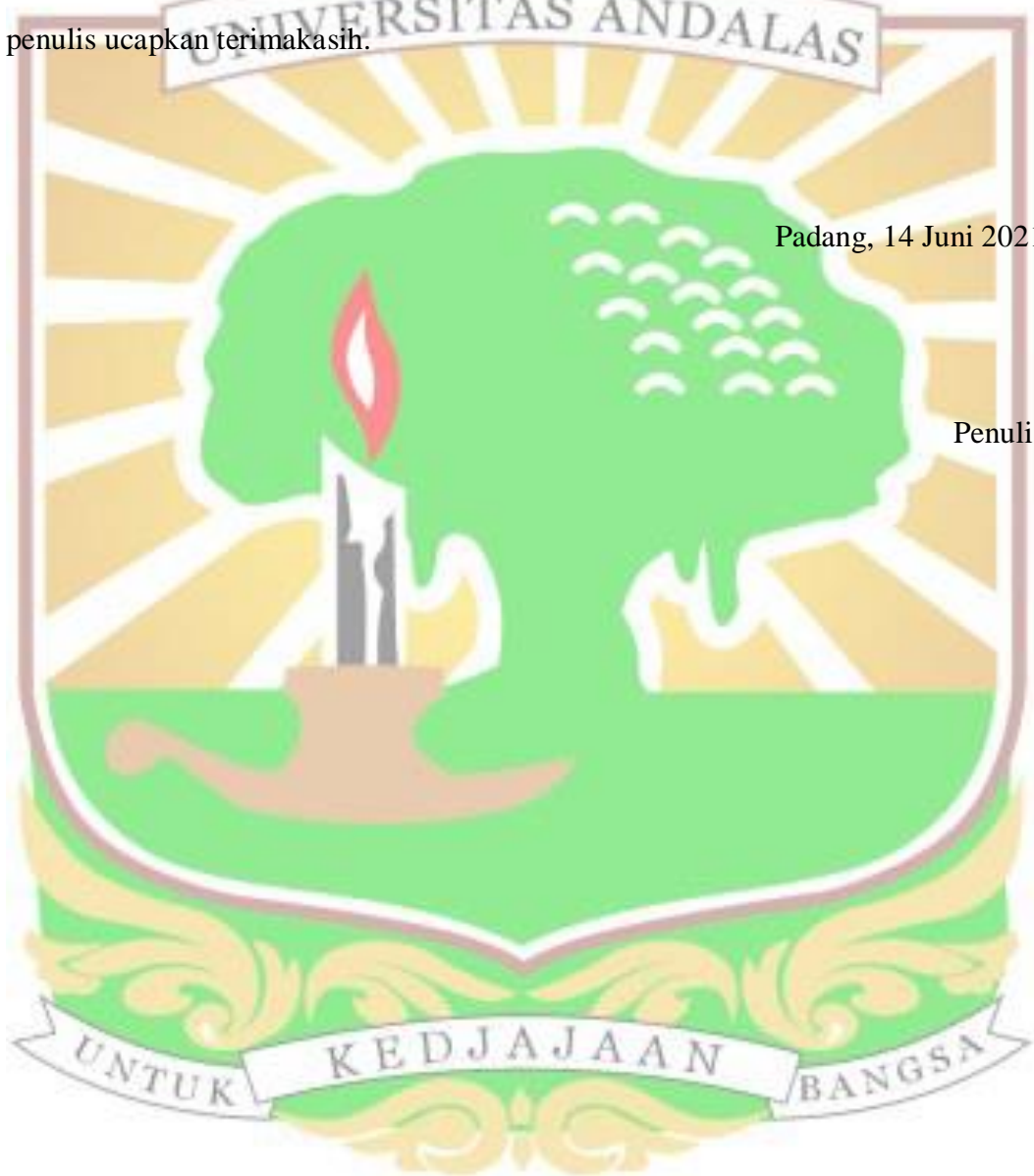
Tak lupa terimakasih kepada kedua mertua bapak Hasan Basri dan ibu Siti Syafur, kakak kandung penulis Zul Fadhly, S.Pd dan istri Rahmilia Husna, S.Pd, kedua sikembar penulis Jamaluddin Al Rumi dan Jalaluddin Al Rumi, adik kandung penulis Imalatul Mardhiyah semoga dimudahkan dalam menyelesaikan pendidikan di Kesmas, kedua adik penulis Zuhri dan Hafizah.

Terimakasih kepada tim Ertu Konveksi, semoga orderan kedepannya semakin besar dan membludak. Terimakasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari seluruh pembaca yang bersifat membangun demi perbaikan tesis ini. Demikianlah kata pengantar ini penulis sampaikan, atas perhatian pembaca, penulis ucapkan terimakasih.

Padang, 14 Juni 2021

Penulis



ABSTRAK

Tesis ini mengkaji terkait dinamika tarekat Syathariyah di Sumatera Barat tahun 1963-2020. Aspek yang dikaji disini ditekankan pada pemahaman dan praktek keagamaan, serta jaringan ulama syathariyah di Sumatera Barat. Di mana dalam perkembangan tarekat syathariyah di Sumatera Barat ini membelah menjadi dua jalur pemahaman yang berbeda antar *mursyid*, yaitu *Wahdatul Wujud* dan *Wahdatus Syuhud*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dalam bentuk *heuristik* dalam pengambilan data lapangan melalui pengumpulan naskah-naskah, wawancara, dan juga data *literature* yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya adalah kritik, interpretasi, dan terakhir adalah historiografi yang menjadi akhir daripada metode sejarah yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* ajaran dan praktek keagamaan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat mengalami perubahan dan penambahan, seperti adanya praktek shalat burha. *Kedua*, paham Syathariyah yang berkembang di Sumatera Barat adalah paham *Wahdatus Syuhud* bukan *Wahdatul Wujud*. *Ketiga*, berkembang ajaran *wujudiyah* yang menyimpang dari syari'at.

Tesis ini membantah bahwa ajaran tarekat Syathariyah yang berkembang di Sumatera Barat adalah ajaran *Wahdatul Wujud*, pahamnya yang menghambat kemajuan, dan tidak dinamis. Dalam penelitian ini ditunjukkan, bahwa ajaran Syathariyah tidak ekstrim, yang menyamakan antara *khaliq* dengan *makhluk*. Para *mursyid* Syathariyah juga tidak kaku dan tidak taqlid buta. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra dan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa kaum tarekat menunjukkan kedinamisannya dan mampu bertahan dari berbagai tuntutan zaman yang begitu kompleks.

Kata Kunci: *Tarekat Syathariyah, Martabat Tujuh, Ali Imran, Pesisir, Darek*



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR ISTILAH.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4.Tinjauan Pustaka.....	8
1.5.Kerangka Analisis.....	13
1.6.Metode Penelitian dan Bahan Sumber.....	16
1.7.Sistematika Penulisan.....	18
BAB II. GAMBARAN UMUM SUMATERA BARAT.....	19
2.1. Letak Geografis dan Perekonomian di Sumatera Barat.....	19
2.2. Penduduk Sumatera Barat.....	22
2.3. Kehidupan Sosial Budaya dan Agama.....	28
BAB III. TAREKAT SYATHARIYAH DI SUMATERA BARAT.....	37
3.1.Genealogi Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.....	37
3.2.Silsilah Khalifah Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.....	46
3.3. Tarekat Syathariyah Tahun 1963-1970.....	73
3.4.Tarekat Syathariyah dan Tradisi Keagamaan di Sumatera Barat.....	73
BAB IV. PENGAJIAN TAREKAT SYATHARIYAH SUMATERA BARAT.....	80

4.1.Mursyid Tarekat Syathariyah.....	80
4.2.Landasan Pemikiran Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.....	83
4.3.Dinamika Ajaran Martabat Tujuh Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.....	92
4.4.Daerah Sentral Tarekat Syathariyah di Sumatera Bara.....	100

BAB V. SURAU DAN TRADISI PERNASKAHAN TAREKAT SYATHARIYAH DI SUMATERA BARAT..... 107

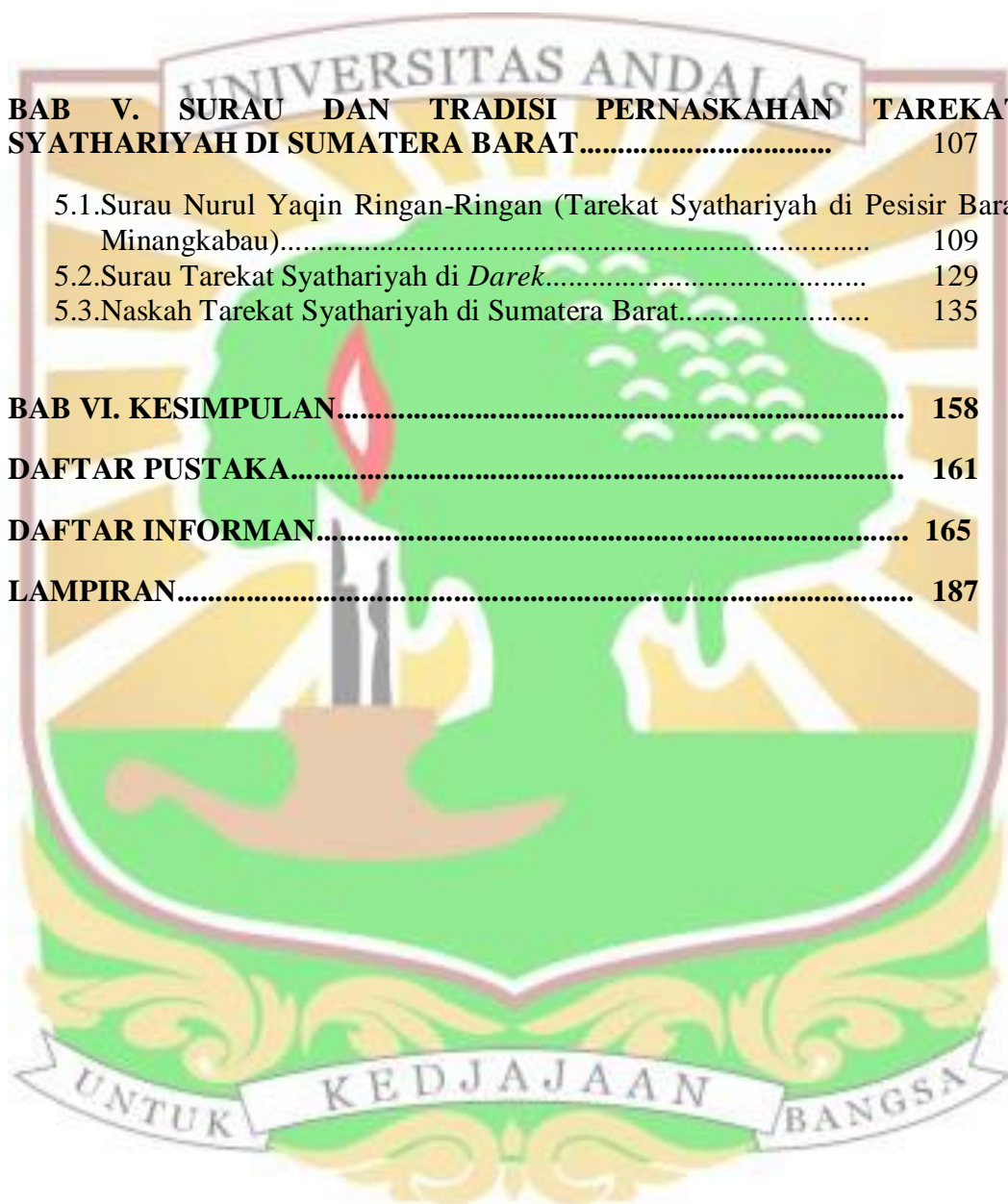
5.1.Surau Nurul Yaqin Ringan-Ringan (Tarekat Syathariyah di Pesisir Barat Minangkabau).....	109
5.2.Surau Tarekat Syathariyah di <i>Darek</i>	129
5.3.Naskah Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.....	135

BAB VI. KESIMPULAN..... 158

DAFTAR PUSTAKA..... 161

DAFTAR INFORMAN..... 165

LAMPIRAN..... 187



DAFTAR ISTILAH

A'yan kharijiyyah : Penampakan luar atau tubuh kasar atau bentuk fisik manusia

A'yan thabitah : Tubuh yang halus atau ruh

Al-faraid : zat Allah

Bai'at : Janji Setia Murid kepada Guru dalam Tarekat pada saat pelantikan

Darek : Daerah Minangkabau bagian dalam (Minangkabau daratan)

Followships (I) : Kelompok atau Lembaga

Halaqah : Duduk melingkar

Khaliq : Sebutan untuk pencipta alam semesta

Mangaji : Belajar Ilmu Agama

Makhluk : Hasil ciptaan khaliq

Maujud : Terjadi dengan sendirinya

Martabat Tujuh : Tingkatan seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah SWT



Mazharil Atam : tempat Allah memantulkan keindahan-Nya

Mursyid : Guru Tarekat

nahwu sharaf : Ilmu tentang kaidah bahasa arab

Nur Muhammad : Pancaran cahaya Tuhan

Pakiah : Ahli Fiqih

Practice (I) : Praktek

Qawniyyah (A) : Alam

Qawliyyah (A) : Wahyu

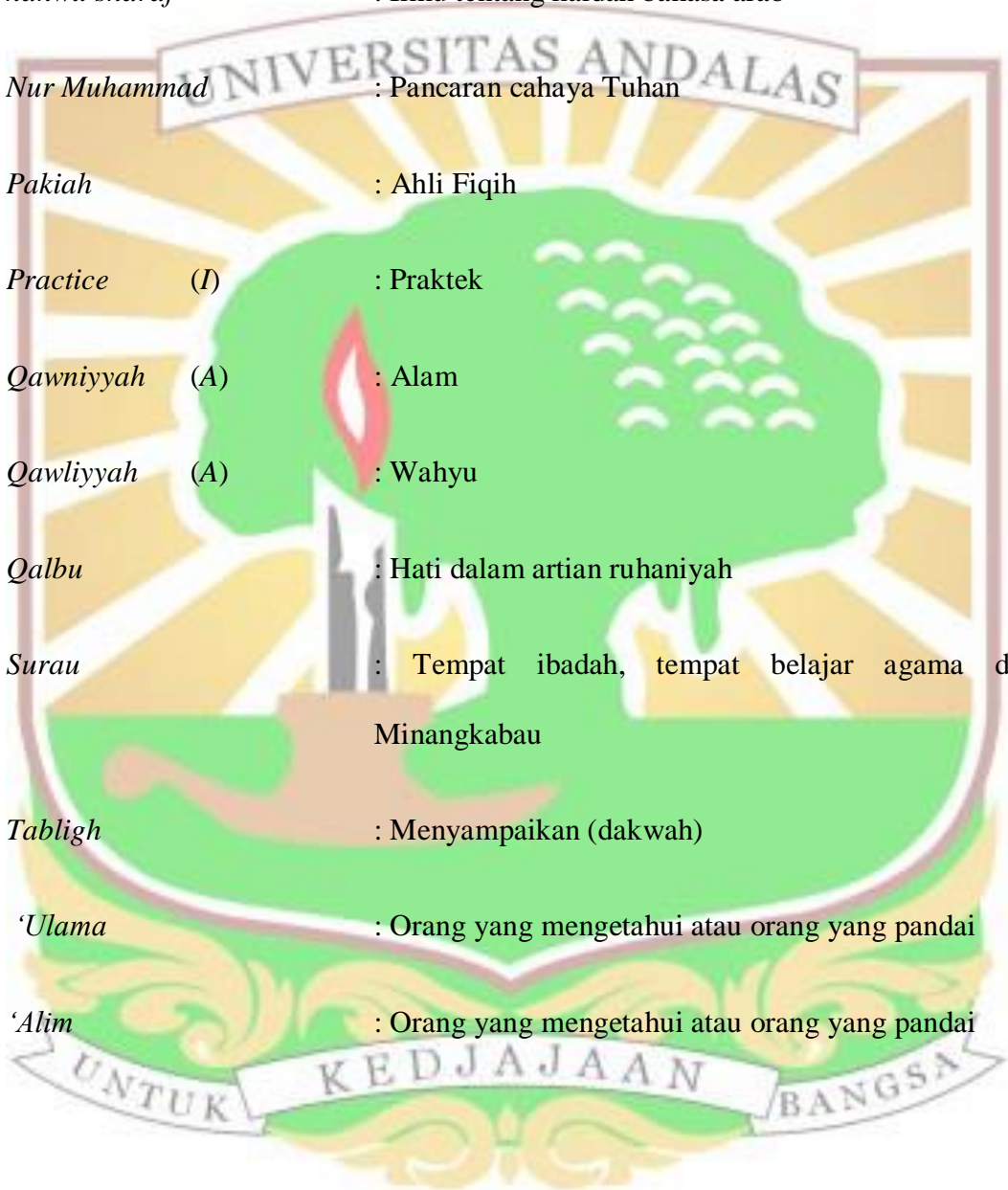
Qalbu : Hati dalam artian ruhaniyah

Surau : Tempat ibadah, tempat belajar agama di
Minangkabau

Tabligh : Menyampaikan (dakwah)

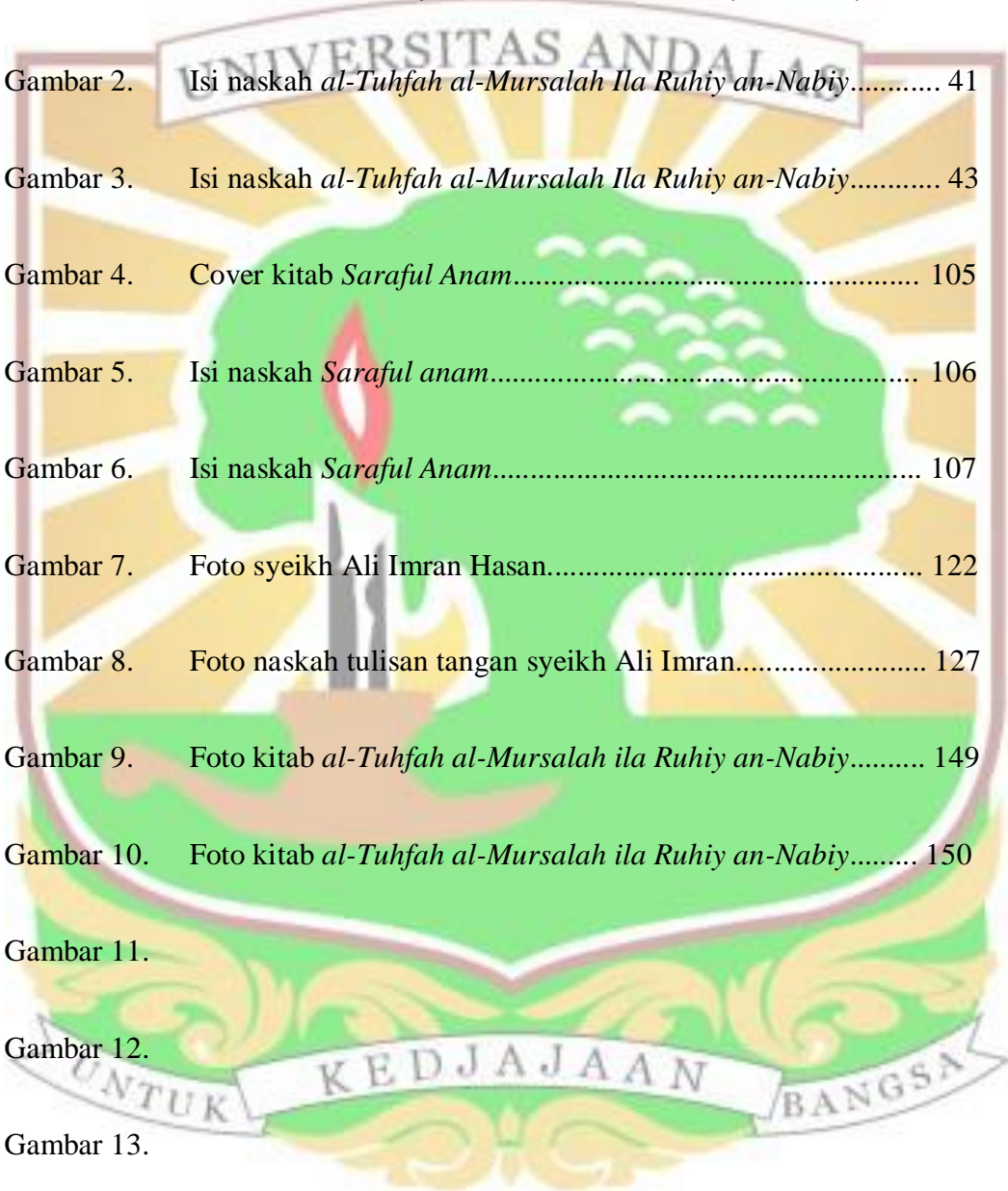
'Ulama : Orang yang mengetahui atau orang yang pandai

'Alim : Orang yang mengetahui atau orang yang pandai



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Cover kitab <i>al-Tuhfah al-Mursalalah Ila Ruhiy an-Nabiy</i>	35
Gambar 2.	Isi naskah <i>al-Tuhfah al-Mursalalah Ila Ruhiy an-Nabiy</i>	41
Gambar 3.	Isi naskah <i>al-Tuhfah al-Mursalalah Ila Ruhiy an-Nabiy</i>	43
Gambar 4.	Cover kitab <i>Saraful Anam</i>	105
Gambar 5.	Isi naskah <i>Saraful anam</i>	106
Gambar 6.	Isi naskah <i>Saraful Anam</i>	107
Gambar 7.	Foto syeikh Ali Imran Hasan.....	122
Gambar 8.	Foto naskah tulisan tangan syeikh Ali Imran.....	127
Gambar 9.	Foto kitab <i>al-Tuhfah al-Mursalalah ila Ruhiy an-Nabiy</i>	149
Gambar 10.	Foto kitab <i>al-Tuhfah al-Mursalalah ila Ruhiy an-Nabiy</i>	150
Gambar 11.		
Gambar 12.		
Gambar 13.		



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Silsilah jaringan guru murid syeikh Burhanuddin Ulakan..... 50



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya tarekat Syathariyah di Sumatera Barat merupakan hasil saling silang hubungan ulama, antara ulama atau khalifah Syathariyah di Haramayn,¹ Aceh dan juga Pariaman. Hal inilah yang kemudian memberi andil besar dalam melahirkan sebuah jaringan ulama tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Jaringan ini menciptakan sebuah proses transmisi ajaran serta gagasan tarekat Syathariyah dari pusat keilmuan Islam di Haramayn ke wilayah timur, terus berjalan ke Aceh melalui Syeikh Abdurauf Singkel dan merambat terus ke pesisir barat Minangkabau, yaitu Pariaman, Sumatera Barat.²

Berkembangnya ajaran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat ini terbentuk melalui silah keilmuan yang menghubungkan antara *mursyid* (guru) dan *khalifah*.³ Mata rantai keilmuan yang berkesinambungan antara *mursyid* dan *khalifah* ini disebut dengan *silsilah*.⁴ *Silsilah* dalam tarekat, kesinambungan ilmunya terhubung dengan ranji yang jelas dengan guru-guru di atasnya sampai ke Nabi

¹ Haramayn merupakan sebutan untuk kota Mekkah dan Madinah.

² Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 12.

³ Muh Ilham Usman, "Sufisme dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim", *Jurnal Tahdis*, Vol. 6, No. 2 Tahun 2015, hlm. 24.

⁴ *Silsilah* ini merupakan mata rantai keilmuan seorang khalifah kepada *mursyid* mana ia ber *bai'at* tarekatnya.

Muhammad SAW.⁵ *Silsilah* yang berkesinambungan ini merupakan bagian terpenting dalam keshahihan keilmuan tarekat. Tanpa silsilah yang jelas, tarekat dipandang tidak otoritatif bahkan tidak sah.⁶

Ranji Syathariyah yang berkembang di Sumatera Barat, silsilah tarekatnya berasal dari Syeikh Burhanuddin Ulakan yang kemudian terus berkembang ke khalifah penerus di bawahnya. Khalifah-khalifah yang telah menjadi guru tarekat ini nantinya banyak menyebar di Sumatera Barat untuk mengembangkan ajaran Syathariyah. Maka dalam perjalanan zaman, banyak sekali dinamika yang terjadi dalam proses pengembangan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, terutama pada paruh akhir abad ke-20.⁷

Dinamika yang terjadi tidak terlepas dari banyaknya ulama atau khalifah-khalifah daripada tarekat Syathariyah itu sendiri pada akhir abad ke-20 ini, tepatnya dalam rentang waktu 1963-2020. Walaupun pada prinsipnya mereka para khalifah Syathariyah yang ada di Sumatera Barat ini bersناد kepada Syeikh Burhanuddin sampai ke Abdurrauf Singkil dan sampai ke Rasulullah Saw. Namun, dalam prakteknya terdapat juga perbedaan-perbedaan paham dan pendapat diantara khalifah. Hal ini didorong oleh perjalanan intelektual atau keilmuan zahir yang berbeda-beda pula diantara mereka. Di antara ulama tersebut adalah Tuanku Saliah Nan Pengka di surau Marasatul Ulum, Buya Aminuddin

⁵ Bruinessen, Van Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 86.

⁶ Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, tahun 2004, hlm. 368.

⁷ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, "Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010", *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 63.

Tuanku Nan Soleh di Lubuk Pandan, Abdul Manaf khatib Maulana di Batang Kabung,⁸ Tuanku Musa di Tapakis, Syeikh Koto Tuo Agam, Abdul Razaq di Pakandangan, Abdul Razaq ini terhubung tarekat Syathariyahnya ke Tuanku H. Ismail di Kiambang, dan kemudian ada Syeikh Ali Imran Hasan di Ringan-Ringan.⁹

Semua ulama Syathariyah Sumatera Barat pada dasarnya menurut pada jalur *sanad* yang sama. Akan tetapi, yang menjadi menarik di sini adalah semua ulama tarekat Syathariyah di Sumatera Barat pada akhir abad ke-20 ini memiliki paham dan pegangan yang berbeda-beda dalam ajaran tarekatnya.¹⁰ Ada ulama tarekat Syathariyah yang memakai paham *Wahdatul Wujud*¹¹ dan ada yang memakai paham *Wahdatul Syuhud*. Ulama yang satu menganggap paham *Wahdatul Wujud* adalah doktrin-doktrin yang keras, terlalu ortodoks, tidak ilmiah, dan berbahaya bagi umat islam, begitupun juga sebaliknya. Maka hal-hal semacam inilah yang menyebabkan ulama-ulama tarekat Syathariyah tersebut berselisih paham satu dan lainnya. Sehingga ketidaksamaan pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran Syathariyah ini mengakibatkan terbentuknya dualisme ajaran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.¹²

⁸ Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf: Pengantar dan Suntingan Teks*, (Padang: Suri, 2015), hlm. 52.

⁹ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.*, hlm. 63.

¹⁰ Perbedaan pemahaman terkait ajaran tarekat syathariyah ini tidak dapat dilepaskan pula dari perjalanan intelektual seorang khalifah. Sehingga pengembangan maupun penafsirannya terkait ajaran tarekat menjadi berbeda pula. Setiap khalifah memiliki arah representasi yang berbeda dengan basis keilmuan agamanya yang diperoleh dari perjalanan intelektualnya.

¹¹ Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah Al-Wujud Syeikh Abdurrauf As-Singkeli Dalam Naskah Syathariyah: Suntingan dan Perbandingan Teks*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 1998), hlm. 83.

¹² Syamsul Qamar, "Wahdat Al-Adyan and Wahdat Al-Syuhud Sirhindi", *Jurnal Dirkursus Islam*, Vol. 8 Nomor 1, April 2020.

Dalam perjalanan perkembangan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat ada beberapa ulama yang memang tersohor dalam kegiatannya mengembangkan ajaran Syathariyah ini. Ulama tersebut ialah Syeikh Ali Imran Ringan-Ringan, yang merupakan khalifah dari Syeikh Tuanku Bagindo Hasan.¹³ Syeikh Ali Imran Hasan al-Syathari ini merupakan salah satu tokoh sentral yang menjadi peran kunci dalam perkembangan jaringan ulama Syathariyah di Sumatera Barat pada paruh akhir abad ke-20 Masehi. Penguasaan Syeikh Ali Imran terhadap materi-materi keilmuan yang populer diajarkan dalam tradisi tarekat Syathariyah ini mengharumkan nama beliau. Sehingga ia banyak dikunjungi oleh murid-murid dari berbagai daerah.¹⁴

Sebagaimana tradisi keilmuan di Sumatera Barat yang dikembangkan melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut *surau*.¹⁵ Syeikh Ali Imran ini *mangaji* tarekat Syathariyah juga di *surau* yang berlokasi di Ringan-Ringan, Pariaman. Para murid berdatangan dari berbagai daerah untuk belajar langsung kepada Syeikh Ali Imran di surau Ringan-Ringan. Murid-murid selain belajar ilmu agama juga ada yang mengambil *bai'at* langsung tarekat Syathariyah kepada Syeikh Ali Imran Hasan, dan kemudian ada yang menjadi khalifah dari Syeikh Ali Imran Hasan. Menariknya lagi, Syeikh Ali Imran murninya ulama tarekat Syathariyah, tetapi juga mengajar orang-orang yang berasal dari Naqsyabandiyah, seperti murid-murid dari Tarbiyah Malalo yang dipimpin oleh Syeikh Zakaria

¹³ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.* Hlm. 71.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 75-76.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1995), hlm. 34.

Labai Sati.¹⁶ Syeikh Ali Imran berhasil membangun sebuah jaringan intelektual yang begitu dilirik pada akhir abad ke-20 Masehi. Ajaran Syathariyah juga dikembangkan di Ringan-Ringan dengan pemahaman konsep Syathariyahnya.¹⁷

Ajaran Syathariyah Syeikh Ali Imran inilah yang kemudian menyebar ke belahan Sumatera Barat. Adapun penyebarannya adalah ke daerah Gunung Rajo, Pincuran Tujuh Tanah Datar, Katialo Solok, Kayu Tanam, Sungai Sariak, Bungus, Malalo Hilia Batipuh Selatan Tanah Datar, Aia Angek X Koto, dan Singgalang.¹⁸

Pada sisi lain, terdapat ajaran tarekat Syathariyah dengan versi pemahaman yang berbeda diajarkan di Pakandangan, yang dikembangkan oleh Abdurrazaq. Ia memiliki paham *wahdatul wujud* sebagai doktrin dalam pengajaran tarekatnya. Konsep ketuhanan dan juga aturan-aturan dalam shalat dilakukan sebagaimana pemahaman yang dipahami dalam perjalanan keilmuan bathin semata tanpa diimbangi dengan keilmuan zahir yang kuat. Kelompok ini boleh dikatakan statis ajarannya dengan doktrin-doktrin Syatharinya.¹⁹

Adanya keunikan dalam internal ulama tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, menjadikan hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Oleh karena

¹⁶ Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994), hlm. 132.

¹⁷ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.* Hlm. 76.

¹⁸ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh. Ia merupakan khalifah Syathariyah Syeikh Ali Imran Hasan yang telah dinobatkan pada tahun 2017. Dan wawancara dengan tokoh-tokoh Syathariyah yang dahulunya juga belajar dengan Syeikh Ali Imran Hasan, seperti Labai Sati Gunung Rajo, dan juga Syamsul Anwar yang merupakan seorang tuanku yang telah menamatkan proses pendidikannya dan mendapat ijazah dari Syeikh Ali Imran Hasan pada tahun 1970-an.

¹⁹ Roni Faslah, *Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan Pariaman*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

itu peneliti memberi judul penelitian ini dengan “Dinamika Ulama Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat Tahun 1963-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Tarekat Syathariyah yang berkembang besar pada akhir abad ke-20 Masehi di Sumatera Barat tidak hanya menampakkan wajah ketokohnya dalam pengembangan ajaran tersebut. Akan tetapi dalam internalnya sendiri terkapling pemahaman-pemahaman terhadap konsep dan aturan-aturan Syathari tersebut, seperti persoalan ajaran *Wahdatus Syuhud*, *Wahdatul Wujud* dan lainnya. Ibarat dualisme dalam Syathariyah, ada yang berjalan sebagai ulama Syathariyah yang ortodoks dan ada yang meninggalkan praktek-praktek agama yang berlebihan dan dianggapnya kuno. Menariknya satu sama lain menganggap dirinya kaum yang dinamakan oleh Azyumardi Azra sebagai neo-sufisme, karena adanya anggapan bahwa ajaran mereka yang paling benar. Syathariyah yang pada dasarnya adalah ajaran yang satu keyakinan dan memiliki kesepahaman terhadap otoritas guru satu jalur *bai'at* malah terpecah menjadi ajaran yang berbeda di Sumatera Barat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diutarakan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Gambaran Umum daerah Sumatera Barat sebagai basis Syathariyah?
2. Mengapa tarekat Syathariyah berkembang di Sumatera Barat?

3. Seperti apa landasan pengajian dan ajaran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat?
4. Bagaimana bentuk praktik ajaran Syathariyah di surau-surau Syathariyah yang ada di Sumatera Barat?

Secara temporal kajian ini memiliki batasan awal penelitian pada tahun 1963. Dimana perbedaan-perbedaan tersebut mulai nampak diantara ulama Syathariyah di Sumatera Barat. Sedangkan batas akhirnya adalah tahun 2020. Untuk batasan spasial penelitian ini difokuskan pada daerah Sumatera Barat, untuk melihat dinamika yang terjadi dalam tarekat Syathariyah. Sebab tarekat Syathariyah tidak hanya kuat di daerah pesisir saja. Malah di daerah *darek* Syathariyah juga begitu kuat ajarannya. Adapun di daerah *darek* yang kuat Syathariyahnya ada di Malalo Tanah Datar, Gunung Rajo, Singgalang, Aripan Solok, Padang Ganting, Pincuran Tujuh Tanah Datar.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka dapatlah dirunut tujuan dan manfaat penelitian sebagai poin yang dituju. Beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi daerah Sumatera Barat sebagai tempat berkembangnya tarekat Syathariyah di Indonesia.
2. Penelitian ini juga menggambarkan perkembangan tarekat Syathariyah sejak awal masuk sampai periode tahun 2020, serta juga menjelaskan

khalifah-khalifah Syathariyah yang ada di Sumatera Barat yang bersناد langsung kepada Syeikh Burhanuddin Ulakan.

3. Menjelaskan landasan pemikiran tarekat Syatharyah di Sumatera Barat.
4. Penelitian ini juga menjelaskan praktik ajaran Syathariyah di surau-surau Syathariyah yang ada di Sumatera Barat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan hasil karya penelitian lain yang berkaitan dengan topik kajian pada penelitian ini, guna sebagai literatur yang dapat membantu dan juga sebagai pembandingan dengan penelitian ini untuk menampilkan kebaruan dan perbedaannya dengan hasil-hasil penelitian lainnya.

Beberapa karya yang membahas tentang jaringan ulama ini adalah sebagai berikut:

Azyumazdi Azra dalam karyanya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*,²⁰ menjelaskan terkait jaringan ulama pada periode abad ke-17 dan abad ke 18. Azra menjelaskan bagaimana *rihlah ilmiyah* atau perjalanan keilmuan Islam dari negeri Hijaz terus sampai ke Nusantara dan mempengaruhi para ulama-ulama di Nusantara. Buku ini dapat membantu peneliti

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

dalam menyusun kajian ini dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dengan kajian Jaringan Ulama Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat Abad ke-20. Karya ini menjelaskan bagaimana jaringan intelektual ulama itu terpolakan dengan baik di Nusantara. Karya ini juga sangat membantu dalam penyusunan kajian peneliti dalam melihat pola-pola jaringan ulama yang dikembangkan oleh Azyumardi Azra.

Karya pendukung lainnya adalah karya dari Siradjuddin Abbas, *Sedjarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*,²¹ buku ini membahas tentang perjalanan ulama-ulama Syafi'i dari tanah Arab hingga sampai ke Indonesia dan juga Minangkabau. Buku ini nantinya dapat memberikan gambaran terkait dengan jaringan ulama tarekat yang ada di Minangkabau pada abad ke-20 Masehi. Buku ini juga menjelaskan detail terkait hukum-hukum fiqh madzhab Syafi'i. Hanya saja tidak begitu memaparkan madzhab Syafi'i dikembangkan seperti apa di Minangkabau. Akan tetapi, melalui pemaparan hukum-hukum madzhab Syafi'i dan ulama pembawanya dapat membantu peneliti dalam memetakan jaringan ulama Syafi'i tarekat *syathari* di Minangkabau.

Selanjutnya karya dari Mestika Zed (ed), dkk, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*.²² Dalam buku ini dibahas biografi-biografi ulama-ulama di Minangkabau sejak Syekh Burhanuddin Ulakan pada abad ke-17, hingga ulama-ulama pada awal abad ke-20. Buku ini dapat membantu peneliti

²¹ Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994).

²² Mestika Zed (ed), dkk, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001).

dalam menyusun kajian ini dengan cara merunut kebawah ulama-ulama Minangkabau yang populer pada akhir abad-abad ke-20.

Terkait dengan tarekat, Julia Day Howell mengupas persoalan sufisme dan neo-sufisme di Indonesia.²³ Dalam artikel Julia dipaparkan tentang bentuk-bentuk tasawuf kontemporer. Hal ini menjurus pada anggapan bahwa tasawuf merupakan sesuatu yang dapat membahayakan umat dengan desakan ortodoksi agama yang kuat, sedangkan jangkauan reformis ke komunitas muslim juga perlu. Artikel ini juga memberikan gambaran bagaimana konsep sufisme yang dianggap ortodoks dan neo-sufisme yang lebih moderat terhadap ajaran Islam yang dianggap tidak begitu membahayakan umat Islam. Hanya saja artikel ini tidak membahas bagaimana tarekat yang berkembang di Nusantara, hanya dalam bentuk *review-reviu* dari karya-karya lain yang bertemakan tarekat.

Bahasan lain terkait tarekat juga dihimpun dalam karya Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat".²⁴ Karya ini membahas tarekat sebagai *organized sufism* yang hadir sebagai penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru dan murid. Otoritas *mursyid* yang telah mencapai tahapan-tahapan mistik harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid untuk bertemu dengan Tuhan. Karya ini juga menjelaskan bagaimana seorang *mursyid* tarekat bisa mendapatkan otoritas keilmuan tarekatnya, dan juga dapat membentuk jaringan antara guru dan murid dan jaringan ulama tarekat. Karya ini memaparkan silsilah kedatangan tarekat,

²³ Julia Day Howell, "Sufism and Neo-Sufism In Indonesia Today", *Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, No. 2 Tahun 2012.

²⁴ Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, Nomor 2, Desember 2011.

namun tidak begitu kompleks dan detail menuliskan ranji keilmuan *mursyid* hingga sampai ke Nusantara.

Selain itu juga ada karya dari Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*.²⁵

Karya ini membahas bagaimana pemikiran Aboebakar Atjeh dalam menganalisis persoalan ketuhanan yang menjadi problema sepanjang zaman ini. Dalam karyanya itu menerangkan masalah ajaran tasawuf, serta persoalan tarekat. Beliau mengkaji pokok-pokok persoalan terkait bagaimana cara mendekati diri kepada Tuhan. Karyanya menjelaskan bagaimana pula ajaran tarekat yang berkembang dengan pokok-pokok permasalahannya. Namun, karya ini tidak menjelaskan bagaimana perkembangan tarekat di basis-basis besarnya di Nusantara, khususnya di pesisir barat Minangkabau.

Selanjutnya adalah laporan hasil penelitian dari Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah Al-Wujud Syeikh Abdurrauf Singkeli Dalam Naskah Syathariyah: Suntingan Dan Perbandingan Teks*.²⁶ Karya ini membahas bagaimana ajaran atau doktrin *Wahdatul Wujud* yang diajarkan dalam tarekat syathariyah. Dimana setiap *murshid* mengajarkan paham ini kepada setiap khalifah. Bahwa konsep *Wahdatul Wujud* adalah paham bersatunya makhluk dengan khalik yang jika diterima oleh orang awam maka akan dikatakan sebagai doktrin kesesatan. Karya ini menjelaskan bagaimana konsep *Wahdatul Wujud* yang lebih mudah dipahami. Namun, karya ini tidak pula menjelaskan bahwa ada

²⁵ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1990).

²⁶ Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah Al-Wujud Syeikh Abdurrauf As-Singkeli Dalam Naskah Syathariyah: Suntingan dan Perbandingan Teks*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 1998).

paham lain selain *Wahdatul Wujud*, yaitu *Wahdatul Syuhud* yang juga diajarkan oleh para *murshid* tarekat Syathariyah di daerah pesisir Minangkabau. Maka penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan karya Muhammad Abdullah yang hanya mengemukakan ajaran *Wahdatul Wujud* dalam ajaran tarekat.

Karya lain yang membahas tentang tarekat Syathariyah adalah karya dari Roni Faslah yang berjudul “Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan, Pariaman”.²⁷ Karya ini membahas tentang perkembangan ajaran tarekat Syathariyah di Padang Pariaman yang dipimpin oleh tuanku, sebagai ulama tarekat Syathariyah penerus khalifah dari ajaran Syaikh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Karya ini menjelaskan pokok-pokok persoalan ajaran tarekat Syathariyah, dan juga menjelaskan perkembangan tarekat mulai masuk ke Nusantara dan dibawa oleh Syaikh Burhanuddin.

Kemudian ada juga karya dari Danil Mahmud Chaniago dan Akmaluddin Mulis, yang membahas tentang *Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan*.²⁸ Karya ini membahas tentang pola jaringan murid Syaikh Ali Imran Hasan yang juga merupakan ulama Syathariyah di Padang Pariaman. Karya ini memberi catatan terkait murid-murid intelektual Syaikh Ali Imran Hasan, namun tidak memaparkan terkait siapa saja

²⁷ Roni Faslah, *disertasi*, “Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan, Pariaman”, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2019).

²⁸ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, “Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010”, *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018.

khalifah el-Imrani Nurul Yaqin ini terkait dengan *bai'at* tarekat Syathariyahnya. Dan karya ini juga tidak memaparkan secara detail konsep ajaran Syathariyah yang diajarkan oleh Syaikh Ali Imran Hasan. Kajian Syathariyah yang diajarkan oleh Syaikh Ali Imran Hasan, karya ini tidak memberikan informasi yang mendalam, karena tidak menfokuskan objek kajian pada ajaran Syathariyahnya. Maka, penelitian yang penulis lakukan jelas memiliki perbedaan dengan karya Danil Mahmud.

Berdasarkan pemaparan karya-karya diatas menunjukkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan karya-karya terdahulu. Untuk itu diharapkan karya ini mampu melengkapi karya-karya sebelumnya yang terfokus pada kajian jaringan ulama tarekat syathariyah di Sumatera Barat pada tahun 1963-2020.

1.5 Kerangka Analisis

Terdapat teori dan konsep yang memainkan peran utama dan diukur dalam penelitian ini, sebagai pisau bedah dari penelitian menyangkut dinamika ulama tarekat Syathariyah di Sumatera Barat pada periode tahun 1963-2020. Dalam hal ini teori tersebut penting dikaji dari aspek hakikat, karakteristik, dan relevansinya dalam kajian ini.

Adapun teori yang digunakan adalah teori sosiologi Max Weber, sebagai alat untuk menganalisa objek penelitian dalam melihat peran *mursyid* dalam keagamaan tarekat Syathariyah. Dalam hal ini apakah ketokohan seorang *mursyid*

berasal dari otoritas tradisional atau otoritas karismatik. Otoritas tradisional didasarkan pada satu klaim yang diajukan pemimpin, dan suatu kepercayaan dipihak pengikut bahwa ada kebajikan di dalam kesucian aturan-aturan. Sang pemimpin dalam sistem seperti itu bukan seorang atasan melainkan seorang tuan pribadi. Otoritas karismatik indikasinya disegani, kesalehan individunya dan kuat pengaruhnya ditengah kehidupan masyarakat.²⁹

Tipe ideal tindakan sosial ada tindakan rasional organisation, rasional religion, emosional dan tradisional. Tindakan rasional organisation adalah suatu tindakan sosial yang tindakannya dilakukan berdasarkan pertimbangan dan juga pilihan secara sadar atas dasar tujuan tindakan dan ketersediaan suatu alat yang digunakan, serta pertimbangan yang matang untuk dapat memperoleh tujuan tersebut. Tindakan rasional religion merupakan tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya. Sedangkan tindakan emosional bersifat spontan, tidak rasional, dan juga merupakan ekspresi emosional atau individu. Selanjutnya tindakan tradisional, dalam tindakan ini seseorang memperlihatkan suatu perilaku tertentu yang disebabkan karena kebiasaan yang dimiliki dari nenek moyang, tanpa perencanaan. Untuk melihat gerakan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat apakah tergolong tindakan rasional, emosial dan tradisional.³⁰

Penelitian ini juga menggunakan teori Foucault sebagai alat analisis terkait relasi kuasa *mursyid* Syathariyah di Sumatera Barat. Sebagaimana yang dijelaskan

²⁹ GeorgeRitzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Maryland: Universiy of Maryland, 2012), hlm. 191-232.

³⁰ *Ibid.*

Foucault bahwa kuasa secara lebih luas ada di seluruh masyarakat, tidak terbatas pada kekuasaan negara semata. Dalam interaksi sosial kuasa selalu ada, sehingga kuasa ada dimana-mana dan siapapun bisa menjalankannya.³¹

Teori itulah yang mempengaruhi dinamika. Adapun dinamika merupakan perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi dalam dua atau lebih individu dalam suatu masyarakat yang saling berkomunikasi, sehingga terdapat saling mempengaruhi yang berujung pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.³² Adapun konsep pendukung lain adalah *mursyid*. Kata *mursyid* berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang memberikan petunjuk jalan.³³ *Mursyid* merupakan seorang guru pembimbing dalam ilmu tarekat. Dalam tarekat *mursyid* disebut *asrafu al-nafsi fi at-thariqoh* yang berarti orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat.³⁴ Urgensi *mursyid* dalam suatu tarekat adalah hal yang mutlak. *Mursyid* memegang otoritas ilmu yang tinggi terhadap murid yang mengajarkan materi ajaran tasawuf, dan melakukan *bai'at* yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain.³⁵

Adapun institusi pengajarannya di Sumatera Barat adalah melalui lembaga surau. Surau merupakan lembaga pribumi yang dijadikan sebagai pusat pengajaran Islam. Selain itu, surau juga dijadikan sebagai titik tolak pusat tarekat yang menjadi benteng pertahanan Minangkabau dari kuatnya dominasi kekuatan

³¹ *Ibid.*

³² Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).

³³ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Multi Karya Grafika).

³⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Qithi Press, 2005), hlm. 48-50.

³⁵ A.R Iga Megananda Pratama, "Urgensi dan Signifikansi Murshid Bagi Murid Dalam Tarekat", *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 73.

luar.³⁶ Dalam fungsinya sebagai pengembangan tarekat, surau menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan masing-masing kaum tarekat yang berpolemik terkait paham keislaman dan ajaran-ajaran tarekat. Surau inilah tempat para *mursyid* dan murid-muridnya membangun jaringan guru-murid, sehingga membentuk jaringan ulama-ulama Syathariyah yang berkembang luas di daerah Sumatera Barat.³⁷

Persebaran tarekat Syathariyah ini tidak hanya kuat di daerah pesisir, akan tetapi juga di *darek*. Pesisir yang dimaksud di sini adalah dataran rendah di sebelah barat Bukit Barisan dan berbatasan dengan Samudera Hindia. Daerah itu diantaranya adalah Padang Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh dan Indrapura yang masuk dalam kawasan Pesisir Selatan. Namun, daerah pesisir yang masuk dalam batasan spasial dalam penelitian ini adalah Padang Pariaman. Sedangkan *darek* terletak di tengah-tengah daerah pegunungan Bukit Barisan, yaitu dataran tinggi yang ada di lembah gunung Singgalang, Marapi, Tandikat dan gunung Sago. Daerah ini di antaranya adalah kawasan Tanah Datar, Agam dan Limapuluh Kota.³⁸

1.6 Metode Penelitian Dan Bahan Sumber

Penelitian sejarah harus dilandasi atau berpedoman pada kaidah-kaidah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan

³⁶ Azyumardi Azra, *Op.Cit.* hlm. 34.

³⁷ Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf*, (Padang: Suri, 2015), hlm. 35.

³⁸ M.D. Mansoer, dkk, *Sedjarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 2-3.

permasalahannya. Metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).³⁹

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Tahapannya dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi.⁴⁰ Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottchalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu pemilihan subjek dan informasi tentang subjek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana, siapa, kapan, dan bagaimana. Sumber dapat berupa primer yang didapatkan berupa manuskrip-manuskrip dan naskah yang diperoleh di surau-surau tarekat Syathariyah yang ada di Sumatera Barat. Selain itu juga ditemukan sumber lisan yang diperoleh melalui proses wawancara dengan tokoh-tokoh Syathariyah yang ada di Sumatera Barat. Selain itu ada sumber sekunder sebagai pendukung melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari perpustakaan perpustakaan Daerah Kota Padang, jurnal-jurnal dan juga buku-buku online.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis dan sintesis terkait fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan.

³⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985), hlm. 32.

⁴⁰ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses* (Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1983), bab I, II, III, dan VI.

Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi enam bagian. Pada bagian pertamanya adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan. Pada bagian kedua membahas gambaran umum Sumatera Barat sebagai tempat berkembangnya tarekat Syathariyah. Pada bagian ketiga membahas tentang tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, yang berbicara genealogi dan ranji-ranji Syathariyah. Pada bagian keempat membahas landasan ajaran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Bagian kelima membahas tentang pengajaran tarekat Syathariyah di surau-surau di Sumatera Barat. Bagian keenam berupa kesimpulan, yang menjawab secara keseluruhan rumusan masalah dalam penelitian tentang *Dinamika Ulama Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat Tahun 1963-2020*.

BAB II

GAMBARAN UMUM SUMATERA BARAT

2.1. Letak Geografis

Provinsi Sumatera Barat berada sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dan sejumlah pulau di lepas pantainya, yaitu Kepulauan Mentawai. Tepatnya berada di 0^o54'LU dan 3^o30'LS dan 98^o36'-101^o53'BT. Berbatasan dengan Sumatera Utara pada bagian utara, Provinsi Riau (Timur), Provinsi Jambi (Selatan), dan Samudera Hindia (Barat).⁴¹ Mayoritas masyarakatnya beretnis Minangkabau.⁴²

Kawasan Sumatera Barat terdiri dari dataran rendah yang berada di pantai barat Sumatera bagian tengah dan dataran tinggi vulkanik yang berada di kawasan Bukit Barisan. Penamaan lokal untuk dataran rendah ini adalah *pasisia* atau pesisir, dan untuk dataran tinggi disebut dengan *darek*.⁴³ Adapun yang masuk dalam kawasan pesisir adalah wilayah yang berada di sepanjang pantai, mulai dari

⁴¹ <http://bps.go.id>.

⁴² Secara administratif Sumatera Barat merupakan sebuah provinsi di mana kawasannya berada dalam lingkup budaya Minangkabau. Amir memaparkan bahwa Minangkabau adalah suatu lingkaran adat yang terletak kira-kira di propinsi Sumatera Barat. Adanya perkiraan tersebut karena pengertian Minangkabau tidaklah persis sama dengan pengertian Sumatera Barat. Minangkabau mengandung makna sosio kultural, sedangkan Sumatera Barat bermakna geografis administratif (Amir, 1982: 233). M.D. Mansoer, dkk juga membedakan antara *de Westcust (e) van Sumatra* atau yang lebih dikenal juga dengan *Sumatra's Westkust* dengan *het lan (dt) t der Manicabers*, yang didiami oleh *het volck der Manicabers* dibawah naungan *de Connick* atau *de Keyser der Manicabers*. Dalam hal ini *de Westcust van Sumatra* meliputi bagian Pesisir Barat Sumatera, seperti "Ticco/Ticko/Ticcou, Priaman, Oulaccan, Cottatenge, Padangh, Pauw, de Bayangers, de Songy Pagouwers, de Indrapouraers" dan lain-lain. Kemudian pengertian *de Westkust van Sumatra* diperluas hingga meliputi wilayah "Alam Minangkabau" dan daerah lainnya sebagai sebuah *het Gouvernement* atau pemerintahan (M.D. Mansoer, dkk, 1970: 1-2).

⁴³ Pada pembahasan selanjutnya dataran rendah disebut dengan pesisir, sedangkan dataran tinggi disebut dengan *darek*.

Padang Pariaman, Padang, Painan, dan kawasan Pesisir Selatan lainnya. Oleh M.D. Mansoer dipaparkan bahwa, daerah pesisir ini terdiri dari Tiku-Pariaman disebelah utara, Padang di-tengah-tengah, Bandar X dan Indrapura disebelah selatan.⁴⁴

Sedangkan wilayah *darek* ini terdiri dari daerah Tanah Datar, Agam, Lima Puluh Kota, Bukittinggi, dan sekitarnya. Oleh M.D. Mansoer daerah *darek* meliputi Gunung Singgalang hingga Tandikat, Gunung Marapi dan Gunung Sago, dataran tinggi lembah puncak Bukit Barisan.⁴⁵

Itulah gambaran umum Sumatera Barat. Sebagai gambaran lokasi penelitian dengan tema tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Basis perkembangannya berada di kedua daerah ini, baik di pesisir maupun di *darek*. Daerah pesisir Sumatera Barat merupakan basis awal tarekat Syathariyah, yang dikembangkan oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan dan kemudian diturunkan kepada khalifah-khalifahnyanya. Pada periode 1963-2020 Syathariyah sangat kuat basisnya di daerah pesisir ini, seperti daerah Ulakan, Pakandangan, Batang Kabung, Bayang, dan lain-lain.⁴⁶ Daerah pesisir lebih tertutup dari pengaruh paham-paham lain, dan tetap berpegang kuat pada ke-Islaman dengan kekhasan Syathariyah yang secara keilmuan sanadnya jelas.

⁴⁴ M.D. Mansoer, dkk, *Sedjarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 2.

⁴⁵ Amir Syarifuddin, "Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau", *disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1982), hlm 233, dan M.D. Mansoer, dkk, *Loc.Cit.*

⁴⁶ Mestika Zed (ed), *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001, hlm. 25-85).

Bertolak dari pesisir, Islam dengan kekhasan tarekat Syathariyah juga tersebar luas di daerah *darek*. Hal ini terjadi karena adanya saling-silang guru-murid, di mana pada periode tahun 1960-an sampai 2020 sangat banyak santri-santri dari daerah *darek* pergi belajar ilmu agama ke pesisir, khususnya ke daerah Padang Pariaman. Kemudian ada juga guru-guru tarekat dari daerah pesisir yang mengajar di surau-surau yang ada di daerah *darek*. Sehingga Syathariyah juga berkembang di *darek* yang terpusat di daerah-daerah seperti Paninjauan, Gunung Rajo, Malalo, Singgalang, Aripan, Padang Ganting, dan lain-lain.

Gambar 1: Peta Sumatera Barat



2.2. Masyarakat Sumatera Barat

Mayoritas masyarakat Sumatera Barat beretnis Minangkabau, sebagian kecil beretnis Batak Mandailing yang berada di daerah Pasaman. Beberapa daerah transmigran seperti daerah Lunang Silaut, Sitiung dan Padang Gelugur beretnis Jawa. Kemudian di Kepulauan Mentawai yang mayoritas masyarakatnya beretnis Mentawai. Ada sebagian kecil etnis Tionghoa, seperti di Padang, Bukittinggi, Padang Panjang. Selain itu juga terdapat orang-orang Nias dan Tamil.

Besarnya persentase etnis Minangkabau di Sumatera Barat, menjadikan daerah Sumatera Barat terkadang telah diidentikkan langsung dengan Minangkabau. Padahal keduanya memiliki perbedaan, di mana Sumatera Barat merupakan batasan administratif, sedangkan Minangkabau merupakan batas budaya. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Minang dengan dialek yang berbeda-beda disetiap daerah. Diantaranya ada dialek Agam, dialek Tanah Datar, dialek Lima Puluh Kota, dan dialek Pesisir. Ada juga dialek-dialek Rao di sebelah utara Agam, Muko-Muko di selatan, dan dialek Tanah Datar sebagai dialek induk.⁴⁷ Namun, di beberapa daerah perbatasan dan transmigrasi tidak berlaku bahasa Minang sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, seperti di daerah Lunang Silaut, pada umumnya masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya.

⁴⁷ Tamsih Medan, *Antologi Kebahasaan*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 57.

Kemudian di perbatasan Sumatera Barat dengan Riau, di daerah Tanjung Balik masyarakatnya menggunakan bahasa Ocu.⁴⁸

Tidak hanya dalam hal bahasa saja, dalam konteks budaya, stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakatpun demikian. Setiap kawasan Sumatera Barat memiliki masyarakat dengan kultur dan stratifikasi yang berbeda-beda pula. Misalnya, antara *darek* dan pesisir tidak akan sama masyarakatnya, begitupun juga dengan daerah-daerah yang berada di perbatasan Sumatera Barat, yang notabenehnya telah masuk pada zona peralihan dua kebudayaan.

Maka dalam konteks penelitian ini, batasan spasialnya lebih diperketat pada daerah-daerah yang masuk dalam kawasan *darek* dan pesisir saja. Adapun daerahnya meliputi daerah Tanah Datar, Agam, sebagian Solok, dan Padang Pariaman. Di mana daerah ini merupakan daerah yang berada dalam cakupan administratif Sumatera Barat, dan juga cakupan budaya Minangkabau.

Adapun asal masyarakat yang mendiami daerah Sumatera Barat (*darek* dan pesisir) berpangkal dari dua kelurahan, yaitu Koto Piliang dan Bodi Caniago. Induk suku ini terdiri dari empat kelompok besar, yaitu Bodi, Caniago, Koto dan Piliang. Masing-masing suku asalnya membagi dirinya menjadi empat anak suku, dan tiap-tiap suku mempunyai jurai hingga masing-masing induk suku, anak suku dan jurai berjumlah 32 buah. Malah di beberapa tempat karena jurai telah

⁴⁸ Wawancara dengan Iswandi pada November 2019.

berkembang dibagi lagi menjadi dua anak jurai yang dipimpin oleh dua orang penghulu yang berbeda.⁴⁹

Dalam kehidupan masyarakat yang bersuku-suku dan berkaum ini, terdapat stratifikasi sosial di dalamnya. Dalam stratifikasi ini mengenal beberapa tingkatan masyarakat, seperti golongan bangsawan dan orang-orang biasa, seperti adanya datuk atau penghulu, tuanku, raja, dan lain-lain.⁵⁰ Gelar datuk ini di daerah *darek* disematkan kepada seorang penghulu, yang bertindak sebagai administrator dan pemelihara anak kemenakan dan pusaka suku atau kaumnya. Akan tetapi, penghulu ini ada juga yang disebut dengan *tuanku*. Panggilan *tuanku* pada seorang penghulu ini terutama di daerah Pesisir dan rantau. *Tuanku* ini adalah golongan orang berbangsa. *Tuanku* juga merupakan simbolisasi kekuasaan dan jabatan, seperti *tuanku Lareh*. Jadi, seseorang yang memperoleh nama panggilan *tuanku* apabila ia mempunyai kedudukan atau jabatan.⁵¹

Namun, di daerah pesisir, khususnya Padang Pariaman, sebutan *tuanku* ini digunakan sebagai panggilan untuk seorang ulama yang berpengaruh dan memiliki wibawa yang besar. Penyebutan itu seperti “tuanku Imam dan tuanku Syeikh”. Adapun perannya adalah sebagai seorang intelektual yang ahli dalam hal ilmu-ilmu agama Islam, baca tulis dan bahasa Arab, kitab-kitab gundul, dan juga tarekat. Selain itu, *tuanku* juga dimasukkan kedalam Kerapatan Adat yang membidangi persoalan agama.⁵²

⁴⁹ Mestika Zed, *Op.Cit.*

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 14.

⁵² *Ibid.*

Titel *tuanku* ini disematkan kepada pemimpin agama yang disegani, seperti syekh-syeikh tarekat, syekh di surau-surau, pesantren dan sebagainya. Sejak pertengahan akhir abad ke-20 hingga dua dekade awal abad ke-21 penyebutan *tuanku* ini lebih bersifat akademis yang diperoleh dari hasil pendidikan formal di pesantren dan memiliki ijazah. seseorang baru berhak menerima gelar *tuanku* apabila ia telah menamatkan proses belajar dan ujian-ujian yang sangat sulit di kelas tujuh pesantren. Kemudian baru disahkan kefaqihannya sebagai seorang *tuanku* setelah prosesi pengangkatan *tuanku*.⁵³

Peran penting *tuanku* ialah meneruskan ajaran Islam yang bersanad, terutama yang bersanad kepada syekh Burhanuddin Ulakan juga dengan ajaran tasawufnya. *Tuanku* sangat dihormati masyarakat. Masyarakat memandang *tuanku* sebagai orang yang alim, orang yang paham seluk beluk agama. *Tuanku* dijadikan sebagai tempat bertanya dan mendapatkan solusi dari berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan masyarakat. Ini diperoleh bukan melalui keputusan sebuah kekuasaan, tetapi dari pengetahuan tentang Islam dan “Firman Suci”, memiliki sikap bathin dalam tarekat yang suci, keikutsertaan mereka dalam kehidupan Islam dan tradisi-tradisi keagamaan baik secara lahir maupun batin.

Pola-pola semacam ini serupa kita lihat pada peran seorang Kyai dan Ulama di Jawa, yang bisa memberi pengaruh besar bagi masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa seorang Ulama bisa diibaratkan

⁵³ Wawancara dengan Shafwatul Barry Tuanku Imam pada 20 Agustus 2021, via telephone.

sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia yang memberi penerangan dan solusi atas segala permasalahan. Sehingga memberi pengaruh besar terhadap petani, kadang peran Kyai cenderung memberi pengaruh terhadap kekuasaan.⁵⁴

Begitu juga dengan peran *tuanku* di Sumatera Barat. *Tuanku* seorang yang alim dan paham akan seluk beluk agama, berperan penting sebagai pemimpin masyarakat dalam hal ihwal kehidupan sehari-hari. Berikut ditampilkan foto *tuanku* di Padang Pariaman.



⁵⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*, (Depok: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 57.

Gambar 3: Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh pada acara do'a bersama di pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan



Sumber: <https://facebook.com.nurul.yaqinelimrany>

2.3. Kehidupan Sosial Budaya dan Agama di Sumatera Barat

Mayoritas masyarakat Sumatera Barat menganut agama Islam, hal ini dikarenakan etnis yang mendiami kawasan ini mayoritas juga adalah etnis Minang yang beragama Islam. Oleh karena itu berbagai tempat ibadah di setiap kabupaten dan kota didominasi oleh masjid dan surau, karena setiap nagari yang ada di daerah-daerah wajib memiliki surau untuk setiap suku dan kaumnya, dan syarat untuk berdirinya sebuah nagari sebagai pemerintahan terendah di Sumatera Barat adalah dengan adanya masjid raya nagari.

Antara budaya dan agama di Sumatera Barat, keduanya saling bertaut kelindan. Sebagaimana yang tergambar dalam filosofi *Adat basandi Syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, syarak bertelanjang, adat bersesamping, adat manurun, syarak mandaki, adat nan kawi, syarak nan lazim*".⁵⁵

Syarak dibawa daerah pesisir dan mengalami perkembangan hingga ke *darek*. Adapun kekhasannya adalah Syathariyah, sehingga memunculkan bentuk ekspresi ritual dan tradisi yang bernuansa lokal dengan sentuhan adat dan mencerminkan sebuah kekhasan tersendiri. Antara Islam dan adat berakulturasi dalam masyarakat Sumatera Barat. Semula semboyannya *adat basandi alua jo patuik* (adat berdasarkan jalur yang benar dan pantas), berubah menjadi semboyan familiar yang mengawinkan adat dan Islam, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Dalam hal ini Islamlah yang menjadi landasan berpijaknya

⁵⁵ Hamka, *Sejarah Islam Di Sumatera Barat*, (Medan: Tp, 1950), hlm 11, dan Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1996), hlm. 23.

adat, sehingga terjadilah perpaduan yang harmonis antara Islam dan adat yang saling melengkapi.⁵⁶

Dalam konteks ini, hasil pertemuan antara agama dan budaya lokal melahirkan bentuk keagamaan lokal yang bercorak Islam yang menekankan spiritual.⁵⁷ Hal ini sejalan dengan pemaparan Madjid yang menjelaskan bahwa agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut waktu dan tempat, tetapi budaya sekalipun yang berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sementara kebanyakan dari budaya berdasarkan agama, namun tidak sebaliknya. Konsep inilah yang sejalan dengan tradisi keagamaan di Sumatera Barat.⁵⁸

Jika dilihat secara cermat tentang tradisi keagamaan di Sumatera Barat tidak akan terlepas dari persoalan agama Islam dan dinamikanya. Hal ini dikarenakan, agama dan adat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun dalam perkembangannya corak pemahaman agama Islam dari segi pengajaran dan pengamalannya terbagi pula menjadi dua bagian, yang dilakoni oleh kaum tua dan kaum modernis atau lebih populer dengan sebutan kaum tua dan kaum muda. Di mana pertentangan ini masih terus ada hingga dua dekade awal abad ke-20. Keduanya saling membawa ajarannya masing-masing yang

⁵⁶ Adrianus Khatib, *Kaum Padri dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau*, (Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1991), hlm. 5.

⁵⁷ Syamsul Arifin dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depa*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), hlm. 50.

⁵⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 37.

dianggapnya benar sesuai landasan keilmuannya. Kaum tua yang konservatif dengan kaum muda yang progresif.⁵⁹

Jika diberi pemetaan, kaum muda yang beraliran modernis ini lebih terfokus di daerah Padang Panjang, Kota Padang sebelum beberapa daerahnya seperti Batang Kabung, Purus masuk kedalam kawasan kota Padang tahun 1983 yang sebelumnya merupakan kawasan Padang Pariaman, serta beberapa kawasan kota lainnya.⁶⁰ Hal ini dikarenakan Padang Panjang dikatakan sebagai basis besar kaum muda atau kaum modernis. Inilah kawasan-kawasan dengan pengajaran sesuai paham modernis.⁶¹ Tradisi keagamaan di daerah inipun berbeda dengan daerah-daerah *darek* dan pesisir. Mereka tidak mengenal perayaan maulid nabi dengan pembacaan barzanji, tidak mengenal *basapa*, dan lain-lain.

Adapun daerah-daerah fokus dari kaum tua atau kaum tarekat di Sumatera Barat adalah daerah Padang Pariaman, Gunung Rajo, Paninjauan, Koto Laweh, Malalo, Agam, Solok bagian Katialo, dan lain-lain. Daerah-daerah tersebut sangat kental Syathariyahnya, baik dari segi tradisi maupun pengamalan praktek ibadahnya.⁶²

Dalam hal tradisi keagamaan di Sumatera Barat, banyak tradisi keagamaan seperti tradisi *manigo hari*, *manujuah*, *empat puluh*, dan seratus hari setelah

⁵⁹ Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Mudadi Sumatera Barat, 1927-1933*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 69.

⁶⁰ Mardanas Sofwan, dkk, *Sejarah Kota Padang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 83.

⁶¹ Taufik Abdullah, *Loc.Cit.*

⁶² Danil Mahmud, "Pola Jaringan Guru Murid Syeikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010", *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 67.

kematian. Acara *manigo hari* dan seterusnya adalah tahlilan dengan mengirimkan do'a-do'a kepada mayat agar diringankan azabnya. Sebetulnya ini merupakan tradisi masyarakat Sumatera Barat yang tumbuh dari tradisi kaum tua atau tarekat. Kemudian adanya acara *maratuih hari* juga sebetulnya tradisi masyarakat di Sumatera Barat yang merupakan ajaran kaum tua pula. Istilah ini sebetulnya adalah dalam rangka haul kematian seseorang, dan ini masih dilanggengkan oleh masyarakat Sumatera Barat sebagai sebuah tradisi kematian. Tradisi ini merupakan bentuk dialog antara tarekat (Islam) dengan adat.⁶³

Kemudian ada tradisi besar yang telah menjadi ikon di Sumatera Barat, khususnya di Pariaman, yaitu perayaan *hoyak tabuik*. Perayaan *tabuik* merupakan bagian dari peringatan hari wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hussein bin Ali, tepatnya pada tanggal 10 Muharam. Hussein wafat dalam perang di Padang Karbala.⁶⁴



⁶³ Roni Fasliah, "Islam, Adat dan Tarekat Syathariyah di Minangkabau", *Al-Ittihad Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 11.

⁶⁴ Febri Rachmad, "Kebudayaan Tabuik sebagai Upacara Adat di Pariaman Sumatera Barat", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.1, No.6, hlm. 728.

Gambar 4: Perayaan *Tabuik* di Pariaman



Sumber: disparbud.kotapariaman.go.id

Banyak makna yang terdapat pada tabuik, seperti *buraq* (patung berbadan kuda dan berkepala manusia) merupakan simbol malaikat yang membawa jasad Husein terbang. Puncak tabuik bermakna pembawa berita dan pelindung umat Islam, ketika *syarak* dan adat menyatu menimbulkan keberanian dalam

mengarungi kehidupan. *Bungo salapan* melambangkan 8 suku yang ada di Sumatera Barat. *Biliak-biliak* bermakna susunan dalam tatanan rumah tangga. *Jantuang-jantuang* merupakan simbol sebuah kesuburan, *salapah* bermakna sebagai simbol *tigo tungku sajarangan* yang terdiri dari *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai*. Tonggak *miriang* memiliki makna *syarak mandaki adat manurun*, merupakan representasi dari *syarak* yang naik dari pesisir dan disebarkan di *darek*, dan adat yang turun dari *darek*.⁶⁵

Dalam perayaan *hoyak tabuik* ini terdapat pro dan kontra di lapisan masyarakat. Ada yang setuju ini sebagai warisan dari budaya Syi'ah dengan memperingati wafatnya Husein bin Ali. Sedangkan dari kaum modernis menentang perayaan ini sebagai sebuah tradisi keagamaan. Adalagi perspektif yang menyorot perayaan ini sebagai bentuk ritual sosio keagamaan dari masyarakat Syathariyah.⁶⁶ Memang jika dilihat dari alur cerita perayaan *tabuik*, acara *tabuik* ini menceritakan tentang kisah perang Sayyidina Husein di Padang Karbala, dan Husein gugur disana. Dalam paham masyarakat Syathariyah terkait *tabuik* ini tentu memiliki makna penghormatan kepada Imam Husein, sebab Husein adalah sanad *mursyid* masyarakat Syathariyah untuk sampai kepada Ali bin Abi Thalib dan Rasulullah SAW.

Selain itu masih banyak tradisi-tradisi keagamaan di Sumatera Barat.

Tradisi ini boleh dikata akrab dengan tradisi-tradisi Syathariyah, seperti *basapa*

⁶⁵ Sesario Wideslanida dkk, "Bentuk, Fungsi dan Makna Tabuik Pariaman Serta Tabot Bengkulu", *The Journal of Art Education*, Vol.5, No.2, 2017, hlm. 45.

⁶⁶ Yudi Andhoni, "Kesalehan nan Terlampaui: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen di Sumatera Barat", dalam Dicky Sofjan (ed), *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2013), hlm. 215.

atau ziarah ke makam syeikh Burhanuddin Ulakan. *Basapa* adalah salah satu bentuk penghormatan kepada seorang guru yang telah memberikan ilmu, meskipun jasad telah tiada, namun ilmunya tetap berkah mengalir ke murid-muridnya dengan sanad yang jelas. Ini adalah salah satu bentuk cara masyarakat Syathariyah menghormati guru-guru yang telah memberikan ilmu.

Gambar 5: makam Syeikh Burhanuddin Ulakan



Sumber: padangpariaman.go.id

Kemudian yang paling populer sekali adalah tradisi di surau. Surau adalah sebuah lembaga pendidikan dan juga tempat peribadatan. Selain itu surau juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak-anak laki-laki yang sudah balig. Suraulah yang menjadi wadah pendidikan sosial dan agama bagi masyarakat. Tradisi *ka surau* ini telah ada sejak lama di Minangkabau. Namun, terkait kefungsiannya yang berhubungan dengan keIslaman barulah sejak Syeikh Burhanuddin Ulakan mengembangkan ajaran Islam di wilayah pesisir barat Sumatera, tepatnya di Pariaman. Syeikh Burhanuddin Ulakan menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan dan juga tempat dakwah untuk mengembangkan ajaran Islam yang bercorak Syathariyah.

Gambar 6: Surau Gadang Tanjung Medan, Surau Syeikh Burhanuddin Ulakan



Sumber: padangpariaman.go.id

Tradisi di surau ini diikuti dengan adanya tradisi pernaskahan. Ini adalah salah satu bentuk tradisi guru-guru tarekat dan masyarakat tarekat. Sebagaimana yang dipaparkan Pramono bahwa di surau para ulama membangun jaringan guru-murid yang menciptakan hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun tumbuh subur. Para guru mengajar di suatu surau, menyalin dan menulis naskah.⁶⁷



⁶⁷ Pramono, "Surau dan Tradisi Pernaskahan Islam di Minangkabau: Studi atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-Surau di Padang dan Padang Pariaman", *Jurnal Hunafa*, Vol.6, No.3, Desember 2009, hlm. 248.

BAB III

TAREKAT SYATHARIYAH DI SUMATERA BARAT

3.1 Genealogi Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat

Permulaan masuknya tarekat Syathariyah di Sumatera Barat dibawa oleh syeikh Burhanuddin Ulakan (1646-1692 Masehi). Syeikh Burhanuddin dalam silsilah keilmuan tarekatnya mendapat ajaran Syathariyah dari Abdurrauf Singkel, di Aceh. Syeikh Abdurrauf Singkel sendiri adalah seorang ulama dan juga *mursyid* yang telah diberi ijazah dan amanah untuk mengembangkan ajaran Syathariyah yang dibawanya dari Haramayn. Terkait dengan ajaran sufistik Syathariyah yang dibawa oleh Syeikh Abdurrauf Singkel ini diperolehnya dari guru sufinya Ahmad al-Qushashi.⁶⁸

Tarekat Syathariyah yang cukup berkembang di Nusantara ini, dapat dikatakan memang berpusat dari Syeikh Abdurrauf Singkel. Abdurrauf Singkel sebagai pembuka gerbang masuknya Syathariyah yang berkembang hingga periode kontemporer ini, yang membentuk jejaring guru-murid yang bersilsilah langsung kepadanya dan sampai ke Nabi Muhammad SAW.

Terkait kelanjutan silsilah Syathariyah yang berkembang di Minangkabau, Sumatera Barat kontemporer,⁶⁹ sebagaimana yang telah disinggung sedikit diatas

⁶⁸ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 193.

⁶⁹ Secara spasial memang antara Minangkabau dan Sumatera Barat adalah dua hal yang berbeda. Namun, disini penulis lebih menekankan kepada spasial penulis yang kawasan Sumatera

dibawa oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan. Ia di *bai'at* dan *ditalqin* oleh Syeikh Abdurrauf Singkel untuk menjadi murid dalam ilmu bathin (tarekat Syathariyah). Setelah melalui proses pembelajaran spiritual dan telah lulus dalam segala ujian yang diberikan oleh Syeikh Abdurrauf Singkel, kemudian ia diangkat menjadi khalifah Syathariyah.⁷⁰

Syeikh Burhanuddin Ulakan-lah yang pertama kali mengembangkan ajaran tarekat Syathariyah ini di daerah asalnya Ulakan, Pariaman yang berada di kawasan pantai barat Sumatera. Ia adalah seorang *transmitter* ajaran-ajaran Islam yang juga mentransformasikan ajaran-ajaran sufisme Syeikh Burhanuddin Ulakan adalah yang pertama.⁷¹

Syeikh Burhanuddin Ulakan pada konteks ini merupakan santer dalam mendakwahkan ajaran Islam dengan tarekat Syathariyah, sehingga dapat memperoleh banyak peminat atau murid yang ingin belajar kepadanya dari hampir seluruh kawasan Minangkabau.⁷² Dalam bidal lokal Minangkabau dikatakan bahwa "*adat manurun, syarak mandaki*".⁷³ Filosofi tersebut tidak hanya bermakna filosofi saja, melainkan juga memiliki representasi literasi-geografis. Jika dipaparkan satu persatu, maka *adat manurun* yang dimaksud disini memang adat Minangkabau menunjukkan keberadaannya yang bermula dari *darek*, turun dan berkembang hingga ke daerah pesisir. Adapun *syarak mandaki* yang dimaksud

Barat di sini penulis maksud kepada kawasan-kawasan pesisir Minangkabau, yaitu Pariaman dan kawasan *darek* Minangkabau yaitu Agam, Tanah Datar, dan Solok.

⁷⁰ Bustaman dalam Mestika Zed, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001), hlm 9.

⁷¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1995), hlm. 20-21.

⁷² *Ibid.*

⁷³ Adat menurun, syarak (agama) mendaki.

disini adalah memang pada awalnya ajaran Islam ini datang dari wilayah pesisir, yaitu Pariaman, dan terus dikembangkan dari pesisir ke daerah *darek*.⁷⁴

Penegasan dari *syarak mandaki* dalam bidal lokal Minangkabau ini dapat dilihat dari perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan. Setelah berdakwah di daerah pesisir (Pariaman) dan mengkokohkan ajaran Islam dengan syathariyah disana, ia juga melakukan perjalanan dakwah ke wilayah *darek* sampai ke luhak Agam dan Limapuluh Kota. Hingga lobi-lobi dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan dengan raja Minangkabau yang berada di Pagaruyung.⁷⁵

Melalui dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan, tarekat Syathariyah merupakan salah satu ekspresi ajaran Islam yang berkembang di Padang Pariaman dapat dikatakan secara umum bersumber dari Syeikh Burhanuddin. Dalam torehan sejarah juga dinyatakan bahwa Syeikh Abdurrauf Singkel tidak memiliki murid lain selain Syeikh Burhanuddin Ulakan yang mengajarkan tarekat Syathariyah di wilayah Sumatera.⁷⁶

⁷⁴ Pengistilahan ini muncul memang karena lahir dan berkembangnya agama Islam bermula dari daerah pesisir tepatnya di Pariaman, seperti Syeikh Burhanuddin Ulakan yang membawa pengajaran agama Islam dengan warna tarekat Syathariyah. Ini terjadi di pesisir sebelum ia masuk mengembangkannya ke *darek*.

⁷⁵ Bustaman dalam Mestika Zed, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001), hlm. 11.

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Op.Cit.*, hlm. 209; Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta, Republika, 2017), hlm. 153-175.

Menurut Oman silsilah tarekat Syeikh Burhanuddin Ulakan adalah sebagai berikut:



Keterangan:

1. Tanda panah berarti berguru kepada,
2. Sumber: *Tanbih al-Mashi, Kifayat al-Muhtajin*, dan naskah-naskah Melayu Minangkabau.⁷⁷

Ketika kembali ke Minangkabau Syeikh Burhanuddin Ulakan diantar oleh pengawal atau hulubalang suruhan dari Abdurrauf Singkel. Bukan proses yang mudah pula ketika hendak memasuki daratan pantai barat Sumatera di Pariaman. Sebab ketika itu hubungan antara Aceh dengan Pariaman sedikit renggang, karena Pariaman (Minangkabau umumnya) ingin melepaskan diri dari kekuasaan Aceh.⁷⁸ Maka orang-orang yang datang dengan memakai atribut Aceh akan dihadang.⁷⁹

Dalam proses pengantaran Syeikh Burhanuddin Ulakan inilah pergolakan terjadi. Syeikh Burhanuddin dan awak kapal dari Aceh terlebih dahulu singgah di pulau Angso Duo yang berada di seberang pantai Pariaman, kemudian baru menyisir ke arah pantai Ulakan. Namun, masyarakat menyambut dengan sikap bermusuhan, pertumpahan darah pun terjadi. Akhirnya Burhanuddin bersama rombongan kembali ke Pulau Angso Duo. Melalui nelayan yang datang ke Pulau Angso Duo, Syeikh Burhanuddin mengirimkan sepucuk surat kepada Idris

⁷⁷ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 173.

⁷⁸ Gusti Asnan, *Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006), hlm. 137.

⁷⁹ Bustamam, dalam Mestika Zed (ed), *Op.Cit.* hlm. 13.

Majolelo dan akhirnya Syeikh Burhanuddin mendapat pertolongan dan ia dapat mendarat di Ulakan.⁸⁰

Proses pengajaran tarekat Syathariyah dimulai untuk pertama kalinya di Ulakan. Ajaran ini lebih populer dikalangan masyarakat dengan nama tarekat Ulakan. Ajaran tarekat ulakan ini mengembangkan paham “Ilmu Martabat Tujuh.” Aliran ini merupakan ajaran pokok dalam ajaran Syathariyah. Maksud *Martabat Tujuh* disini adalah tingkatan-tingkatan seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan cara memahami sifat-sifat Allah yang berjalan dalam tubuhnya dan alam melalui proses pengajian tubuh dan lain sebagainya. Paham ini diperoleh Syeikh Burhanuddin dengan risalah keilmuannya kepada Abdurrauf Singkel. Meskipun dalam hal ini ada pula paham-paham yang berkembang mengenai ajaran *Martabat Tujuh* ini adalah ajaran yang memberikan doktrin kepada pengikutnya bahwa sebuah tingkatan keimanan seseorang adalah ketika telah dapat bersatu antara makhluk (ciptaan) dengan khalik (pencipta).⁸¹

Dalam ajaran *Martabat Tujuh* ini, lahir sebuah paham yang cukup kontroversial, yaitu paham *Wahdatul Wujud*. Paham ini kontroversial dikalangan umat Islam. Bagi sebagian kalangan paham ini disebut sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Tokoh yang mempopulerkan ajaran *Wahdatul Wujud* ini adalah Ibnu Arabi. Ia merupakan tokoh yang berpengaruh dalam dunia tasawuf. Bahkan Ibnu Arabi juga dijuluki sebagai bapak sufisme. Kata wujud dalam paham *Wahdatul Wujud* digunakan untuk menyebut wujud

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Bustamam, dalam Mestika Zed (ed), *Loc.Cit.*

khalik (pencipta), yang merupakan satu-satunya wujud Tuhan dan tidak ada wujud selain wujud-Nya. Hal ini mengartikan bahwa apapun selain Tuhan tidak mempunyai wujud. Pada tingkatan yang lebih tinggi lagi, wujud adalah realitas Tuhan yang absolute dan tak terbatas yaitu wajib al-wujud. Dalam hal ini wujud menandakan esensi Tuhan atau hakikat satu-satunya realitas yang nyata disetiap sisi, sedangkan pada tingkatan terbawah, wujud merupakan substansi yang meliputi segala sesuatu selain Tuhan. Makna wujud mengarah pada keseluruhan kosmos, kepada segala sesuatu yang ditemukan di alam semesta ini. Paham ini pada akhirnya akan memberikan sebuah kesimpulan bahwa diantara makhluk dan khalik itu sebenarnya merupakan satu kesatuan dari wujud Tuhan dan yang sebenarnya ada itu adalah wujud Tuhan itu sendiri, sedangkan wujud makhluk hanya bayangan dari wujud Tuhan. Alam semesta ini merupakan cerminan atau wajah Tuhan, akan tetapi ini tidak ajaran yang diterima dan dikembangkan oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan.⁸²

Ajaran tarekat Syathariyah yang juga dibarengi dengan proses islamisasi masyarakat dilakukan di *langgar* atau *surau*. Surau, sesuai dengan konsep pendidikan tradisional Minangkabau dijadikan sebagai pusat pengajaran keilmuan tarekat dan disiplin ilmu agama lainnya, seperti fiqih, akidah, dan lain-lain. Di surau lah para murid dan masyarakat yang ingin menuntut ilmu dengan Syeikh Burhanuddin berkumpul dan belajar dengan sistem halaqah, yaitu duduk

⁸² Ahmad Rivauzi, "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017, hlm. 23.

melingkar mengelilingi guru dan menyimak materi-materi yang disampaikan oleh guru.⁸³

Dalam fungsinya sebagai pengembangan tarekat, surau menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan masing-masing kaum tarekat yang berpolemik terkait paham keislaman dan ajaran-ajaran tarekat di Minangkabau. Eksistensi surau dalam proses transmisi keilmuan Islam, di surau inilah para *mursyid* dan murid-muridnya membangun jaringan guru-murid, sehingga membentuk jaringan ulama-ulama Syathariyah yang berkembang luas di daerah Sumatera Barat.⁸⁴

Adapun surau yang dijadikan sebagai tempat pengajaran tarekat syathariyah pertama kalinya di Minangkabau adalah di Surau Gadang Tanjung Medan. Surau ini didirikan di atas tanah sahabat lama dari Syeikh Burhanuddin sebelum melakukan pengembaraan dalam mencari ilmu ke Aceh.⁸⁵

Dalam proses ini banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan dalam memperkenalkan dan mengembangkan ajaran Islam dan juga tarekat Syathariyah kepada masyarakat. Pada tahap awal, aktivitas dakwahnya tidak langsung dilakukan dengan cara terang-terangan. Melainkan dilakukan secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan orang-orang terdekat. Meskipun orang-orang di Ulakan dan sekitarnya kala itu telah mengetahui tentang Islam, bukan serta merta keberadaannya diterima secara langsung dengan baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masih ada pro-kontra terkait ajaran Islam

⁸³ Mas'ud Zein, "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 01 Januari-Juni 2011, hlm. 26.

⁸⁴ Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf*, (Padang: Suri, 2015), hlm. 35.

⁸⁵ Bustamam, *Op.Cit.*, hlm. 38.

dan Syathariyah pada masyarakat Ulakan, maka dakwah secara terang-terangan baru mulai dilakukan pada tahap berikutnya, setelah kedudukan Syeikh Burhanuddin sudah mulai kokoh dengan bertambahnya pengikut. Syeikh Burhanuddin sebagaimana yang telah diriwayatkan bahwa setelah mendapatkan pengikut yang sudah mulai banyak di Ulakan, Syeikh Burhanuddin kemudian mengadakan lobi-lobi dan kompromi dengan raja Ulakan Mangkuto Alam untuk meminta izin berdakwah secara terang-terangan.⁸⁶

Sejak itu jaringan keilmuan Syeikh Burhanuddin baik spiritual maupun intelektual tersebar di Ulakan dan bahkan juga ke kawasan sekitarnya. Surau Tanjung Gadang yang dijadikan sebagai pusat pengajaran juga semakin ramai dikunjungi oleh murid-murid dari daerah sekitar Ulakan, bahkan juga sampai ke daerah Sintuk, Lubuk Alung, Pakandangan dan daerah bagian utara Pariaman pada umumnya. Setelah mereka menamatkan *kaji* mereka kembali pulang ke kampung halamannya dan mengajarkan ilmu yang diperdapatnya selama belajar di Tanjung Gadang, surau Syeikh Burhanuddin Ulakan. Surau Tanjung Gadang inilah yang melahirkan jaringan ulama tarekat syathariyah di Padang Pariaman dan Minangkabau pada umumnya. Bahkan pada tahap berikutnya, Syeikh Burhanuddin melakukan perjalanan dalam mengembangkan ajaran spiritual dan intelektualnya ke belahan Minangkabau lainnya.⁸⁷

Perlu untuk diketahui bahwasanya setelah menamatkan *kaji* atau *kaji cukuik*, barulah seorang murid dapat melanjutkan apa-apa saja pelajaran yang

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 38-40.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

telah diberikan oleh Syeikh Burhanuddin dan mengajarkannya kepada orang lain, khususnya dalam hal tarekat. Jika tidak atau belum memperoleh izin untuk menyebarkan ajaran tarekat Syathariyah belum boleh dan belum layak seorang murid untuk mengajarkannya kepada orang lain. Kelayakan inipun diperoleh dengan perjalanan spiritual yang panjang dan juga syarat-syarat tertentu lainnya, sehingga seorang murid bisa menjadi khalifah atau pelanjut silsilah ajaran Syathariyah dari *mursyid* atau gurunya.⁸⁸

Jika seorang murid telah ditunjuk sebagai khalifah atau penerus ajaran tarekat seorang guru, barulah ia boleh menjadi *mursyid* di surau-surau tarekatnya. Berkat kegigihannya mengembangkan ajaran Syathariyah Di pesisir barat pantai Sumatera tepatnya di Pariaman, Syeikh Burhanuddin Ulakan banyak memiliki murid-murid dan juga menjadi khalifah yang meneruskan ajaran Syathariyah di sekitar Pariaman dan juga daerah Minangkabau lainnya. Maka dari sinilah silsilah tarekat Syathariyah terus dikembangkan dan diturunkan *kaji*-nya pada generasi-generasi berikut sebagai pewaris wasilah ajaran Syathariyah yang naik dari pesisir (Pariaman) menjalar ke *darek* di daerah-daerah Agam, Tanah Datar, Solok, dan lainnya. Pada periode-periode berikutnya membentuk jaringan ulama Syathariyah di Sumatera Barat yang semakin luas.⁸⁹

3.2 Silsilah Khalifah Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat

⁸⁸ Murtadha Muthahhari, *Menapak Jalan Spiritual Sekilas Tentang Ajaran Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 34.

⁸⁹ Bustaman dalam Mestika Zed (ed), *Op.Cit.*, hlm 19.

Sumatera Barat yang secara umum adalah orang Minangkabau dan juga merupakan seorang penganut agama Islam tentu sudah sangat erat dengan tarekat baik dalam pengajaran maupun praktek ibadahnya. Meskipun tarekat yang terkenal di Sumatera Barat hanya dua yang populer, yaitu Syathariyah dan Naqsyabandiyah. Dan telah menjadi rahasia umum pula bahwa yang kental dengan Syathariyahnya adalah bagian daerah pesisir. Sedangkan untuk kawasan *darek* lebih kepada tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan ada yang menyebut bahwa daerah pesisir, khususnya Pariaman telah kuat dengan doktrin-doktrin Syathariyahnya, sehingga paham-paham lain sulit untuk masuk ke daerah ini. Syathariyah seolah telah menjadi identitas pula pada setiap muslim yang ada di Padang Pariaman, ini terkait dengan tradisi-tradisi yang berkembang di Padang Pariaman itu sendiri yang bercorak tradisi-tradisi Syathariyah.⁹⁰

Meskipun demikian, tarekat Syathariyah tidak hanya hidup dan berkembang di daerah pesisir saja. Tarekat Syathariyah ini juga berkembang di beberapa daerah *darek* dan sangat kental pula Syathariyahnya. Beberapa basisnya di daerah *darek* adalah di daerah Gunung Rajo Batipuh, Singgalang X Koto, Pincuran Tujuh, Malalo Batipuh Selatan. Di mana kawasan ini berada di Luhak Nan Tuo Tanah Datar. Kemudian basis Syathariyah lainnya yang kuat adalah di daerah Solok, yaitu Katialo.⁹¹

Ibarat pepatah Minang yang mengatakan *syarak mandaki*, merupakan sebuah ungkapan yang merepresentasikan basis pertama agama Islam yang

⁹⁰ Ahmad Rivauzi, *Op.Cit.* hlm. 21.

⁹¹ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, khalifah Syathariyah Syeik Ali Imran.

disebarkan dengan nuansa tarekat Syathariyah di Sumatera Barat naik dari Pariaman terus ke *darek*. Sejak ajaran Syathariyah masuk ke Pariaman sekitar abad ke-17 Masehi, pahamnya begitu melekat dan terus diwariskan kepada syeikh-syeikh khalifah Syathariyah. Sehingga eksistensinya tidak hilang berabad-abad lamanya. Bahkan ketika paham-paham modernis begitu kuat pengaruhnya pada akhir-akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ajaran Syathariyah tidak pernah goyah diterjang paham modernis yang dibawa oleh kaum-kaum pembaharu.⁹²

Padahal kaum Syathariyah ini selalu menjadi oposisi kaum muda dalam berbagai hal. Benturan-benturan sering terjadi, ada yang mengatakan bahwa kaum tarekat ini adalah kaum yang sesat. Tak jarang ajarannya digadang-gadang sebagai perbuatan *bid'ah* dan ritual-ritualnya terkadang dikecam keras sebagai perbuatan syirik. Para *mursyid* tarekat dan khalifah-khalifah yang kuat dari segi keilmuan dan proses transfer ilmu yang matang kepada murid-murid dengan memanfaatkan keotoritasan keguruannya. Mereka menjadikan besarnya otoritas guru tarekat terhadap muridnya terkait dengan ajaran-ajaran yang diberikan untuk memberikan doktrin-doktrin Syathariyah menjadi sangat kuat. Keotoritasan yang dimaksud disini tentu karena sanad ilmu agama yang jelas sampai ke Rasulullah SAW, sehingga tidak ada bantahan akan pewarisan keilmuan agama.⁹³

Hal ini memang menjadi sebuah ciri khas pula dalam pengajaran tarekat. Dimana murid diharuskan untuk taqlid sepenuhnya kepada seorang guru. Antara guru dan murid dibangun hubungan spiritual dan emosional yang sangat tinggi.

⁹² M.D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 178-180.

⁹³ *Ibid.*

Sebab seorang murid akan *ditalqin* dan dibimbing oleh seorang guru tarekat menuju jalan kepada Tuhan. Oleh karena itu harus ikut dengan *talqin* yang diajarkan oleh guru tarekat. Pengajaran ini dilakukan di surau-surau tarekat sebagai tempat pengembangannya. Hal ini tentu turut menjadikan tarekat Syathariyah tumbuh kokoh di Sumatera Barat, karena memang surau sangat eksis sebagai wadah proses belajar dan mengajar. Banyaknya surau-surau tarekat yang ada dan selalu melakukan kajian rutin dan memiliki jama'ahnya masing-masing, tentu menjadikan Syathariyah tetap kokoh berdiri.⁹⁴

Jika dilihat pada pola pengembangannya, tarekat Syathariyah dikembangkan dengan metode jaringan dan metode pendidikan tradisional Minangkabau, yaitu surau. Metode jaringan yang peneliti maksud disini yaitu, metode jaringan intelektual ulama yang dipopulerkan oleh Azyumardi Azra. Dimana antara ulama dengan ulama, ulama dengan murid saling mentransformasikan ilmu yang kemudian terbentuklah saling silang keilmuan diantara ulama tersebut.⁹⁵ Menariknya di tarekat ini hubungan tersebut terikat dengan kuat satu sama lain antara guru (*mursyid*) dengan murid yang nanti akan menjadi khalifahnyanya. Bahkan ada yang mengatakan *taqlid*-nya seorang murid di tarekat kepada guru adalah *taqlid* buta. Transformasi ilmu antara guru dengan murid adalah transformasi mutlak dengan segala otoritas guru.⁹⁶

⁹⁴ *Talqin* adalah bimbingan-bimbingan spiritual yang diberikan oleh *mursyid* kepada murid-murid yang telah *dibai'at* (Akmansyah, 2015: 313).

⁹⁵ Azyumardi Azra, *Op.Cit.*, hlm. 23.

⁹⁶ Dahlan Tamrin, *Al-Gazali dan Pemikiran Pendidikannya*, (Malang, 1988), hlm. 23.

Cara ini kemudian diperkuat dengan adanya sistem pendidikan tradisional di Minangkabau, yaitu sistem pendidikan surau. Dimana dalam sistem pendidikan surau, sebuah surau biasanya dipimpin oleh seseorang yang dituakan dalam ilmu dan pengalamannya. Ia yang kemudian memimpin segala aktivitas di surau tersebut. Demikian pula halnya dengan surau-surau tarekat ini. Surau tarekat dipimpin oleh seorang *mursyid* yang merupakan khalifah dari guru di atasnya. Seorang *mursyid* dianggap mampu memimpin surau tarekat apabila ia telah dinobatkan oleh gurunya untuk menjadi khalifah penerus ajaran tarekat Syathariyah.⁹⁷

Semua kajian-kajian menyangkut ajaran tarekat Syathariyah diajarkan di surau-surau tarekat ini dengan sistem *halaqah*. Metode belajar mengajar dengan cara *halaqah* ini memang telah menjadi kekhasan dalam teknik pengajaran di surau. Dimana murid-murid duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendengarkan segala pengajaran yang diberikan oleh guru.⁹⁸ Melalui inilah tarekat Syathariyah dikembangkan di Sumatera Barat. Jika diibaratkan dengan sebuah pohon, surau pertama tempat tarekat Syathariyah itu diajarkan di Pariaman dan Minangkabau khususnya dijadikan sebagai akar atau tempat berpulangnya semua khalifah-khalifah Syeikh Burhanuddin Ulakan. Surau Tanjung Gadang yang dalam hal ini merupakan surau pertama tempat tarekat itu diajarkan menjadi wadah konsensus dalam penyeragaman pemahaman jika dilain hari terdapat

⁹⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), hlm. 20-21.

⁹⁸ Mahmud Yunus, *Loc.Cit.*

perbedaan-perbedaan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran tarekat Syathariyah tersebut.⁹⁹¹⁰⁰

Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa perkembangan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat tidak dapat dilepaskan dari besarnya peran surau. Sebab surau yang dalam hal ini adalah surau tarekat memiliki fungsi pokok dalam proses transmisi ajaran tarekat dari guru kepada muridnya. Begitupun halnya dengan surau tarekat Syathariyah Syeikh Burhanuddin Ulakan. Suraunya memainkan peran dalam menyerap potensi lokal dengan memadukan sosial budaya masyarakat kala itu yang menjadikan sebagai tempat tinggal bagi pemuda dan juga sebagai pusat-pusat kegiatan lainnya. Yang dalam proses berikut mampu membuat jaringan ulama Syathariyah yang diteruskan oleh khalifah-khalifah.¹⁰¹

Berawal dari pengajian di surau inilah, para khalifah Syathariyah setelah masa Burhanuddin Ulakan hingga kepada khalifah-khalifah beliau berikutnya mampu membangun jaringan antara guru dan murid yang berkembang sangat luas di tanah Minangkabau hingga periode awal abad ke-21. Sehingga terbangunlah khazanah ajaran Syathariyah di Minangkabau dengan sangat kompleks.

Perkembangan tarekat Syathariyah yang begitu luas ini dapat dilihat dari silsilah-silsilah khalifah yang langsung di-*bai'at* dan di-*talqin* Syeikh

⁹⁹ Bustmamam, *Op.Cit.* hlm. 18.

¹⁰⁰ Hanya saja hal yang penulis maksudkan diatas tidak terjadi pada periode-periode saat terjadinya perbedaan paham di antara khalifah Syathariyah. Perbedaan paham itu terus saja berjalan tak ubahnya seperti rel kereta api yang jalan berdampingan, namun tidak pernah berkesudahan.

¹⁰¹ Selain sebagai media dakwah surau juga digunakan sebagai tempat tinggal dan juga sebagai media komunikasi untuk membentuk jaringan ulama menjadi lebih luas lagi.

Burhanuddin Ulakan ini. Ada banyak murid yang di-*bai'at*, kemudian di-*talqin* olehnya untuk ditunjuk ajar terkait paham Syathariyah. Sehingga silsilah tarekat yang berkembang di Minangkabau ini memiliki jalur *bai'at* kepada *mursyid* yang sama dalam jaringan kekhalfahan tarekat Syathariyah, yaitu Syeikh Burhanuddin Ulakan sebagai imam besarnya.¹⁰²

Banyaknya khalifah tarekat Syathariyah Syeikh Burhanuddin ini, sehingga membentuk jaringan saling silang yang luas pula di Sumatera Barat. Untuk melihat perkembangannya tersebut, maka perlu penelusuran silsilahnya melalui khalifah-khalifah Syathariyah di Sumatera Barat agar lebih terperinci pengelompokan penyebarannya di Padang Pariaman dan Minangkabau pada spasial yang lebih umum.

Penelusuran silsilah tarekat Syathariyah yang berkembang di Sumatera Barat ini dari khalifah satu ke khalifah berikutnya hingga sampai ke Syeikh Burhanuddin, agaknya akan dapat menyoroti dinamika perkembangan Syathariyah ini di Sumatera Barat. Dapat dilihat pada silsilah yang keberapa terdapat perbedaan-perbedaan paham Syathariyah ini di Sumatera Barat, sehingga lebih mudah dalam mengungkap dinamika dalam aliran Syathariyah yang terjadi di Sumatera Barat sejak tahun 1963-2020. Pada periode-periode ini internal tarekat Syathariyah di Sumatera Barat mengalami persilangan paham.¹⁰³

¹⁰² Oman Fathurrahman, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

¹⁰³ Perbedaan paham ini lebih kepada perbedaan-perbedaan terkait paham *Wujudiyah* atau pengajaran martabat tujuh yang masing-masing *mursyid* berbeda cara penafsirannya. Perbedaan inipun bermuara pula pada praktek-praktek ibadah dan pengamalan dari ajaran Syathariyah.

Silsilah pertama mulai ditelusuri dari sahabat Syeikh Burhanuddin Ulakan ketika sama-sama belajar dengan Syeikh Madinah sebelum berangkat ke Aceh, dan sahabat yang memberikan sumbangsih tanahnya yang diwaqafkan untuk mendirikan surau tarekat oleh Syeikh Burhanuddin.¹⁰⁴ Ia adalah Syeikh Muhammad Idris bin Salim. Muhammad Idris bin Salim ini adalah seorang sahabat yang membantu Syeikh Burhanuddin dalam berdakwah di Ulakan. Ia mengorbankan harta dan jiwanya untuk membantu agama Allah. Ibarat sudah *salapiak sakatiduran* dengan Syeikh Burhanuddin sejak sama-sama belajar kepada Syeikh Madinah. Idris bin Salim ini termasuk orang pertama yang membantu Syeikh Burhanuddin dalam mengembangkan Syathariyah. Surau pertama Syeikh Burhanuddin Ulakan itu didirikan diatas tanah beliau.¹⁰⁵

Setelah menjadi khalifah daripada Syeikh Burhanuddin Ulakan, Idris bin Salim juga sangat gencar mengembangkan paham Syathariyah ini. Pada masa-masa setelahnya Muhammad Idris bin Salim juga memiliki khalifah yang bernama Syeikh Abdurrahman bin Abdurrahim. Kemudian Syeikh Abdurrahman bin Abdurrahim ini juga memiliki khalifah, yaitu Syeikh Khairuddin. Untuk selanjutnya khalifah-khalifah Syathariyah ini terus sambung menyambung tanpa putus.¹⁰⁶

Adapun khalifah-khalifah setelah Syeikh Khairuddin ini yang terus menyambung adalah, Syeikh Jalaluddin, yang kemudian memiliki Syeikh Abdul

¹⁰⁴ Bustaman, *Op.Cit.* Hlm. 18.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Yayasan Raudhatul Hikmah, *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syeikh Burhanuddin*, (Jakarta: Licah Stope, 1993), hlm. 40.

Muhsin Tuanku Faqih. Kemudian Syeikh Abdul Muhsin Tuanku Faqih ini memiliki khalifah yang bernama Syeikh Abdul Hasan bin Husin. Setelah menjadi khalifah dan memiliki ijazah sebagai seorang guru tarekat atau *mursyid*, Syeikh Abdul Hasan bin Husin juga mengembangkan ajaran tarekat Syathariyah, dan ia juga memiliki jama'ah-jama'ah pengajian tarekat di surau-surau Syathariyahnya. Salah satu muridnya yang *berbai'at* kepadanya adalah Syeikh Khaliluddin Khalid. Dimana kemudian ia menjadi khalifah Syathariyah dari Syeikh Abdul Hasan bin Husin.¹⁰⁷

Syeikh Khailuddin ini meneruskan estafet kekhalfahan Syathariyahnya kepada Syeikh Habibullah bin Alif. Syeikh Habibullah bin Alif *dibai'at* dan *ditalqin* untuk mengikuti ajaran Syathariyah dari gurunya. Setelah *mangaji cukuik* atau dalam istilah lain *putuuh ma'rifat*, Syeikh Habibullah bin Alif kemudian menjadi khalifah dari Khailuddin. Setelah memperoleh lisensi sebagai seorang guru tarekat atau *mursyid*, ia kemudian memiliki murid pula. Dan diantara muridnya tersebut ada yang menjadi khalifah Syathariyahnya. Ia adalah Syeikh Tuanku Qusha'i. Syeikh Tuanku Qusha'i ini sebagaimana tradisi tarekat, ia juga memiliki khalifah sebagai pelanjut silsilah ajaran Syathariyah. Khalifahnya adalah Syeikh Tuanku Ja'far bin Muhammad. Syeikh Tuanku Ja'far bin Muhammad mempunyai murid-murid yang kemudian juga *membai'at* seorang murid yang berpotensi pula sebagai pelanjut estafet keilmuannya. Muridnya tersebut adalah Syeikh Tuanku Muhammad Sani. Setelah melakukan pembelajaran spiritual Syathariyah dan telah mencapai puncak keilmuannya, Syeikh Tuanku Muhammad

¹⁰⁷ *Ibid.*

Sani ini kemudian dinobatkan sebagai khalifah dan berhak menjadi seorang *mursyid* bagi murid-muridnya selanjutnya.¹⁰⁸

Diriwayatkan bahwa Syeikh Tuanku Muhammad Sani mem*bai'at* Syeikh Tuanku Busai yang kemudian juga menjadi khalifahnyanya. Kekhalifahan ini terus berlanjut dan diwariskan secara turun temurun kepada murid-murid yang telah lulus melewati proses pembelajaran, ujian dan telah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang khalifah dan menjadi guru tarekat untuk murid-muridnya selanjutnya.¹⁰⁹

Silsilah ini dilanjutkan dari *bai'at* yang dilakukan oleh Syeikh Tuanku Busai kepada muridnya yang hendak belajar lebih dalam terkait tarekat syathariyah ini. Muridnya tersebut adalah Barmawi. Setelah melewati proses panjang Barmawi dinobatkan sebagai Syeikh dan menjadi khalifah Tuanku Busai. Syeikh Tuanku Barmawi terus mengembangkan ajaran Syathariyah dan membangun jaringan guru murid yang nantinya juga melahirkan khalifah-khalifah penerus ajaran Syathariyah di tanah Padang Pariaman. Serta juga melakukan kajian-kajian Syathariyah kepada jama'ah-jama'ah Syathariyah yang ada di Padang Pariaman khususnya.¹¹⁰

Selain silsilah yang dirunut dari Idris Majolelo, Syeikh Burhanuddin juga memiliki khalifah Syathariyah lainnya. Dimana khalifah-khalifah ini nantinya

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Murid-murid akan dibimbing dan *ditalqin* oleh guru tarekat. Diberi pengajaran berupa zikir-zikir, praktek ibadah Syathariyah, praktek spiritual lainnya. Apabila berhasil melewati semua proses itu dan mencapai makrifat, maka layaklah ia menjadi seorang khalifah jika ia dinobatkan oleh *mursyidnya*.

¹¹⁰ Yayasan Raudhatul Hikmah., *Op.Cit.* Hlm. 41.

mengembangkan pula ajaran tarekat dan nantinya turut memberi kontribusi dalam membangun jaringan ulama Syathariyah di Minangkabau. Jika dikelompokkan murid-murid yang menjadi khalifah Syeikh Burhanuddin Ulakan di kawasan Padang Pariaman diantaranya adalah Syeikh Janggut Hitam Lubuk Ipuh, Syeikh Abdurrahman Ulakan, Syeikh Mutanasir/ Syeikh Surau Baru Koto Tangah, dan khalifah lainnya yaitu Syeikh Kapih-Kapih Paninjauan Padang, Tuanku Nan Tuo Mansiangan, Syeikh Muda Ibrahim Lunang, Pesisir Selatan, Syeikh Buyung Muda, Bayang Pulut-Pulut, Bandar Sepuluh, Syeikh Tarapang, Kubung Tiga, Datuk Maruhun Panjang, Padang Ganting.¹¹¹

Melalui khalifah-khalifah diatas nantinya akan dapat dilihat saling-silang guru-murid yang begitu kompleks. Sebab dalam perjalanannya nanti sebagian murid yang juga menjadi khalifah melakukan proses belajar tidak hanya dengan *mursyid* Syathariyah yang ada di pesisir saja, melainkan juga dengan *mursyid-mursyid* yang ada di pedalaman atau wilayah *darek* Minangkabau. Kompleksnya jaringan guru dan murid yang terjaring di kawasan Minangkabau ini, baik itu antara daerah pesisir dengan daerah *darek* dapat dilihat dari saling-silang hubungan khalifah dan *mursyid* tarekat Syathariyah ini, seperti Syeikh Uwai Limo Pulauah ini merupakan khalifah generasi kedua dari Syeikh Burhanuddin Ulakan yang berguru ke Pariaman, kemudian pergi ke daerah *darek*, tepatnya di Luhak Nan Tuo Tanah Datar. Daerah kecilnya adalah Malalo Hilie, di sana ia

¹¹¹ Syeikh Janggut Hitam adalah salah satu murid Syeikh Burhanuddin yang cukup populer. Beliau banyak mencetak ulama-ulama yang berasal dari kaum tua ini. Selain itu ada juga Syeikh Muda Ibrahim Lunang yang juga tersohor namanya di pesisir barat Minangkabau ini. Beliaulah yang mengembangkan tarekat Syathariyah di daerah Pesisir Selatan, khususnya daerah Lunang.

mengembangkan ajaran agama yang bernuansa tarekat Syathariyah. Menariknya, ia juga memiliki murid yang datang dari basis besar tarekat Syathariyah di Minangkabau, yaitu Syeikh Mata Air Pakandangan. Mendengar dari ujung nama syeikh ini sudah pasti ia merupakan orang Pariaman, karena pemberian gelar ulama dahulu sering dengan menggunakan daerah tempat tinggalnya, misalnya Syeikh Mata Air tadi. Syeikh Mata Air ini adalah ulama yang tersohor pula baik di *darek* maupun pesisir. Namun, ia juga berguru kepada Uwai Limo Pulau Malalo yang berada di *ikua darek kapalo rantau Malalo*.¹¹²

Perkembangan tarekat Syathariyah di Padang Pariaman juga banyak ditentukan oleh murid dari Syeikh Qadhi Padang Ganting. Runut silsilahnya adalah Syeikh Qadhi Padang Gantiang menerima *talqin* langsung dari Syeikh Burhanuddin Ulakan, kemudian Syeikh Qadhi ini juga menjadi khalifah tarekat Syathariyah dari Syeikh Burhanuddin Ulakan ini. Syeikh Qadhi memiliki murid dan nantinya juga menjadi khalifah tarekatnya yaitu Syeikh Cupak. Syeikh Cupak juga memiliki murid, yaitu Syeikh Ismail Padang Gantiang Batusangkar. Dimana beliau nanti juga menjadi khalifah tarekat Syathariyah dari syeikh Cupak. Perjalanan silsilah tarekat dari syeikh Qadhi Padang Ganting ini sangat menarik, sebab saling-silang guru murid antara *darek* dan pesisir itu sering terjadi. Syeikh Qadhi yang merupakan orang *darek* Luhak Nan Tuo Tanah Datar menjadi khalifah dari Syeikh Burhanuddin Ulakan (daerah pesisir, yang konon juga merupakan orang *darek* yang berasal dari daerah Pariangan). Kemudian memiliki murid-murid di daerah *darek*, dan pada generasi sesudahnya memiliki khalifah

¹¹² Wawancara dengan Syekh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh.

penerus di daerah pesisir (Pariaman) sampai beberapa dekade di abad-abad 19 dan 20. Dan pada abad ke-21 kekhalifahan Syathariyah dari garis sanad ini kembali kepada orang Padang Ganting (*darek*), yaitu Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh Padang Gantiang.¹¹³

Kemudian Syeikh Ismail Padang Ganting Batusangkar ini juga *mentalqin* muridnya yang bernama Muhammad Yasin Qhodi Koto Tujuh Malin Mandaro. Setelah melewati masa perjalanan pembelajaran spiritualnya dengan Syeikh Ismail Padang Ganting Batusangkar, Muhammad Yasin Qodhi Koto Tujuh Malin Mandaro kemudian diangkat menjadi khalifah Syathariyah dari Syeikh Ismail Padang Ganting.¹¹⁴

Atas kemampuannya yang telah dan diberi “ijazah”¹¹⁵ oleh gurunya untuk menjadi guru tarekat atau *mursyid*, Syeikh Muhammad Yasin Qodhi Koto Tujuh Malin Mandaro ini kemudian mendirikan surau yang digunakannya untuk belajar ilmu-ilmu agama dan juga untuk pengajian tarekat bagi jama’ah-jama’ahnya. Keseimbangan fungsi surau yang dipimpinya sebagai tempat belajar ilmu agama (intelektual) dengan kefungsiannya sebagai pengisi rohani telah mengokohkan

¹¹³. Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, “Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010”, *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 19.

¹¹⁴. *Ibid.*

¹¹⁵ Ijazah yang dimaksud disini bukanlah ijazah berupa lembaran kertas. Namun, ijazah berupa izin mengajar yang diberikan oleh seorang guru tarekat kepada muridnya untuk mengembangkan ajaran tarekat Syathariyah kepada orang lain dan juga telah memiliki hak paten untuk *membai’at* muridnya untuk dikader menjadi khalifah Syathariyah juga nantinya. Artinya seorang murid tersebut telah mencapai puncak keilmuannya dalam hal tarekat, yang sering disebut dengan “*lah putuih ma’rifat*”. Istilah *lah putuih ma’rifat* ini sebenarnya adalah istilah-istilah dalam tarekat, dimana seorang murid telah mencapai puncak keilmuannya dan telah diangkat menjadi *mursyid* atau guru tarekat. Setelahnya ia berhak untuk mengajarkannya pula kepada orang lain, dan juga membimbing orang lain kepada jalan menuju Allah SWT. Ia juga telah diperbolehkan untuk *membai’at*, *talqin*, dan mengangkat khalifah sebagai pelanjut estafet ajaran Syathariyah tersebut.

paham keulamaan dan juga kesufiannya. Kefaqihan Syeikh Muhammad Yasin Qodhi Koto Tujuh Malin Mandaro ini membuatnya dilirik oleh murid-murid yang belajar kepadanya, baik untuk belajar ilmu-ilmu agama maupun spiritual (syathariyah).

Diantara murid-murid dari Syeikh Yasin Qodhi Koto Tujuh Malin Mandaro ini yang paling populer adalah Syeikh Hasan bin Muhammad Rahim Tuanku Bagindo Ringan-Ringan. Syeikh Hasan Tuanku Bagindo Ringan-Ringan ini merupakan murid intelektual sekaligus spiritual dari Syeikh Muhammad Yasin Qodhi Koto Tujuh Malin Mandaro. Setelah *mangaji cukuik* atau sampai pada *ma'rifat*, Syeikh Hasan bin Muhammad Rahim Tuanku Bagindo inipun menjadi khalifah Syathariyah dan juga memiliki murid-murid dan jama'ah-jama'ah Syathariyahnya. Ia menjadi ulama yang terpendang di Padang Pariaman. Dimana ketika itu, Syeikh Hasan Tuanku Bagindo memimpin surau di Pakandangan. Disana ia mengajar ilmu-ilmu agama juga melakukan pengajian tarekat bersama dengan murid-muridnya. Salah satu muridnya yang terkenal adalah anak kandungnya sendiri, yaitu Syeikh Ali Imran Hasan yang merupakan *mursyid* tarekat Syathariyah terkenal dan juga ulama aswaja (ahlussunnah wal jama'ah) populer pula pada masanya.¹¹⁶

Syeikh Ali Imran Hasan ini yang menjadi murid sekaligus anak dari Syeikh Hasan. Sejak kecil ia sudah dibekali dengan ilmu-ilmu agama oleh Syeikh Hasan Tuanku Bagindo Ringan-Ringan. Selain belajar ilmu-ilmu agama, Syeikh Ali Imran Hasan ini juga *talqin* tarekat kepada ayahnya Syeikh Hasan Tuanku

¹¹⁶ Danil Mahmud dan Akmaluddin Mulis., *Op.Cit.* Hlm 12.

Bagindo. Selain kepada ayahnya, Syeikh Ali Imran Hasan juga *berbai'at* dan *mangaji cukuik* kepada Tuanku Salif Keramat yang merupakan teman seangkatan dengan Syeikh Hasan ayah dari syeikh Ali Imran Hasan. Setelah melewati perjalanan spiritualnya bersama Tuanku Salif Keramat atau yang lebih populer dengan sebutan *Angku Saliah*.¹¹⁷

Meskipun demikian Syeikh Ali Imran Hasan ini kemudian menjadi khalifah dari ayahnya yaitu Syeikh Hasan atau Tuanku Pakandangan. dengan menjadi khalifah Syathariyah yang sanadnya diambil dari ayahnya sendiri, Syeikh Ali Imran tidak melupakan guru spiritualnya Syeikh Angku Saliah Kiramat, ini dapat dilihat dari diadakannya acara *basapa* Angku Saliah, rutin setiap bulan Syafar ke Sungai Sarik, Padang Pariaman yang dipimpin oleh Syeikh Ali Imran Hasan dan para jama'ahnya. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifahnyanya yaitu Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh.¹¹⁸

Syeikh Ali Imran Hasan memiliki murid dan jama'ah yang tidak sedikit. Jama'ahnya tidak hanya di Padang Pariaman saja, melainkan juga sampai ke Luhak Nan Tuo Tanah Datar, juga ke *ikua Luhak kapalo rantau*,¹¹⁹ seperti daerah Malalo Hilie, Gunung Rajo Batipuh. Selain itu juga ada ke daerah Solok, seperti Katialo.¹²⁰

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, pada 10 Mei 2021.

¹¹⁹ *Ikua Luhak kapalo Rantau* ini maksudnya adalah daerah perbatasan antara Luhak dan Rantau.

¹²⁰ Wawancara dengan Syamsul Anwar Tuanku Khatib Rangkey Basa dari Gunung Rajo, yang merupakan murid dari Syeikh Ali Imran Hasan, pada 13 Mei 2021.

Salah satu muridnya yang paling terkenal dan juga menjadi khalifah Syeikh Ali Imran Hasan ini adalah Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh yang berasal dari Padang Ganting, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh ini selain menuntut ilmu secara intelektual ia juga mengikuti jejak spiritual Syeikh Ali Imran Hasan dalam hal tarekat Syathariyah. Maka dapat dikatakan beliau adalah sosok murid yang telah diturunkan betul keilmuannya oleh Syeikh Ali Imran Hasan. Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh ini telah taqlid seutuhnya kepada Syeikh Ali Imran Hasan, baik keilmuan zahir maupun ilmu bathin atau tarekat.¹²¹

Selain itu perkembangan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat juga banyak ditentukan oleh Syeikh Abdurrahman Ulakan, yang merupakan salah satu *assabiqunal awwalun* atau orang-orang yang masuk kedalam rombongan pertama yang menjadi khalifah Syeikh Burhanuddin Ulakan. Ia memiliki murid yang juga sekaligus menjadi khalifah syathariyahnya, yaitu Syeikh Sultan al-Kisai ibn Habibullah. Syeikh Sultan al-Kisai ibn Habibullah¹²² ini memiliki khalifah sebagai penerus dan silsilah Syathariyahnya. Ia adalah Syeikh Talawi Padang Ganting. Syeikh Talawi Padang Ganting ini juga populer pada masanya. Ia banyak dikunjungi oleh murid-murid dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama dan juga *talqin* tarekat Syathariyah. Diantara murid-muridnya tersebut ada

¹²¹ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, pada 10 Mei 2021.

¹²² Syeikh Sultan al-Kisai ibn Habibullah Ulakan memiliki lima murid utama, yaitu *pertama*, Syeikh Abdul Wahab Calau Sijunjung. Syeikh Abdul Wahab Calau Sijunjung berasal dari daerah Awur. Ia belajar tarekat kepada Syeikh Sultan al-Kisai ibn Habibullah Ulakan. Setelah menjadi khalifah syeikh Sultan al-Kisai ibn Habibullah Ulakan ia ditugaskan oleh gurunya untuk mengembangkan tarekat syathariyah di Desa Calau, Sijunjung. Disini ia lebih dikenal dengan inyik Calau. *Kedua*, Syeikh Talawi Padang Ganting. *Ketiga*, Syeikh Surau Panjang Kaman Gadang. *Keempat*, Syeikh Joro Limo Purut. *Kelima*, Syeikh Muhammad Sani Tanjung Medan. (Amin, 2002: 24).

yang menjadi khalifah dari Syeikh Talaqi Padang Ganting ini. Muridnya tersebut adalah Syeikh Haji Ibrahim atau Angku Ampalu Tinggi. Syeikh Ibrahim Ampalu Tinggi ini sepantaran dengan Angku Koto Tujuh Padang Pariaman, Angku Surau Gadang, dan juga Syeikh Paseban.¹²³

Syeikh Ibrahim Ampalu Tinggi ini termasuk seorang *mursyid* yang banyak memiliki murid dan jama'ah. Ia juga masyhur dikalangan para penuntut ilmu kala itu, karena keilmuannya yang memang tinggi. Hasil didikannya pun rata-rata menjadi ulama besar juga di Minangkabau di abad ke-20 Masehi. Bahkan tidak sedikit dari muridnya yang juga menjadi ulama besar dan memiliki jama'ah-jama'ah Syathariyah yang banyak pula.¹²⁴

Adapun murid-murid dari Syeikh Ibrahim ini yang populer adalah Buya Sasak, Angku Sidi Talawi Sampan, Syeikh Muhammad Nur atau syeikh Tuanku Kalumbuk. Masing-masing mereka merupakan murid-murid terhebat dari Syeikh Ibrahim Ampalu Tinggi yang berdomisili di Padang Pariaman, dan nantinya mereka juga akan mengembangkan ajaran-ajaran Syathariyah di Padang Pariaman. Di antara murid yang paling terkenal tersebut, ada lagi murid Syeikh Ibrahim Ampalu Tinggi yang paling populer. Ia adalah Buya Salif Kiramat atau yang lebih populer dengan sebutan Angku Saliah. Beliau mendirikan surau tarekat

¹²³ Syeikh Paseban termasuk *mursyid* tarekat Syathariyah yang populer di awal-awal abad ke-20. Ia banyak melahirkan murid-murid yang kemudian menjadi ulama-ulama yang terkenal pula pada pertengahan awal abad ke-20. Di antaranya adalah Angku Faqih Lutan Koto Tengah, Angku Inyik Adam Koto Tengah, Angku Haji Abdul Majid Paseban, Angku Qadi Talang Solok, Angku Syeikh Datuk Lumindai, Angku Surau Gadang, Tanjung Medan Ulakan, Angku Ibrahim Mudik Padang.

¹²⁴ Syeikh Ampalu Tinggi sezaman dengan Syeikh Paseban. Garis sanad Syathariyahnya kepada Syeikh Burhanuddin Ulakan adalah melalui murid Syeikh Burhanuddin Ulakan, Syeikh Abdurrahman Ulakan.

di Sungai Sarik, Padang Pariaman. Ketika sangat banyak dikunjungi oleh para faqir ilmu yang ingin mendapatkan keberkahan ilmu dari Buya Salif Keramat.¹²⁵

Terkait dengan namanya Salif, ada beberapa pengucapan yang berkembang di tengah masyarakat. Ada yang mengatakan panggilan Buya Angku Saliah itu adalah Salif, ada yang mengatakan Saliah. Namun, pada prinsipnya panggilan *Saliah* ini adalah karena kesholehan dan ketaatan yang ada pada diri Angku Saliah. Sedangkan gelar keramat yang disematkan dibelakang namanya, menurut cerita yang didapat dari teman seangkatannya Syeikh Hasan dan juga murid beliau Syeikh Ali Imran Hasan, yang kemudian diceritakan pula kepada murid-muridnya secara turun temurun. Didapatkan informasi bahwasanya *kiramaik* itu berasal dari kata bahasa Arab yaitu *karamatullah* yang berarti kemuliaan Allah SWT. Dalam cerita yang diperoleh secara turun temurun bahwa Angku Saliah ini adalah seorang yang keramat. Dikisahkan oleh Syeikh Ali Imran Hasan kepada murid-muridnya bahwa banyak *karamatullah* yang ada pada diri Angku Saliah ini. Ketika pada masa Belanda, beliau pernah ditembak oleh Belanda karena dianggap mengganggu kestabilan pemerintahan. Belanda yang “kafir” tidak menginginkan adanya tokoh-tokoh agama yang ikonik dan diagungkan di tengah masyarakat. Sebab nantinya akan dapat menggiring masa untuk melawan pemerintahan “kafir” dengan landasan pergerakan *fisabilillah* untuk menegakkan agama Allah SWT di tanah Minangkabau. Akan tetapi, usaha penembakan ini gagal dilakukan, sebab Angku Saliah berlindung menggunakan

¹²⁵ Oman Fathurrahman, *Op.Cit.* Hlm 87.

basahan mandinya.¹²⁶ Peluru tidak mampu menembus *basahan mandi* tersebut. Belanda pun gagal untuk membunuh Angku Saliah.¹²⁷

Banyak pengkisahan lain terkait keramatnya Angku Saliah ini. Akan tetapi yang terpenting disini, keramatnya Angku Saliah merupakan wujud dari sucinya diri beliau sebagai seorang ulama dan juga fahamnya beliau dalam melakukan perjalanan spiritual sehingga jalannya menuju Allah SWT betul-betul diberkahi dan mencapai puncak dari perjalanan spiritualnya tersebut. Adapula persepsi yang mengatakan bahwa keramatnya Angku Saliah adalah representasi dari *putuuh kaji* atau telah mencapai makrifatullah dalam perjalanan spiritualnya.

Buya Angku Saliah Keramat ini memiliki murid, yaitu Syeikh Ali Imran Hasan Ringan-Ringan, yang merupakan pendiri pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, yang keilmuannya telah memenuhi tanah Minangkabau dari rantau hingga ke pedalamannya. Beliau (Syeikh Ali Imran Hasan) begitu diburu oleh para santri dari seluruh penjuru tanah Minangkabau pada pertengahan akhir abad ke-20 sampai dekade awal abad ke-21 Masehi. Dan jika ditelusuri lebih lanjut, pertemuan guru Syathariyah Syeikh Ali Imran Hasan ini adalah melalui Syeikh Hasan Tuanku Bagindo Ringan-Ringan yang merupakan ayahnya dan Tuanku Salif Kiramaik melalui Syeikh Muhammad Amin atau yang lebih dikenal

¹²⁶ Kain *basahan* atau *basahan mandi* ini adalah sebuah kain yang digunakan untuk menutup aurat ketika mandi.

¹²⁷ Adapun beberapa murid yang mendengar langsung penceritaan dari Syeikh Ali Imran Hasan adalah Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh yang merupakan khalifah Syathariyah Syeikh Ali Imran Hasan, Syamsul Anwar Tuanku Malano yang merupakan salah satu murid kesayangan Syeikh Ali Imran Hasan ketika menuntut ilmu di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan tahun 1970-an.

dengan Syeikh Mata Air dengan Syeikh Syahidan Sarbaini melalui Tuanku Mudo Karuang Sicincin pada Syeikh Surau Gadang.¹²⁸

Masih lanjutan dari khalifah dari Syeikh Abdurrahman Ulakan, yaitu Syeikh Paseban yang sepantaran dengan Syeikh Haji Ibrahim dan juga Angku Surau Gadang, memiliki khalifah yaitu Imam Maulana Abdul Manaf Amin yang surau tarekatnya berada di Batang Kabung. Namun, Imam Maulana Abdul Manaf Amin ini juga berguru kepada Syeikh Haji Ibrahim atau Angku Ampalu Tinggi yang merupakan guru juga dari buya Salif Kiramat atau Angku Saliah. Jadi jika dirunut silsilah tarekat Syathariyahnya adalah Syeikh Paseban yang bertalqin kepada Syeikh Talawi Padang Ganting, kemudian Syeikh Talawi Padang Ganting *berbai'at* kepada Syeikh Sultan al-Kisai ibn Habibullah, dan lanjut kepada syeikh Abdurrahman Ulakan, baru kemudian silsilahnya berlanjut kepada syeikh Burhanuddin Ulakan. Jika dilihat pertalian jaringan diatas, maka antara Imam Maulana Abdul Manaf Amin Batang Kabung dengan Angku Saliah atau Buya Salif Kiramat pertemuan gurunya adalah di Syeikh Haji Ibrahim, dan Syeikh Talawi Padang Ganting terus keatas sampai ke Syeikh Burhanuddin Ulakan.¹²⁹

Selain itu murid Syeikh Burhanuddin Ulakan yang populer adalah Syeikh Janggut Hitam Lubuk Ipuh. Syeikh Janggut Hitam Lubuk Ipuh memiliki khalifah Syeikh Abdurrahman Lubuk Ipuh, kemudian khalifah berikut dari Syeikh

¹²⁸ Danil Mahmud Chaniago, "Pola Jaringan Guru Murid Syeikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2020", *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 75.

¹²⁹ Syeikh Paseban juga berguru kepada Syeikh Talawi Padang Ganting. Selain itu ia juga berguru kepada Sari Makkah Muara Penjalinan, dan Syeikh Paseban juga mendapat talqin dari gurunya Syeikh Surau Panjang, Syeikh surau Panjang dari Syeikh Sultan al-Kisai ibn Habibullah, Sultan al-Kisai kepada Syeikh Abdurrahman Ulakan, dan Syeikh Abdurrahman Ulakan kepada Syeikh Burhanuddin Ulakan.

Abdurrahman Lubuk Ipuh ini adalah Syeikh Malalo Lima Puluh. Salah satu murid dari Syeikh Malalo Lima Puluh yang paling tersohor adalah Syeikh Mata Air Pakandangan. Adapun nama asli dari Syeikh Mata Air ini adalah Muhammad Aminullah bin Abdullah, yang berasal dari kampung Pandan, Nagari Lubuk Pandan. Ia merupakan generasi keempat dari silsilah dari Syeikh Burhanuddin Ulakan. Syeikh Mata Air ini begitu tersohor di tanah Minangkabau pada masanya. Oleh karena itu ia juga “diburu” oleh para santri di Minangkabau pada masa itu untuk belajar ilmu agama dan juga belajar paham Syathariyah.¹³⁰

Syeikh Muhammad Aminullah bin Abdullah ini merupakan ulama yang menjadi pondasi penyebaran ajaran Islam di Minangkabau pada periode awal abad ke-20. Ia juga seorang *mursyid* Syathariyah yang terkenal kealimannya dan memiliki banyak jama'ah dan melahirkan khalifah yang kemudian menjadi pelanjut silsilah perjalanan spiritualnya di Padang Pariaman.

Adapun murid-muridnya yang populer diantaranya adalah Syeikh Abdurrahman Bintungan Tinggi (Syeikh Abdurrahman Bintungan Tinggi ini juga merupakan khalifah dari Syeikh Muhammad Aminullah bin Abdullah Mata Air Pakandangan). Murid lainnya yang terkenal yaitu Syeikh Ismail Kiambang. Namun, Syeikh Ismail Kiambang ini juga berguru kepada Syeikh Aluma Koto Tuo Agam. Beliau *dibai'at* untuk menjadi murid daripada Syeikh Aluma Koto Tuo Agam. Kemudian ia di *talqin* untuk mengikuti segala tahapan-tahapan yang

¹³⁰ Jika dilihat pada masa pertengahan akhir abad ke-20 sampai pada dua dekade awal abad ke-21 ini termasuk garis sanad dengan ulama-ulama Syathariyah yang populer karena kuatnya ilmunya dan memiliki jamaah-jamaah yang banyak pula. Seperti Syeikh Uwai Limo Puluah Malalo dan muridnya Syeikh Mata Air Pakandangan, dan kemudian juga khalifah di bawahnya Buya Angku Pakandangan. Dan lebih populer lagi Syeikh Ali Imran, anak dari Buya Angku Pakandangan atau Syeikh Hasan ini.

ada dalam Syathariyah, sehingga nantinya ia mampu mencapai puncak perjalanan spiritualnya.

Setelah menuntaskan *ma'rifatnya*, Syeikh Ismail Kiambang kemudian dinobatkan dan kemudian diangkat menjadi khalifah oleh guru Syeikh Aluma Koto Tuo. Setelah menjadi khalifah, maka berhaklah Syeikh Ismail Kiambang mengembangkan ajaran Syathariyah di suraunya. Beliau telah bisa membimbing murid-muridnya dalam melakukan perjalanan spiritual (Syathariyah).¹³¹

Selain memiliki murid spiritual dalam ajaran Syathariyah, Syeikh Muhammad Aminullah bin Abdullah Mata Air ini juga memiliki murid-murid dari luar Syathariyah. Kelompok murid Syeikh Aminullah yang satu ini hanya mengikuti jejak intelektual yang terkait dengan persoalan-persoalan pokok ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* yang berimam kepada Madzhab Syafi'i saja. Mereka tidak menjadi pengikut dalam hal Syathariyah. Adapun murid-muridnya ini diantaranya adalah Syeikh Muhammad Yatim atau Tuanku Ampalu, Syeikh Ibrahim Musa Parabek (belajar ilmu agama) dan juga Syeikh Labai Sati Malalo.¹³²

Murid lainnya dari Syeikh Mata Air ini adalah Syeikh Kamuwuwan yang juga merupakan khalifah dari Syeikh Mata Air ini. Syeikh Kamuwuwan ini juga memiliki khalifah, yaitu Syeikh Pakandangan atau Syeikh Hasan bin Muhammad

¹³¹ Surau tarekat Syeikh Ismail Kiambang atau Buya Kiambang ini berada di Kiambang, bersebelahan dengan nagari Sicincin. Hingga dekade awal abad ke-21 ini banyak dikunjungi oleh pengikut Syathariyahnya.

¹³² Perlu untuk diketahui bahwa Syeikh Labai Sati Malalo ini merupakan seorang *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah. Namun, dalam hal ilmu-ilmu agama selain pembelajaran tarekat ia juga pernah belajar kepada Syeikh Mata Air. Syeikh Labai Sati Malalo ini merupakan salah satu ulama yang tersohor di *darek* pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Suraunya bertempat di Malalo, luhak nan tuo Tanah Datar. Pada perjalanannya nanti ia juga merupakan guru intelektual dari Syeikh Ali Imran Hasan yang merupakan cucu dari gurunya Syeikh Mata Air atau Muhammad Aminullah bin Abdullah (Siradjuddin Abbas, 1994: 118).

Rahim Tuanku Bagindo, Ringan-Ringan Pakandangan. Syeikh Hasan bin Muhammad Rahim Tuanku Bagindo ini merupakan ayah sekaligus guru intelektual dan spiritual dari Syeikh Ali Imran Hasan yang kemudian tersohor dikalangan santri dan penganut tarekat Syathariyah di Minangkabau baik di rantau maupun di *darek* pada periode akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 Masehi.¹³³

Syeikh Ali Imran Hasan ini pertamakali mengajar tarekat Syathariyah setelah menjadi khalifah adalah sekitar tahun 1963. Kemudian, pada tahun 1970 ia mendirikan pondok pesantren yang juga pada mulanya hanya berupa surau juga. Pesantren itu adalah Nurul Yaqin yang berada di Ringan-Ringan, Pakandangan, Padang Pariaman.¹³⁴

Bersamaan dengan proses keilmuan Islam, pondok pesantren Nurul Yaqin yang berbasis tarekat *Syathariyah* pesantren ini juga produktif membentuk jaringan guru-murid yang begitu luas di Sumatera Barat kala itu. Pesantren ini basis Syathariyah-nya juga sangat kuat diajarkan kepada para santri, sebab antara pengajaran kitab-kitab kuning tentu juga mengarah kepada praktek-praktek ajaran Syathariyah. Diantara muridnya tersebut ada yang sepenuhnya menjadi murid intelektual dan spiritual dari Syeikh Ali Imran Hasan ini. Ia adalah Syeikh Zul Hamdi Tuanku Kerajaan Nan Saliyah dari Sungai Tarab, Batusangkar.¹³⁵

Selain itu di Pakandangan ini juga terdapat ulama Syathariyah lain yang juga populer pada pertengahan akhir abad ke-20, tepatnya semasa hidup dengan

¹³³ Danil Mahmud Chaniago dan Akmaluddin Mulis, *Op.Cit.* Hlm. 78.

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

buya Ali Imran Hasan Ringan-Ringan, Pakandangan. Ia adalah Buya Abdurrazak Mata Air Pakandangan.¹³⁶ Jika dirunut silsilah keguruannya, ia berguru tarekat kepada Syeikh Ismail Kiambang yang memiliki surau tarekat Syathariyahnya di Kiambang, 2x11 Enam Lingkung. Syeikh Ismail Kiambang sendiri merupakan khalifah dari Syeikh Aluma Koto Tuo Bukittinggi. Syeikh Aluma Koto Tuo ini termasuk syeikh atau *mursyid* tarekat yang juga sangat populer di daerah *darek*, yaitu di Koto Tuo, Kabupaten Agam. Dimana daerah ini juga merupakan salah satu sentral tempat pengajaran tarekat Syathariyah di Minangkabau pedalaman. Syeikh Aluma Koto Tuo merupakan murid dari Syeikh Kapih-Kapih Paninjauan Padang Panjang, dan langsung *bersanad* dan menjadi khalifah dari Syeikh Burhanuddin Ulakan.¹³⁷

Berdasarkan paparan jaringan guru-murid tarekat Syathariyah diatas maka dapat dilihat dengan terang bagaimana ranji-ranji Syathariyah yang berkembang di Sumatera Barat. Sehingga dapat disorot dinamika yang terjadi dalam proses berkembangnya tarekat Syathariyah di Sumatera Barat nantinya. Dalam konteks ini yang mengesankan dari dinamika perkembangan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat ini adalah pada periode pertengahan akhir abad ke-20 dan dua dekade awal abad ke-21. Tepatnya ini terjadi pada tahun 1960-an sampai tahun 2020. Berbagai problema terjadi di internal Syathariyah ini, terkait dengan

¹³⁶ Perlu juga untuk diketahui bahwa anak dari Syeikh Abdurrazaq Mata Air Pakandangan ini, yaitu Haji Tuanku Sinaro juga merupakan tokoh yang gigih dalam mengembangkan tarekat Syathariyah. Meskipun merupakan anak dari Syeikh Abdurrazaq Mata Air yang merupakan seorang khalifah pula. Tuanku Sinaro ini malah tidak belajar tarekat kepada ayahnya. Ia berguru kepada Tuanku Haji Musa di surau Kabun Tapakis. Dimana Syeikh Haji Musa ini juga merupakan murid dari Syeikh Aluma Koto Tuo.

¹³⁷ Amin, Silsilah Khalifah Syeikh Burhanuddin dan Perkembangan Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, (Padang: LTP, 2002), hlm 29-30.

pertentangan paham terutama paham dan ajaran mengenai *Martabat Tujuh*, dan lain sebagainya.

Jika disorot lebih detail lagi, ada kelompok-kelompok Syathariyah yang berjalan sesuai dengan pemahannya masing-masing, terutama dalam hal pemahaman *wujudiyah* atau ajaran martabat tujuh. Jika disigi lebih mikro lagi, ulama-ulama Syathariyah Sumatera Barat yang bertentangan pemahannya ini adalah mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan zahirnya yang berbeda pula, seperti Syeikh Ali Imran Hasan Ringan-Ringan Pakandangan dengan Syeikh Abdurrazaq Pakandangan, Tuanku Musa Tapakis Ulakan, Tuanku Saliah Nan Pengka Marasatul Ulum, Buya Aminuddin Tuanku Nan Soleh Lubuk Pandan Ringan-Ringan.¹³⁸

Perbedaan ajaran ini sangat mencolok dan saling bertentangan secara ideologi, ajaran, dan juga tradisi-tradisi yang diselenggarakannya. Perbedaan di tengah internal dalam sebuah ajaran tarekat tentu tidak lazim. Sebab didalam tarekat hubungan antara guru dan murid sangat kuat. Murid dituntun untuk taqlid kepada guru. Segala perkara yang dilakukan guru dan diajarkan oleh guru mesti diterima bulat-bulat oleh murid. Semua amalan guru pun harus diikuti oleh murid.¹³⁹

¹³⁸ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh Padang Gantiang, Tuanku Mulyadi Tanjung Tapakis, Syamsul Anwar Tuanku Khatib Rangkey Basa Gunung Rajo, dan Shafwatul Barry Tuanku Imam Pakandangan.

¹³⁹ *Taqlid* ini diawali dengan pernyataan setia murid kepada guru (mursyid) yang dinamakan dengan istilah *dibai'at*. Sebab inilah salah satu etika dalam bertarekat (Murtadha Muthahhari, 2006: 34).

Dalam tarekat, jika seorang murid menolak atau ingkar dari ajaran guru maka terputuslah silah keilmuan yang diberikan guru kepadanya. Jadi, jika telah di-*bai'at*-nya seseorang untuk mengikuti ajaran tarekat, artinya ia telah menyerahkan dirinya secara lahir dan bathin untuk taat dan patuh pada setiap syarat dan ketentuan yang berlaku. Setelah di-*bai'at* maka *mursyid* akan *mentalqin* muridnya dan membimbingnya secara spiritual melalui zikir dan pengajaran kebathinan lainnya. Murid tunduk dan patuh pada setiap ajaran yang diberikan oleh seorang *mursyid*.¹⁴⁰

Dalam konteks ini, potensi untuk terjadinya perbedaan terkait paham dan ajaran di internal tarekat Syathariyah sangat minim atau barangkali tidak mungkin untuk terjadi. Sebab tarekat dibangun di atas landasan sistem dan hubungan yang erat antara *mursyid* dengan muridnya. Apalagi di Sumatera Barat, jalur keilmuan syathariyah semuanya merunut pada satu guru saja yaitu Syeikh Burhanuddin Ulakan. Adapun khalifah-khalifah dibawahnya ber-*bai'at*, *talqin*, *taqlid*, dan dinobatkan sebagai khalifah oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan, dan terus mengembangkannya kepada murid-murid dan jama'ah-jama'ah dibawahnya.¹⁴¹

Menariknya di Sumatera Barat, perbelahan itu terjadi dikalangan *mursyid*. Ada pertentangan paham, ajaran, dan tradisi-tradisi diantara mereka. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor. Termasuk didalamnya perjalanan intelektual seorang *mursyid* juga mempengaruhi. Sebab nantinya akan terjadi pula proses adopsi dan

¹⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Loc. Cit.*

¹⁴¹ Hubungan antara *mursyid* dan murid ini adalah sesuatu yang penting atau dianggap sebagai pilar terpenting dalam organisasi tarekat. Sebab hubungan ini dibangun dengan pernyataan sumpah setia (*bai'at*) seorang murid kepada *mursyid*. Kemudian setelah itu melewati proses-proses *talqin*, baik *talqin al-zikr* atau mengulang-ulang zikir tertentu yang dipandu oleh *mursyid*.

pengkolaborasi antara perjalanan intelektual dengan spritual, sehingga nantinya berpengaruh kepada penafsiran-penafsiran yang berbeda dalam memahami ajaran-ajaran yang diterima.

Makanya dalam soal paham Syathariyah itu sendiri, diantara *mursyid-mursyid* saling berbeda paham dalam menafsirkan pondasi pokok dari ajaran Syathariyah tersebut. Apa pondasi pokok dari ajaran Syathariyah ini? Pondasinya adalah ajaran martabat tujuh. Di mana dalam kajian martabat tujuh ini ada tujuh tingkatan martabat dalam mengenali Allah sebagai khaliq dan makhluk sebagai bayangan dari khaliq itu sendiri. Perbedaan tafsir ini membelah menjadi dualisme aliran yang berbeda pula nantinya. Ada yang berpegang pada pemahaman *wujuduhu wujudu*, yaitu wujudnya Allah SWT itu adalah wujudku. Aku di sini maksudnya adalah manusia sebagai makhluk. Sehingga terkadang melanggar aturan-aturan syari'at, karena melakukan penafsiran secara membabi buta. Sedangkan di pihak lain ada yang berpegang pada konsep dengan penafsiran kaji martabat tujuh ini dengan tetap adanya sekat antara *khaliq* dengan makhluk.¹⁴²

¹⁴² Ajaran *Martabat Tujuh* yang erat dengan kaitan *Wahdatul Wujud* ini memang sedikit sentimen di tengah masyarakat, terkait dengan pandangan awam bahwa *Wahdatul Wujud* ini adalah ajaran yang menyesatkan. Namun, sesungguhnya konsep ini lahir dari berbagai penafsiran, sehingga melahirkan tafsir-tafsir yang berbeda. Konsep ini dianggap berasal dari Ibnu 'Arabi seorang tokoh sufi. Namun, pendapat lain mengatakan istilah ini bukan dari Ibnu 'Arabi sendiri, melainkan juga dari Ibnu Taimiyah yang paling keras dalam mengecam dan mengkritik ajaran tersebut. Beliau Ibnu Taimiyah itu telah berjasa mempopulerkan istilah *Wahdatul Wujud* ke dalam masyarakat Islam (Rosihan Anwar, 2000: 145).

3.3 Dinamika Syathariyah Pada Tahun 1963-1970

Tarekat Syathariyah memang telah lama mengakar di Sumatera Barat, khususnya Padang Pariaman. Corak keagamaan dan tradisi-tradisinyapun selalu ada kaitannya dengan tradisi-tradisi Syathariyah. Namun pada paruh tahun 1960-an hingga 1970-an, ada semacam wajah baru yang hadir dalam tarekat Syathariyah. Hal ini ditandai dengan kepulangan Syeikh Ali Imran Hasan dari perjalanannya menempuh pendidikan dari Lima Puluh Kota dan juga Tanah Datar. Ia membawa pemahaman yang lebih terbuka dalam ajaran tarekat Syathariyah dengan memadukan ajaran-ajaran keilmuan zahir seperti tafsir, al-qur'an hadist dan sebagainya, yang dituangkan dalam beberapa karyanya.¹⁴³ Ditambah lagi pada tahun-tahun 1960-an hingga 1970-an itu di Pariaman tengah berkembang pula paham-paham Syathariyah yang corak pemahamannya condong kepada paham *wahdatul wujud* yang begitu ekstrim seperti paham *wujudiyah* Syeikh Siti Jenar.¹⁴⁴

Sebetulnya adanya paham-paham yang menyimpang dari paham ideal Syathariyah ini bukanlah hal baru dalam masyarakat Syathariyah. Namun, bagi Sumatera Barat sendiri pemahaman-pemahaman keTuhanan yang ekstrim ini barulah eksis pada tahun 1960-an. Arahnya pada pemikiran *wahdatul wujud* Syeikh Siti Jenar.¹⁴⁵ Tidak hanya itu, kondisi tarekat Syathariyah pada masa itu

¹⁴³ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, "Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010", *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018.

¹⁴⁴ Tuanku Mulyadi N Tanjung, wawancara via telephone pada 3 Januari 2022.

¹⁴⁵ Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994.

juga dimasuki oleh oknum-oknum yang mengaku sebagai *mursyid* tarekat dengan tujuan dapat mengambil keuntungan dari hal tersebut. Banyak oknum yang mengaku sebagai guru tarekat dan mem*bai'at* calon-calon muridnya sebagai pengikut tarekatnya. Para murid mesti taqlid buta pada sang guru. Apapun yang diperintahkan guru (*mursyid*) mesti diikuti, tanpa mempertimbangkan yang baik dan buruk.¹⁴⁶

Dalam konteks ini, kepulangan Syeikh Ali Imran atas permintaan ayahnya yang juga seorang ulama Syathariyah terkenal di Padang Pariaman diharapkan dan membetulkan paham-paham yang sudah melenceng ini, dan dapat menjaga paham Syathariyah sebagaimana ajaran aslinya dan dapat lebih dinamis yang dapat memenuhi tuntunan zaman. Karena selama ini ajaran Syathariyah dianggap sebagai ajaran kuno dan kaku. Dengan pengalaman belajar dalam pengembaraannya mencari ilmu, agaknya Syeikh Ali Imran mampu melahirkan karya-karya yang mampu mendudukkan pondasi ajaran tarekat Syathariyah dan meluruskan sekalian ajaran-ajaran yang menyimpang terkait ajaran keTuhanan yang berkembang pada tahun-tahun 1960-an di Padang Pariaman.¹⁴⁷

Tahun 1963 sampai 1970 merupakan periode-periode di mana maraknya pemikiran-pemikiran terkait dengan konsep keTuhanan dalam ajaran *wahdatul wujud* pada masyarakat Syathariyah. Paham yang mengajarkan tentang Tuhan dan makhluk-Nya merupakan satu kesatuan, bahwa Allah itu Nur langit dan bumi,

¹⁴⁶ Wawancara dengan Tuanku Mulyadi N Tanjung.

¹⁴⁷ Dalam hal ini Syeikh Ali Imran sebagai tokoh Syathariyah yang baru sebagai pelanjut dari *mursyid* Syeikh Angku Saliah mampu menulis beberapa karya dengan tulisan tangannya yang berisikan tentang pengajian tubuh dalam ajaran tarekat Syathariyah. Karya ini ditulis menggunakan Arab-Melayu.

paham ini merupakan kelanjutan dari paham *Hulul*. Penyimpangan pemikiran ini terjadi akibat tidak kuatnya landasan dasar terkait ajaran *martabat tujuh* yang merupakan ajaran pokok dari tarekat Syathariyah.

Ajaran *wahdatul wujud* ini sebetulnya ditolak oleh para ulama Syathariyah yang ada di Sumatera Barat. Dan paham ini juga tidak dapat dihilangkan secara mudah, meskipun pengajaran Syathariyah yang sesuai dengan ajaran Syeikh Burhanuddin telah lama hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini banyak hal yang melatar belakangi penyimpangan paham *martabat tujuh* ini berkembang dan sulit untuk dihapuskan, diantaranya faktor pendidikan, dangkalnya pemahaman akan ilmu-ilmu agama yang berbasis keilmuan zahir di pondok-pondok pesantren (fiqih, hadist, tafsir, ilmu alat, dan lain sebagainya), bahkan yang diangkat dan digadang-gadang jadi *mursyid* adalah mereka yang sama sekali tidak pandai membaca kitab.¹⁴⁸

Pada periode ini masyarakat Syathariyah di Sumatera Barat telah terbelah menjadi dualisme dalam pemahamannya, yaitu yang berpaham *wahdatussyuhud* sebagaimana yang telah menjadi pemahaman Syathariyah di Sumatera Barat, dan di sisi lain masyarakat Syathariyah yang berpegang pada pemahaman *wahdatul wujud*. Adanya penyimpangan paham ini membuat para *mursyid* dan masyarakat Syathariyah tidak menerima paham yang menyamaratakan antara Tuhan dan ciptaan-Nya ini. Salah satu yang menentang akan hal itu adalah syeikh Pakandangan yang merupakan murid dari syeikh Mato Aia. Maka dari itu, ia

¹⁴⁸ Kajian Martabat Tujuh di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Ringan-Ringan Pakandangan oleh Arrazy.

memanggil pulang syeikh Ali Imran Hasan dari Malalo Tanah Datar pada tahun 1963, karena dianggap mampu memerangi paham-paham yang menyimpang ini. Meskipun demikian, pekerjaan ini tentu tidaklah mudah. Beberapa misi yang dilakukan tentu tidak mengarah pada tindakan-tindakan yang sifatnya langsung menghakimi. Sebab beberapa paham Syathariyah yang telah menyimpang ini telah berakar kuat pula bagi sebagian kelompok Syathariyah tersebut, karena metode taqlid buta yang sangat ditanamkan kepada pengikutnya. Sehingga sering pula melanggar hal-hal yang tidak lagi sesuai dengan ajaran syari'at dan tradisi-tradisi Syathariyah sebagaimana mestinya.¹⁴⁹

Penuturan tuanku Rangkey Basa menjelaskan bahwa paham *wahdatul wujud* yang menyamakan antara Tuhan dan ciptaanNya ini terbilang ekstrim pada saat itu. Satu Jum'at pada tahun 1968 pernah terjadi insiden ketika habis shalat Jum'at. Di mana ada kelompok Syathariyah yang berpaham *wahdatul wujud* ini mengambil alas kaki atau sandal dari jama'ah lainnya setelah shalat jum'at. Hal ini diketahui oleh pemilik sandal. Orang Syathariyah ini merespon dengan memberikan pernyataan bahwa tidak ada yang salah dari perbuatan yang ia lakukan, sebab segala yang ia lakukan adalah Tuhan yang melakukannya. Akhirnya perbuatan ini menuai respon yang keras pula, jama'ah jum'at yang diambil sandalnya memukul orang Syathariyah tadi, dan mengatakan pula kepadanya, jangan berani untuk marah karena itu Tuhan yang melakukan, jadi

¹⁴⁹ Shafwatul Barry, *Syeikh Ali Imran Hasan*, tarbiyah.id.

tidak ada yang salah karena semua yang dilakukan Tuhan adalah *Haq*, kebenaran tunggal ada didalamnya.¹⁵⁰

Penggalan paragraf diatas menggambarkan bagaimana praktek ajaran Syathariyah yang menyimpang itu jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pengikutnya. Penerapannya dalam kehidupan tidak lagi mengindahkan yang *haq* dan *bathil*. Wajar saja paham Syathariyah yang menyimpang ini banyak ditentang oleh pengikut Syathariyah yang sesuai jalurnya kepada Syekh Burhanuddin Ulakan.

Kemudian pada tahun 1970 ini naskah-naskah banyak yang dirampungkan dan diajarkan, juga termasuk naskah-naskah Syathariyah yang banyak digunakan di surau-surau Syathariyah di Sumatera Barat, seperti naskah pengajian tubuh, dan kita *saraful anam*, yang ditulis dalam aksara arab dan sebagian ada yang menggunakan bahasa Minang tetapi ditulis dalam aksara arab melayu, sebagaimana khas naskah-naskah lokal pada umumnya.¹⁵¹

3.3 Tarekat Syathariyah dan Tradisi Keagamaan di Sumatera Barat

Sebuah tradisi yang terlahir dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya biasanya terlahir dari kearifan lokal yang ada disekitar tempat hidup sekelompok masyarakat. Terbentuknya sebuah tradisi ini bisa ditopang oleh aspek-aspek pendukung lainnya, seperti aspek religi atau

¹⁵⁰ Tuanku Rangky Basa merupakan murid dari Syekh Ali Imran di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, Pakandangan.

¹⁵¹ Adjis, 1965, *Saraful Anam*, Gunung Rajo.

keagamaan, aspek mata pencaharian, alam sekitar, teknologi, bahasa dan lain sebagainya. Aspek-aspek inilah yang nantinya menentukan arah tradisi suatu daerah.¹⁵²

Adapun tradisi keislaman di daerah-daerah basis tarekat Syathariyah di Sumatera Barat ini corak tradisi kesyathariyahannya sangat kental sekali. Bahkan tradisi tersebut seolah telah menjadi tradisi daerah yang telah diwarisi secara turun temurun. Sebut saja itu *basapa*, ziarah kubur, zikir-zikir khas Syathariyah, dan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dengan membacakan kitab *saraful anam*.

Basapa adalah kegiatan akbar ziarah kubur yang diselenggarakan setiap tahunnya pada bulan Safar tahun Hijriyah. *Basapa* ini dilakukan orang para jama'ah Syathariyah yang diselenggarakan di Ulakan, Padang Pariaman. Di mana para peziarah ini datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan sekitarnya untuk mengunjungi makam Syeikh Burhanuddin Ulakan yang merupakan imam besar Syathariyah di tanah Minangkabau ini.

Untuk jadwalnya sendiri, *basapa* mulai diselenggarakan pada hari Rabu yang tanggalnya telah lebih dari 15 Safar. Penyelenggaraan *basapa* setiap hari Rabu 15 Safar karena merupakan hari wafatnya Syeikh Burhanuddin Ulakan. Maka dari itu, sepeninggal Syeikh Burhanuddin Ulakan ini tradisi *basapa* atau

¹⁵² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004), hlm. 7.

ziarah ke makam Syeikh Burhanuddin telah menjadi tradisi ziarah secara turun temurun oleh para pengikut tarekat Syathariyah.¹⁵³

Basapa ini sendiri terbagi pula menjadi beberapa macam, yaitu *basapa gadang* (bersafar besar), yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 15 Safar keatas. Kemudian ada juga *basapa ketek* (bersafar kecil). *Basapa ketek* ini dilakukan pada hari Rabu juga setelah *basapa* yang pertama atau *basapa gadang*. Adapun *basapa ketek* ini dilakukan apabila jama'ah Syathariyah tersebut tidak bisa bersafar pada hari yang telah ditentukan, maka biasanya mereka akan memilih opsi lain dari *basapa*, yaitu *basapa ketek*. Sehingga para pengikutnya tetap bisa *basapa* atau menziarahi makam khalifah Allah tersebut.¹⁵⁴

Selain *basapa gadang* dan *basapa ketek* juga ada *basapa* lainnya, yaitu *basapa Angku Saliah*. *Basapa Angku Saliah* ini dilakukan pada hari Sabtu bulan Safar. Tepatnya pada hari Sabtu setelah tanggal 15 Safar acara *basapa gadang* Syeikh Burhanuddin dilakukan.¹⁵⁵

Basapa Angku Saliah ini tidak dilakukan oleh semua pengikut atau jama'ah Syathariyah. Acara *basapa Angku Saliah* khusus dilakukan oleh Hadratus Syeikh Ali Imran Hasan dan para jama'ahnya atau murid-murid dari pada Syeikh Ungku Saliah. Jadi, *basapa* yang satu ini dilakukan oleh murid-murid Angku Saliah sendiri dan para pengikutnya setelah meninggalnya Angku Saliah.

¹⁵³ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, pada 10 Mei 2021.

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ Wawancara dengan Shafwatul Barry Tuanku Imam Gazali.

Kemudian, dilanjutkan pula oleh khalifah dibawah Syeikh Ali Imran ini, yaitu Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh.¹⁵⁶

Basapa Angku Saliah ini dilakukan dengan melakukan zikir bersama dan pembacaan do'a tolak bala yang dipimpin oleh murid Syathariyah Angku Saliah yaitu Syeikh Ali Imran Hasan. Maka perjalanan *basapa* dilanjutkan ke Ulakan ke kuburan Syeikh Burhanuddin Ulakan.¹⁵⁷

Berdasarkan tiga ragam *basapa* yang ada di Padang Pariaman ini pada prinsipnya kegiatan ini mengandung nilai yang sama, yaitu kegiatan menziarahi kuburan orang yang telah meninggal. Karena setiap muslim dianjurkan untuk menziarahi kuburan-kuburan orang yang telah meninggal sebagai pengingat diri atas mereka yang masih hidup, bahwa kematian itu nyata dan pasti akan datang bagi setiap yang bernyawa. Adanya ritual zikir dan do'a tolak bala yang dilakukan, ini karena kuburan yang diziarahi adalah kuburan ulama, juga sekaligus untuk memperingati haulnya ulama Allah yang telah berjuang menegakkan dan menyebarkan agama Islam di Minangkabau ini.¹⁵⁸

Terkait dengan zikir, yang dipraktekkan oleh pengikut tarekat Syathariyah (Dimana menurut asalnya, tarekat Syathariyah berasal dari Ali bin Abi Thalib) kalimat zikirnya adalah *laa-ilaha-illallah*. Pelafalannya ini juga diikuti dengan

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ Pada prinsipnya *basapa* atau ziarah itu adalah salah satu praktik sebagian ebsar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Ziarah dalam pengertian umum adalah mengunjungi makam, masjid dan relik-relik tokoh agama. Munzir memaparkan bahwa ziarah kubur adalah mendatangi kuburan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran bahwa yang hidup tidak lama lagi akan menyusul, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT (Hadi dan Arofi, 2015: 8, dan Anwar, 2007: 12).

gerakan tubuh yang memiliki makna spiritual dalam tarekat Syathariyah. Pengucapan “*laa*” dalam zikrullah dimulai dari belikat kiri dibawah belikat kanan, digiring ke payudara sebelah kiri, disitulah letak hati sanubari, tempat setan memperdayakan kita, yaitu *ila-I* lah yang digiring lagi ke kiri.¹⁵⁹

Zikir tarekat Syathariyah ini disebut juga dengan zikir *Nafi Isbat*. *Laa ilaha* yang dinafikkan dan *illallah* yang diisbatkan. Artinya isbatnya menyatakan dinafikkannya wujud diri kita dan yang diisbatkan wujud Allah SWT. Amalan zikir ini dilazimkan pada muridnya yang telah *dibai’at* mewiridkan zikir.¹⁶⁰

Kembali pada persoalan haul dan ziarah. Haul dan ziarah yang diselenggarakan secara besar-besaran karena banyaknya pengikut atau jama’ah Syathariyah yang tersebar di Sumatera Barat merupakan wujud keeksistensian ulama tersebut. Makanya, acara ziarah dan haul (*basapa*) ini telah menjadi tradisi turun temurun penganut Syathariyah yang selalu diselenggarakan setiap bulan Safar dalam tahun Hijriyah. Tujuannya untuk memuliakan khalifah Allah SWT yang telah berjuang untuk agama-Nya. *Basapa* ini adalah salah satu bentuk penghormatan kepada guru Syathariyah. Hal ini menjadi salah satu bentuk besarnya rasa hormat seorang murid kepada gurunya. Meskipun guru tarekat tersebut telah wafat, namun pada dasarnya ilmu yang diberikannya masih saja hidup untuk murid-muridnya.¹⁶¹

¹⁵⁹ Gazali Runun Abdullah, “Spiritualisme dalam Tarekat Syathariyah (Studi Terhadap Perspektif Syekh H. Ali Imran Hasan Ringan-Ringan),” makalah di Internasional Conference On Islamiyyati Studies, 2017, hlm. 303-304.

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ *Ibid.*

Selain *basapa*, tradisi besar lainnya adalah maulid Nabi Muhammad SAW. tradisi maulid Nabi Muhammad SAW sebenarnya merupakan peringatan hari kelahiran Rasulullah yang dilakukan oleh umat Islam sedunia setiap 12 Rabiul Awal. Acara maulid nabi ini dilakukan dengan banyak versi. Ada yang menyelenggarakan maulid Nabi dengan melakukan pengajian kisah-kisah Nabi sejak beliau lahir sampai perjuangan-perjuangannya dalam menegakkan Islam, ada yang dengan cara maulidan lainnya setiap 12 Rabiul Awal tahun Hijriah. Ada yang melakukan tradisi maulid nabi dengan ceramah-ceramah agama, dan bentuk tradisi lainnya.¹⁶²

Akan tetapi di daerah-daerah basis Syathariyah di Sumatera Barat acara maulid nabi dilakukan berbeda dengan tradisi maulid nabi pada umumnya. Peringatan maulid nabi dilakukan sejak masuknya tanggal satu Rabiul Awal sampai satu bulan penuh di bulan Rabiul awal, bahkan juga sampai pada satu bulan Rabiul Akhir. Jadi, peringatan maulid nabinya diselenggarakan selama dua bulan penuh di bulan Rabiul Awal dan bulan Rabiul Akhir. Tradisi maulid nabi semacam ini ada pada pengikut tarekat Syathariyah yang ada di Padang Pariaman, bahkan telah menjadi sebuah tradisi daerah pula.¹⁶³

Di lain tempat pada daerah basis tarekat Syathariyah, tradisi maulid nabi ini juga dilakukan dengan membacakan kita *saraful anam*, seperti di daerah

¹⁶² Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara", *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, 2019, hlm. 174.

¹⁶³ Wawancara dengan Zairi Tuanku Malin Malano, pada 20 Mei 2021. Zairi Tuanku Malin Malano adalah salah satu murid dari Syeikh Ali Imran Hasan dan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh. Zairi Tuanku Malin Malano giat dalam mengikuti tradisi maulid nabi di Padang Pariaman, Gunung Rajo dan Singgalang sebagai pembaca kitab *saraful anam*.

darek, Gunung Rajo, Singgalang, Paninjauan. Dan daerah *ikua luhak kapalo rantau* seperti Katialo Solok.¹⁶⁴

Acara peringatan maulid nabi ini tidak diisi dengan ceramah-ceramah agama seperti di tempat-tempat lainnya. Melainkan dengan pembacaan kitab *saraful anam*. Cara membacanya tidak seperti kebanyakan membaca kitab saja, melainkan dengan dendangan maqam shalawat yang merujuk pada maqam-maqam atau irama-irama seperti irama *Hijaz*, *Nahawand*, dan lainnya dengan tingkatan nada *qarar* (nada dasar), *jawwab* (tingkatan nada diatas nada dasar), *jawwabul jawwab* (tingkatan nada tinggi diatas nada *jawwab*), dan tingkatan nada *mumtaz* (nada paling tinggi).¹⁶⁵

Untuk menamatkan pembacaan satu kitab *saraful anam* dibutuhkan waktu kurang lebih selama sehari semalam, biasanya durasi waktu sehari semalam ini lazim di daerah pesisir, seperti di daerah Padang Pariaman. Akan tetapi jika di daerah *darek*, biasanya membutuhkan waktu sehari saja. Jika pembacaannya di mulai pagi hari, maka selesainya adalah sore hari setelah matahari tergelincir ke ufuk barat yang disambut dengan pelaksanaan shalat ashar. Biasanya dibacakan oleh dua atau tiga kelompok dan dibaca saling bersahut-sahutan. Dimana satu

¹⁶⁴ Wawancara dengan Syamsul Anwar Tuanku Khatib Rangkayo Basa, juga giat sebagai pembaca kitab *saraful anam* pada era tahun 1970-1990an.

¹⁶⁵ Pemakaian naghama atau irama ini biasanya dipakai untuk membaca al-Qur'an dan shalawat-shalawat. Yang terdiri menjadi tujuh naghama pokok, yaitu bayyati, hijaz, nahawand, rast, syikah, shoba, dan jiharkah dengan masing-masing tingkatan nada *qarar* (nada paling dasar), nada dasar, nada jawab atau tingkatan yang lebih tinggi, jawabul jawab dengan tingkatan yang lebih tinggi dari nada jawab dan tingkatan nada *mumtaz*, yaitu nada yang paling tinggi (Ainatu Masrurin, 2018: 194-196).

kelompok terdiri dari tiga sampai empat orang. Dalam menamatkan pembacaan kitab tersebut diselingi dengan satu kali istirahat pada bagian pertengahan kitab.¹⁶⁶



¹⁶⁶ Wawancara dengan Ahmad Qusyasyi, salah seorang penganut tarekat Syathariyah di Gunung Rajo, Batipuh. Ia merupakan salah seorang pelantun dari kitab *saraful anam* ini pada setiap bulan Rabiul awal atau bulan maulid. Wawancara juga dengan Zairi Tuanku Malin Malano, pada 20 Mei 2021.

BAB IV

PENGAJIAN TAREKAT SYATHARIYAH SUMATERA BARAT

4.1 *Mursyid* Tarekat Syathariyah

Tarekat dibangun di atas landasan sistem dan hubungan yang erat dan khas antara seorang guru (*mursyid*) dengan muridnya. *Mursyid* adalah seorang guru pembimbing dalam tarekat. Mengingat ilmu tarekat merupakan ilmu tentang keTuhanan yang merupakan Zat yang tidak dapat diinderakan, maka perlu peran seorang *mursyid* untuk membimbingnya.¹⁶⁷

Mursyid dalam tarekat berperan penting membantu murid dalam menjalani proses pengembangan potensi spiritual. Hossen Nasr memberikan pemaparan bahwa peranan *mursyid* adalah untuk memungkinkan murid menjalani proses kelahiran kembali. *Mursyid* berhubungan melalui rangkaian silsilah yang bersinambungan kepada Nabi Muhammad SAW dan dengan fungsi inisiasi yang inheren pada risalah kenabian itu sendiri. *Mursyid* dalam hal ini mampu membebaskan manusia dari batasan-batasan sempit dunia materi untuk memasuki ruang luas bercahaya pada kehidupan spiritual.¹⁶⁸

Dalam tarekat *mursyid* ini disebut juga *al-muallim*, *al-mudarris*, *al-walid*, yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pendidikan dan pengajaran, dan bertugas menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan muridnya untuk

¹⁶⁷ Akmansyah, "Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Gazali (1058-1111 M)", *ak-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, November 2015, hlm 311.

¹⁶⁸ Sayyed Hosein Nasr, *Sufi Essays*, 1972, hlm. 13.

mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶⁹ Selain itu seorang *mursyid* sebagai seorang guru tarekat harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Tidak boleh perkataan membohongi perbuatannya, karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala.¹⁷⁰

Adapun tugas atau *wazhifah* seorang *mursyid* dalam tarekat yaitu: *pertama*, harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; *kedua*, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharap imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah SWT; *ketiga*, harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggaan diri; *keempat*, guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; *kelima*, tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan muridnya; *keenam*, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan dan pemahaman mereka; *ketujuh*, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; *kedelapan*, *mursyid* harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak berbohong dengan apa yang disampaikan.¹⁷¹

Bimbingan seorang *mursyid* dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan pengembangan spiritual. Tanpa kehadiran *mursyid*, seseorang dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam kesesatan. Maka dari itu, *mursyid* atau guru tarekat ini adalah prasyarat penting dalam pendidikan spiritual. Keharusan

¹⁶⁹ Akmansyah, *Op.Cit.* Hlm. 315.

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 315-316.

¹⁷¹ Dahlan Tamrin, *Al-Gazali dan Pemikiran Pendidikannya*, (Malang, 1988), hlm. 23.

setiap murid mempunyai *mursyid* yang menunjukkannya kepada jalan yang lurus. Paham semacam ini memang tidak sepenuhnya diterima dikalangan sebagian ulama. Meskipun mereka juga berpendapat, bahwa setiap pencari ilmu harus mempunyai guru, tetapi mereka juga berpandangan bahwa sangat memungkinkan bagi pencari ilmu yang mampu membaca, memahami dan membedakan serta mempunyai sumber-sumber ilmu, untuk menghasilkan ilmu dengan sendirinya tanpa membutuhkan seorang guru.¹⁷²

Dalam keilmuan bathin atau tarekat Said Hawa memaparkan bahwa beredar pemahaman yang sangat populer bahwa tidak akan sampai (*wushul*) kepada Allah kecuali melalui perantara seorang *mursyid* sufi. Sebetulnya hal ini menunjukkan bahwa bimbingan *mursyid* sangat penting untuk menghindari kesalahan-kesalahan agar terhindar dari kesesatan.¹⁷³

Tarekat dibangun di atas landasan sistem dan hubungan yang erat antara *mursyid* dengan murid. Hubungan antara *mursyid* dan murid ini dianggap sebagai pilar terpenting, karena ini yang akan menjaga sanad keilmuannya ke atas sampai ke Nabi Muhammad SAW. Hubungan tersebut diawali dengan *dibai'atnya* seorang murid oleh *mursyid* melalui *talqin zikir* (mengulang-ngulang zikir tertentu), *akhdh al Abd* (mengambil sumpah). *Bai'at* ini mengisyaratkan terjalinnya hubungan yang tidak pernah akan putus antara murid dengan *mursyid*.¹⁷⁴

¹⁷² Akmansyah, *Op.Cit.* Hlm. 319-320.

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 321.

¹⁷⁴ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.6, No.2, November 2014, hlm. 369.

Tingkatan murid berbeda-beda pula, seperti murid *mubtadi'* (pemula), *mutawassit* (tengah-tengah), *kamil* (sempurna), *kamil-mukamil* (sempurna menyempurnakan). Pembagian tersebut didasarkan atas kondisi batin yang telah dicapai oleh para murid tersebut.¹⁷⁵

4.2 Landasan Pemikiran Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat

Tarekat yang merupakan sebuah jalan menuju Tuhan mesti memiliki dasar atau landasan berpikir. Sehingga perannya sebagai pendidikan keruhanian menjadi komprehensif dan tidak goyah. Di mana landasan pokok pemikiran tarekat ini di dasarkan pada al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utamanya.¹⁷⁶

Dalam landasan pemikiran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, jika ditelusuri sesuai ranji maka sejalan dengan landasan pemikiran tasawuf Abdurrauf Singkel. Adapun landasan yang diperoleh Syeikh Abdurrauf Singkelpun juga bersanad kepada M. Syathar sebagai pendiri tarekat Syathariyah di Irak. Sebab antara Aceh sebagai basis awal Syathariyah atau pintu gerbang masuknya Syathariyah di Nusantara berhubungan intim dengan Ulakan, Pariaman. Di mana Ulakan, Pariaman ini adalah pijakan awal bagi pesatnya perkembangan syathariyah di

¹⁷⁵ Ahwan Fanani, "Ajaran Tarekat Syathariyah Dalam Naskah Risalah Syathariyah Gresik", *Jurnal Walisongo*, Vol.20, No.2, November 2012, hlm. 360.

¹⁷⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 81.

Minangkabau sampai ke pedalamannya. Walaupun pada persoalan *wujudiyah*, zikir-zikir dan pengajian tubuh terjadi semacam akulturasi di Sumatera Barat.¹⁷⁷

Genealogi tarekat Syathariyah Sumatera Barat yang berakar dari Aceh ini sejalan langsung dengan pemikiran yang dibawanya. Syeikh Burhanuddin Ulakan adalah senter dari pemikiran Syathariyah di Minangkabau, dan ia juga merupakan khalifah daripada Syeikh Abdurrauf Singkel. Dapat ditarik benang merah bahwa landasan pemikiran Syathariyah sebagaimana yang berkembang di Sumatera Barat berurat berakar kepada landasan pemikiran tarekatnya Syeikh Abdurrauf Singkel di Aceh. Dalam konteks ini landasan yang ideal dan paling fundamental dalam tarekat Syathariyah yang berkembang di Sumatera Barat adalah al-Qur'an dan Hadist. Keduanya merupakan sumber primer dari pemikiran tarekat Syathariyah. Jika pemikiran ini tidak dilandaskan pada kedua sumber primer tersebut dan juga tidak dibarengi dengan keilmuan-keilmuan dalam memahami dua sumber utama tersebut, dikhawatirkan seseorang yang melakukan perjalanan dan pengalaman spiritualnya akan mendapati kesesatan berpikir.¹⁷⁸

Tarekat Syathariyah Sumatera Barat dalam hal ini pemikiran yang diajarkan oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan, pijakan pemikiran Syathariyahnya sebagaimana yang telah disinggung di atas merupakan perkawinan pengalaman spiritual dengan landasan al-Qur'an dan hadist. Sebab keduanya (al-Qur'an dan Hadist) mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transedental, universal dan

¹⁷⁷ Oman Fathurrahman, *Ithaf al-Dhaky: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, (Jakarta: PT. Mizan, 2012), hlm. 9.

¹⁷⁸ Shafwatul Barry, *Hermeneutika Sufistik dalam Literatur Tarekat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm 46.

eternal atau abadi. Sehingga jika disigi secara akidah, maka keduanya (al-Qur'an dan hadist) ini akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, dan akan selalu bisa memenuhi kebutuhan manusia dalam kurun waktu kapanpun dan permasalahan apapun. Karena sifatnya yang transedental, universal dan eternal itu tadi.¹⁷⁹

Guru spiritual Syeikh Burhanuddin Ulakan yang dalam hal ini adalah Syeikh Abdurrauf Singkel selalu memakai landasan al-Qur'an dan hadist sebagai landasan berpikirnya. Sebagaimana karyanya *Tanbih al-Mashi* mengutip sebuah hadist nabi Muhammad SAW, "Aku tinggalkan dua perkara bagimu, yaitu kitab Allah dan Sunnahku, maka, jelaskanlah al-Qur'an dengan sunnahku, karena matamu tidak akan buta, kakimu tidak akan terpeleset, dan tanganmu tidak akan putus selama kamu berpegang teguh pada keduanya."¹⁸⁰

Terang bahwa memang tarekat Syathariyah yang sebenarnya adalah tarekat yang dilandaskan dengan al-Qur'an dan sunnah, dan yang dipahami dan ditafsirkan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadist, seperti fiqih, akidah, *nahwu* dan *sharaf*, *mantiq* dan berbagai cabang ilmu lainnya. Makanya tarekat itu perlu keilmuan zahir sebagai penyeimbangannya, agar tidak terjadi kesesatan dalam tafsir sufistik itu sendiri.¹⁸¹ Landasan pemikiran tarekat ini, sejak perkembangan awal hingga periode kontemporer ini tidaklah pernah keluar dari landasan dasar pemikirannya tersebut. Ini dapat diadu melalui manuskrip-manuskrip dari *mursyid-mursyid* tarekat di Sumatera Barat ini. Manuskrip-manuskrip tersebut

¹⁷⁹ Achmadi, *Op.Cit.* Hlm. 82.

¹⁸⁰ Abdurrauf Singkel, *Tanbih al-Mashi.*, Ms.B., hlm. 7, Ms.A., hlm 8, dalam Ahmad Rivauzi, "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, Manusia, dan Alam", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, Desember 2017., hlm. 304.

¹⁸¹ Syarahan Abuya Maulana Arrazi Syam di Pondok Pesantren Ringan-Ringan dalam kajian kitab martabat tujuh dan tarekat, pada 29 Mei 2021.

mengutip al-Qur'an dan hadist, yang kemudian ditafsirkan secara sufistik dan dengan pengalaman-pengalaman sufistik *mursyid* tersebut.¹⁸² Sehingga pengalaman sufistik dan segala bentuk tradisi sufinya tidak lari dari rambu-rambu syari'at.¹⁸³

Berangkat dari landasan pemikiran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat yang berpangkal dari Syeikh Burhanuddin Ulakan inilah lahir karya-karya dari *mursyid* lokal dengan tradisi pernaskahannya di surau-surau, seperti yang sangat populer yaitu syeikh Maulana Abdi Manaf Batang Kabung.

Bercerita tentang Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib¹⁸⁴ ini, beliau memiliki nama asli Abdul Manaf yang dilahirkan di Batang Kabung, Koto Tangah pada tahun 1922. Gelar khatibnya ini diperoleh karena sekitar tahun 1943 ia diangkat oleh masyarakat Batang Kabung sebagai khatib di masjid raya Batang Kabung dengan gelar Khatib Mangkuto. Jabatan sebagai khatib atau ahli agama di Batang Kabung ia lakoni selama 22 tahun lamanya. Kemudian, ia melepaskan jabatan ini dan diangkat sebagai Imam yang diberi gelar dengan Imam Maulana.¹⁸⁵

¹⁸² Shafwatul Barry, *Op.Cit.* Hlm. 53.

¹⁸³ Manuskrip pengajian tubuh yang ditulis oleh Syeikh Ali Imran Hasan (*mursyid* tarekat Syathariyah yang tersohor pada pertengahan akhir abad ke-20 dan dekade awal abad ke-21) tetap menggunakan al-Qur'an sebagai sumber kajiannya.

¹⁸⁴ Imam Maulana Abdul Manaf adalah putra dari pasangan Amin (Ayah) dan Fatimah. Menariknya disini, Imam Maulana Abdul Manaf yang merupakan seorang *mursyid* tarekat syathariyah atau kaum tua merupakan anak dari seorang yang modernis yang cenderung bertentangan dengan kaum tradisional. Kaum modernis ini mencenderung *menjudge* kaum tarekat ini sebagai golongan orang yang kolot dan selalu mendapat kecaman dari mereka. Ayah dari Imam Maulana Abdul Manaf ini adalah seorang pemimpin Muhammadiyah di Muara Penjalinan, Koto Tangah (Pramono, 2015: 6).

¹⁸⁵ Sesuai dengan tradisi adat di Minangkabau yang berlandaskan kepada syari'at, setiap nagari di Minangkabau memiliki imam, khatib dan bilal nagari. Ketiganya memiliki fungsi

Sedangkan dalam hal Syathariyah, Syekh Imam Maulana Abdul Manaf ini telah berbai'at sejak usianya 14 tahun. Setelah kemudian ia menjadi khalifah dan mengembangkan ajaran Syathariyahnya di surau Batang Kabung. Batang Kabung menjadi salah satu sentral tempat pengembangan tarekat Syathariyah, banyak murid-murid dari wilayah *darek* yang belajar secara intelektual, maupun spiritual kepada Imam Maulana Abdul Manaf dan berbai'at tarekat Syathariyah kepadanya.¹⁸⁶

“Saya, Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin, telah *bai'ah* menerima tarekat syathari dari pada syekh Paseban pada tahun 1355 Hijriah (1936 Masehi), waktu saya berumur 14 tahun. Yang biasanya orang yang beliau terima bai'ah, orang yang telah berumur dua puluh tahun ke atas. Saya diterima beliau bai'ah berumur 14 tahun karena beliau akan berangkat ke tanah suci. Saya menerima bai'ah tarekat serta menerima talakin zikir seperti yang diterima Ali dari pada nabi Muhammad S.M, kemudian pada tahun 1921 Masehi (1340 Hijriyah) waktu berumur 21 tahun, saya bai'ah mengambil tarekat kepada syekh Haji Ibrahim Ampalu Tinggi yang beliau berikan pengajian tarekat saja tidak pakai talakin zikir. Kemudian pada tahun 1926 Masehi saya bai'ah pula dengan syekh Surau Gadang Pakandangan yang beliau berikan pengajian tarekat saja dan tidak ada talakin zikir. Pada tahun 1952 Masehi saya bai'ah dengan syekh Ulama Mufti (Angku Koto Tuo), hanya pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak pakai talakin zikir. Kemudian setelah syekh Haji Salif duduk mengajar di Batang Kabung, saya bai'ah kepada beliau, juga pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak ada talakin zikir. Begitu juga pada tahun 1956 Masehi, saya bai'ah pula dengan Angku Saliah Keramat, juga tidak pakai talakin zikir.”¹⁸⁷

masing-masing yaitu sebagai imam, khatib atau 'alim ulama nagari (seseorang yang keilmuan agamanya tinggi di nagari tersebut) dan juga bilal yang bertugas mengumandangkan azan. Selain sebagai khatib jum'at di masjid Raya Batang Kabung, Imam Maulana Abdul Manaf ini juga memiliki tanggung jawab dalam urusan keagamaan secara umum.

¹⁸⁶ Pramono, *Op.Cit.* Hlm. 8.

¹⁸⁷ Al-Khatib, 2001: 53-54 dalam Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf*, (Padang: Suri, 2015), hlm. 8.

Sebab banyak berguru kepada ulama-ulama di Minangkabau ini, makanya Syeikh Imam Maulana Abdul Manaf ini banyak menguasai bidang ilmu seperti fiqih, tafsir, sejarah, *nahwu sharaf*, *mantiq ma'ani*, dan tasawuf. Sehingga menjadikannya sebagai ulama yang populer dan eksis pada abad ke-20.¹⁸⁸

Eksistensi Imam Maulana Abdul Manaf dan surau Batang Kabung ini begitu populer semasa hidupnya (Pertengahan akhir abad ke-20 sampai dekade pertama abad 21). Tidak sedikit para pengikut syathariyah dari Medan, Riau, Aceh, Jambi, Bengkulu, bahkan juga dari Jawa yang mengincar kitab-kitab karya daripada Syeikh Imam Maulana Abdul Manaf ini.¹⁸⁹

Surau Batang Kabung selain sebagai tempat pengajian tarekat oleh para jama'ah Syathariyah, juga digunakan sebagai tempat produktif menulis oleh Syeikh Imam Maulana Abdul Manaf Amin atau yang akrab dipanggil dengan buya Manaf oleh masyarakat Batang Kabung. Sampai akhir hayatnya ia telah melahirkan sebanyak 22 karya. Akan tetapi dalam kajian tesis ini surau Batang Kabung ini hanya akan dibatasi sampai periode tahun 1980-an setelah masuknya daerah Batang Kabung menjadi bagian dari daerah administratif Kota Padang.¹⁹⁰

Adapun karya-karya daripada Imam Maulana Abdul Manaf ini banyak juga yang merupakan pesanan dari orang-orang. Peminatnya lebih banyak pada guru-guru tarekat Syathariyah di surau-surau mereka sebagai bahan ajar juga

¹⁸⁸ *Ibid.*

¹⁸⁹ *Ibid.*

¹⁹⁰ *Ibid.*

kepada jama'ahnya. Tidak hanya di Sumatera Barat, peminat karya-karya Buya Manaf ini juga tersebar sampai ke Jambi, Bengkulu dan daerah lainnya.¹⁹¹

Beberapa karya Imam Maulana Abdul Manaf semasa hidupnya adalah *Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan*, karya ini ditulis pada tahun 1943 dan ditulis kembali pada tahun 1992. Karya ini berisi tentang uraian sejarah ringkas syeikh Burhanuddin Ulakan dari mulai belajar Agama ke Aceh sampai mengembangkan tarekat syathariyah di Minangkabau. Kemudian karya lainnya, *Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)*, ditulis pada tahun 1936 dan ditulis kembali pada tahun 1993. Karya ini berisi tentang riwayat hidup syeikh Abdurrauf Singkel. Kemudian juga berisi tentang pengangkatan khalifah dalam tarekat syathariyah, paparan amanat syeikh Ahmad Qusyasyi, kepulauan syeikh Abdurrauf Singkel dari Makkah al-Mukarramah. Isi lain dari karya ini adalah tentang asal-usul tarekat syathariyah, dan juga berisi tentang *tanbihyah*, *takwim*, dan paparan mengenai silsilah *takwim*.¹⁹² Syaikh Imam Maulana Abdul Manaf juga menyalin kitab *tanbih al-masyi* milik gurunya.¹⁹³

Selain itu, karya lainnya adalah *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syathari Rahimahulallahu Taala*. Karya ini berisi tentang syeikh Paseban yang merupakan seorang ulama tarekat Syattariyah di surau Paseban. Selain itu karya ini juga menyinggung tentang perjuangan syeikh Paseban ini melawan penjajahan Belanda. *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau*

¹⁹¹ Pramono, *Op.Cit.* Hlm. 19.

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ Ridwan Bustamam, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 2, 2016, hlm. 516.

Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanuddin Sampai ke Zaman Kita Sekarang, karya ini berisi tentang corak dan sifat ajaran yang dilaksanakan oleh para pengikut tarekat syathariyah. *Kitab Fadlilati I-Syuhur* (Jilid I), adapun karya ini menjelaskan tentang kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam bulan muharam dan juga bulan Asyura. *Kitab Fadlilati I-Syuhur* (Jilid II), karya ini memaparkan tentang sejarah maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu karya ini juga memaparkan terkait sejarah hijrahnya Rasulullah dan pengikutnya ke Madinah. *Kitab Fadlilati I-Syuhur* (Jilid III), *Fadlilati I-Syuhur* (Jilid IV), karya ini menjelaskan tentang kelebihan-kelebihan atau keutaman yang terdapat dalam bulan Ramadhan. Selain itu karya ini juga berisi tentang keutaman yang terdapat dalam bulan Syawal. *Sejarah al-Husin bin Ali Karimallahu Wajhahu*, karya ini berkisah tentang Husin cucu Nabi Muhammad SAW, atau anak dari Sayyidan Ali bin Abi Thalib.¹⁹⁴

Ada juga karya Syaikh Abdi Manaf yang berjudul *Risalah Mauzatul I-Hasanah*, *Sejarah Ringkas Syaikh Muhammad Nasir (Syaikh Surau Baru)*, *Kitab al-Takqim* (karya ini membahas tentang persoalan takwim dan bilangan puasa), jika dikelompokkan maka karya ini terdiri dari 16 bagian sub judul, pertama mukaddimah, selanjutnya adalah mengenal tahun dan bulan, pasal menyatakan takwim, sebab pindah ke bilangan Arba'a, takwim dan puasa, puasa Ramadhan, pendapat sebahagian Ustadz, saksi melihat bulan, suatu masalah, suatu pertanyaan, sebab-sebab memakai hisab takwim, penjelasan dan sub bab terakhir adalah khatamah. *Al-Risalah Tanbih al-Masyi*, karya ini merupakan salinan dari

¹⁹⁴ Pramono., *Loc. Cit.*

naskah *tanbih al-masyi* yang merupakan karangan dari syeikh Abdurrauf Singkel. Naskah ini disalin oleh Imam Maulana Abdul Manaf dari naskah gurunya, yaitu syeikh Ibrahim di Ampalu Tinggi, Padang Pariaman. *Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah*. Karya ini berisi tentang kondisi keislaman pada zaman Nabi Muhammad SAW di Timur Tengah yang aman periodenya sampai periode akhir abad ke-20 khususnya kawasan Minangkabau. *Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat*. Karya ini berisi tentang ajaran untuk mengamalkan ibadah kepada Allah yang sesuai dengan ajaran tarekat Syathariyah. *Kitab untuk Menyelenggarakan Mayit*. Karya ini berisi tentang tata cara menyelenggarakan mayat yang sesuai dengan ajaran tarekat syathariyah. Adapun karya ini dibuat oleh Syeikh Imam Maulana Abdul Manaf atas permintaan masyarakat Batang Kabung.¹⁹⁵

Karya lainnya adalah *Kitab Ziarah*, Karya ini berisi tentang kisah perjalanan syeikh Imam Maulana Abdul Manaf al-Amin saat berziarah ke makam Syeikh Abdurrauf Singkel. *Kisah Mi'raj Nabi Muhammad* (terjemahan dari Dardil, 'Perjalanan Nabi'). Karya ini berisi tentang kisah isra' dan mi'raj nabi Muhammad SAW. Perlu untuk diketahui bahwasanya karya ini selalu dibacakan pada saat memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad didepan para pengikut tarekat syathariyah di Batang Kabung. *Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib*. Naskah ini adalah otobiografi Imam Maulana Abdul Manaf al-Amin. *Kitab Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)*.

¹⁹⁵ Ridwan Bustamam, *Op.Cit.*, hlm. 518-519.

Karya ini berisi tentang pedoman untuk memahami bagaimana mendekati diri kepada Allah melalui jalan tarekat syathariyah. Karya ini memiliki kekhususan kepemilikan. Sebab tidak semua orang boleh memiliki kitab ini. Adapun orang-orang yang diperbolehkan memiliki kitab *Tahqiq* ini adalah orang-orang yang telah di *bai'at* oleh Imam Maulana Abdul Manaf untuk melakukan pengajian tarekat syathariyah bersamanya. *Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf)*. Kitab ini berisi tentang pengajian ilmu tasawuf. *Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka*. Karya ini berisi tentang sejarah Batang Kabung. Selain itu karya ini juga berisi tentang latar belakang atau riwayat ziarah ke kuburan syekh Surau Batu di Batu Singka.¹⁹⁶

Bertolak dari paparan paragraf diatas maka sudah jelas dipastikan bahwa kemasyhuran nama dan keilmuan Imam Maulana Abdul Manaf, khususnya dalam keilmuan spiritual atau Syathariyah tersebar luas di kawasan Minangkabau dan sekitarnya. Ini tidak terlepas dari eksistensi surau Batang Kabung sendiri yang menjadi wadah persebaran tarekat Syathariyah oleh Buya Batang Kabung atau Imam Maulana Abdul Manaf al-Amin.

4.3 Dinamika Ajaran dan Tradisi Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat 1980-2011

¹⁹⁶ Pramono., *Loc. Cit.*

Sebetulnya pokok ajaran Syathariyah ini tidak lari dari ajaran martabat tujuh, sebagai ajaran dasar dari tarekat ini. Namun, terkadang perbedaan cara memahaminya yang membuat pemahaman itu berbeda-beda penerimaan dan penerapannya. Faktor lainnya adalah ilmu-ilmu yang menopang pemahaman tersebut seperti ilmu fiqih, tafsir, hadist, bahasa, ilmu alat dan lain sebagainya. Sehingga ada tingkatan pemahaman yang berbeda. Begitu juga dengan tradisi-tradisinya.

Menyinggung ajaran Syathariyah yang paling pokok adalah ajaran martabat tujuh.¹⁹⁷ Terkait dengan doktrin yang terdapat dalam ajaran martabat tujuh ini sering terjadi misinterpretasi di berbagai kalangan. Pro kontra yang menggerogoti kelompok-kelompok Syathariyah ini didasari pada penafsiran akan pemaknaan *wujudiyah* itu yang berbeda. Ada yang memaknai *wujudiyah* sebagai kesatuan tunggal, di mana dalam hal ini antara *khaliq* atau pencipta dengan yang diciptakan satu kesatuan tunggal yang sama yang lebih populer dengan *Wahdatul Wujud*. Di mana cenderung terjadi interpretasi penyamarataan antara wujud Tuhan dengan makhluk pada paham ini. Kemudian ada lagi penafsiran *wujudiyah* yang tetap memberi tembok batas antara sang pencipta dengan yang diciptakan, yang mengalir pada paham *wahdatus syuhud*.¹⁹⁸

Adapun paham *Wahdatus Syuhud* ini merupakan fenomena khusus kehidupan spiritual dan hanya muncul dari seorang sufi. Dalam hal ini ajaran

¹⁹⁷ *Wahdat al-wujud* ini berasal dari dua kata, yaitu *wahdat* yang berarti sendiri atau tunggal, sedangkan *al-wujud* berarti ada. Maka *wahdatul wujud* ini diartikan sebagai kesatuan wujud.

¹⁹⁸ Ahmad Rivauzi, "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, Nomor. 2, 2017, hlm. 306-307.

wahdat al syuhud atau panentheisme adalah ajaran Syathariyah yang dikembangkan di Minangkabau. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Oman bahwa reinterpretasi paham *Wahdatul Wujud* terjadi di Minangkabau, dan inilah bentuknya. Meski secara dasar Abdurrauf Singkel mengarah pada aliran ini, hanya saja masih menggunakan istilah yang dinamakan dengan *Wahdatul Wujud*.¹⁹⁹

Jika diurai lebih lanjut terkait paham *Wahdat al-Syuhud* yang bertopang pada ajaran Martabat Tujuh ini adalah paham yang sesuai dengan yang berkembang pada tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Di mana *Wahdat al-Syuhud* (pantheisme) adalah pemahaman bahwa Tuhan ada bukan dalam bentuk yang dapat diinderakan. Tuhan hanya bisa didekati melalui pribadi dengan ketinggian martabat pribadi yang didedahkan dalam ajaran martabat tujuh. Dalam usaha seseorang untuk menemukan Tuhan, mereka tidak boleh membiarkan dirinya terserap kedalam Tuhan.²⁰⁰

Bertolak dari pemaparan di atas, rumpun paham syathariyah yang berkembang di Sumatera Barat ini berakar dari Syeikh Abdurrauf Singkel yang diambilnya dari Haramayn kepada Ahmad Qusyasy, dimana pemahamannya sejalan dengan apa yang telah disinggung diatas terkait dengan konsep pemahaman *Wahdat al-Syuhud* (pantheisme). Adapun bentuk ajarannya adalah:

“yang hamba itu hamba jua jikalau ada ia *taraqi* yakni naik sekalipun dan yang Tuhan itu Tuhan jua dan jikalau ada ia *tanazul* yakni turun sekalipun. (hamba berstatus hamba walaupun *taraqi* (kesadaran

¹⁹⁹ Muhammad Robith Fuadi, “Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al-Farid: Konsep al-Hubb Illahi, Wahdat al-Wujud, Wahdah al-Syuhud dan Wahdat al-Adyan”, *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 14, No. 2 Tahun 2013., hlm. 154-155. Dan Ahmad Rivauzi, *ibid*.

²⁰⁰ Suhermanto Ja’far, “Panentheisme Dalam Pemikiran Teologi Metafisik Moh. Iqbal”, *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6. No. 2, tahun 2017., hlm. 280.

ruhani yang naik atau mendaki mendekati Tuhan), dan Tuhan itu tetap Tuhan walaupun *tanazul*, turunnya rahmat Allah sebagai respon terhadap *mujahadah* dan cinta hamba)".²⁰¹

Ketika Tuhan menciptakan alam, Allah melihat diri-Nya dalam diri-Nya. Dia menciptakan alam sebagai tempat *tajalli*-Nya, sehingga asma Allah dan sifat-Nya mengalir dalam ciptaan-Nya. Penciptaan manusia misalnya, ada yang dinamakan dengan *a'yan kharijiyyah* dan ada *a'yan thabitah*. *A'yan kharijiyyah* adalah penampakan luar atau tubuh kasar, atau yang disebut pula dengan wujud alam. Sedangkan *a'yan thabitah* adalah tubuh yang halus, sesuatu yang berada dalam kendali ilmu Allah, yaitu pengendalian ruh dan semacamnya yang tidak zahir sifatnya. Keduanya ini adalah bayangan dari zat Allah. Dengan demikian, bayang-bayang bukanlah yang punya bayang-bayang, akan tetapi juga bukan sesuatu yang lain dari pada yang punya bayang-bayang. Bayang-bayang yang dalam hal ini ciptaan Allah bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, melainkan ada pencipta yang menghadirkannya.²⁰²

Lebih jelasnya, ketika alam diciptakan oleh Allah, maka hasil ciptaannya tersebut tidak boleh dikatakan sebagai zat Allah tersebut. Alam semesta ini tidak dapat mewujudkan atau tidak dapat jadi dengan sendirinya, semuanya tergantung kepada Allah sebagai *khaliq* penciptanya. Segala sesuatu yang tidak dapat mewujudkan atau tidak dapat terjadi dengan sendirinya dan bergantung pada wujud lainnya, maka pada prinsipnya wujud sesuatu itu merupakan milik dari wujud

²⁰¹ Abdurrauf Singkel, *Kifayah al-Muhtajin*, hlm. 2-4, dalam Ahmad Rivauzi, "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, Manusia, dan Alam", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, Desember 2017., hlm. 306.

²⁰² *Ibid.*

lainnya. Di dalam tarekat syathariyah proses dinamakan dengan *al-faraid* dari zat Allah. Wujud ciptaan itu tidak benar-benar zat Allah, karena ia merupakan wujud yang baru. Pada prinsipnya tidak ada yang menyertai Allah, karena Dia yang pertama ada sebelum yang lain ada, dan tidak ada yang menyertai-Nya.²⁰³

Dalam konteks ini tidak ada yang *maujud* atau terjadi dengan sendirinya selain dari pada zat Allah itu sendiri. Jadi, dapat ditarik benang merah bahwa antara zat Allah dengan ciptaannya tetaplah beda dan tidak dapat disamakan. Ciptaan-Nya tidak memiliki derajat yang sejajar dengan penciptanya, melainkan berada di tingkatan di bawah-Nya. Yang ada hanyalah sifat-sifat Allah yang berjalan dalam ciptaan-Nya tersebut. Zat Allah *al-Haq*, sedangkan ciptaannya tidaklah serupa itu.²⁰⁴ Inilah yang dimaksudkan oleh ajaran martabat tujuh itu.

Dalam konteks ini, untuk memperjelas duduk paham Syathariyah di Sumatera Barat berada pada poros yang mana? Tentu ini perlu dijawab berdasarkan teks dan konteks ajaran yang berkembang di daerah ini. Maka perlu pula dibuktikan dengan teks-teks atau manuskrip yang digunakan sebagai pegangan ajaran tarekat Syathariyah di surau-surau Syathariyah Sumatera Barat, yang sesuai dengan ajaran Syeikh Burhanuddin Ulakan.

Adapun paham *Martabat Tujuh* yang berkembang sebagai pemikiran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Oman Fathurrahman adalah paham *Wahdatul Wujud* yang telah mengalami reinterpretasi. Artinya konsep ini sejalan dengan ajaran Syeikh Abdurrauf Singkel

²⁰³ *Ibid.*

²⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 305-311.

yang dibawa oleh Syeikh Burhanuddin Ulakan ke Minangkabau. Reinterpretasi atau dengan kata lain pencerabutan *Wahdat al-Wujud* ini yang menjadi dasar utama yang menjelaskan hubungan ontologis antara *khaliq* dan makhluk. Di mana pemahamannya ini dikenal dengan *Wahdat al-Syuhud*, yang mengajarkan bahwa *khaliq* tetap *khaliq*, dan alam tetap juga alam yang keberadaannya bergantung kepada adanya Allah yang tercipta melalui proses *al-fara'id* melalui martabat tujuh,²⁰⁵ yaitu *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyyah*, *alam arwah*, *alam mithal*, *alam ajsam*, *alam insan*.²⁰⁶

Melalui ajaran *Martabat Tujuh* yang terangkum dalam tujuh poin di atas seorang pengikut Syathariyah mendekatkan diri dan dengan cara-cara yang

²⁰⁵ Bustaman dalam Mestika Zed, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001), hlm. 11.

²⁰⁶ *Ahadiyah* berasal dari kata *ahad* yang berarti esa atau esa. *Ahadiyah* ini adalah nama wujud mutlak atau martabat hakikat zat Allah. Pada martabat ini zat disebut dengan *wujud muhadh*, *ghaib al-ghuyub*, *ta'yun nafsah*, *laa ta'yin*, belum nyata sesuatu dalam ilmu-Nya.

Wahdah berarti yang punya esa. Pada martabat ini zat sudah bercampur dengan sifat ilmu yang global. *Wahdah* disebut juga dengan martabat sifat, yang bersifat *qadim* dan *baqa*, atau sering disebut dengan nur Allah atau insan kamil.

Wahidiyyah adalah yang esa. Disebut juga dengan martabat *asma'*, *nur muhammad*, *hakikat adam*, *fa'id al-quds*, *hakikat insan*, *a'yan thabitah* atau tubuh yang halus yang tiada mati, hakikat adam atau *nur muhammad*. Martabat ini merupakan *tajalli* sifat atau *wujud 'am* yang tujuh: *'ilmu*, *kalam*, *qudrat*, *iradah*, *sama'*, *basar*, *hayat*. Martabat ini semakin nyata sesuatu dalam ilmunya. *A'yan thabitah* merupakan tempat nyatanya wujud *rahman* yang merupakan bayang-bayang *wahdah* yaitu wujud, sifat, dan *asma'* yang *ma'lum* secara *mufassal*.

Alam arwah atau ruh, disebut juga dengan martabat ruh yang *muhaddits* dan *fana*, atau disebut juga dengan *fa'id al-muqaddas*, *muhammad*, *nurani*, *nur alam*, *ta'yin thalis*. Ruh adalah segala nyawa tempat nyatanya nur bayang-bayang *wahidiyyah*.

Alam mithal (alam segala rupa). Martabat ini adalah martabat rupa sekalian manusia yang nurani, latif, terperinci atau disebut juga rupa Muhammad. Martabat ini merupakan *ta'yin* keempat (*rabi'*), tempat nyatanya wujud *musawwir* dan merupakan bayang-bayang alam arwah.

Alam ajsam (tubuh), merupakan martabat tubuh, *muhaddits* lagi fana dan masih terkategori alam *malakut*. Martabat ini disebut juga dengan tubuh yang kasar, yang terdiri dari empat *anashir* yang terdiri dari ari, api, angin, tanah. Dan *anashir* ini dapat dilihat dan dirasakan dengan indera. Martabat ini merupakan *ta'yin* kelima (*khamis*), tempat nyata wujud atau zahir dan bayang-bayang alam arwah.

Alam insan (manusia), merupakan martabat manusia, *muhaddits* lagi fana. Disebut juga dengan alam nasut. Pada martabat ini zahir ke-Tuhanan dan kehambaan lagi jami' (terhimpun). Ini merupakan *ta'yin* keenam, tempat nyata *zahir wujud jami'* (berhimpunnya semua martabat).

tersebutlah ia mengenal Allah sebagai hakikat wujud yang maujud tersebut. Secara teoritis, tentu tidak akan mampu menggapai hakikat wujud Allah. Akal di sini sifatnya adalah bayangan daripada wujud Allah atau sesuatu yang diciptakan. Sedangkan yang diciptakan ini sebagaimana yang telah diulas diatas derajatnya berada di bawah wujud Allah, dan tidak akan mampu menyamai tingkatan wujud tersebut. Ini semisal tidak memungkinkannya seorang manusia mengetahui hakikat dirinya sendiri yang paling dalam, yaitu ruh. Jika mengenali hakikat dirinya sendiri saja tidak mampu, maka akan lebih tidak mampu lagi mengenali hakikat Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka melalui ajaran syathariyah seorang manusia hanya dituntun untuk mengenali kehambaannya di hadapan Allah, tidak menyamai Allah sebagai *khaliq*.²⁰⁷ Sesuai dengan konsep dan tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi hamba Allah yang semua tindak lakunya mesti sesuai dengan kehendak penciptanya. Inilah yang menjadi konsep aksiologis pemikiran tarekat syathariyah di Sumatera Barat. Konsep yang menuntun manusia untuk mampu memaknai kehidupannya sebagai pelaksana tugas penciptaan yaitu mengenali kehambaannya di hadapan pencipta.²⁰⁸

Kendati demikian banyak pandangan yang memberikan penilaian bahwa paham yang diajarkan dalam *Martabat Tujuh* ini adalah paham yang ekstrim. Tak jarang pula ajaran *Martabat Tujuh* ini menjadi ajaran yang sedikit sensitif. Pendapat khalayak yang berkembang bahwa ajaran *Wujudiyah* ini adalah paham yang sesat, karena melanggar rambu-rambu dalam bertuhan, serta pandangan awam juga menghukum bahwa ajaran *Martabat Tujuh* yang salah dalam

²⁰⁷ Ahmad Rivauzi, *Op.Cit.* Hlm. 316-317.

²⁰⁸ *Ibid.* Hlm. 323-324.

penafsirannya, sebagaimana tafsiran pemahaman Hamzah Fanshuri dan as-Sumatrani. Jika *Martabat Tujuh* adalah ajaran yang ekstrim dan itu diajarkan dalam tarekat Syathariyah. Otomatis dengan demikian akan muncul pula penggiringan pandangan bahwa Syathariyah itu ajaran “ekstrim”, jika pemahaman seperti yang berkembang di masyarakat atau komunitas keagamaan tertentu menganggap bahwa paham yang diajarkan dalam martabat tujuh itu merupakan paham yang sesat. Sebagaimana yang diulas di atas, bahwa dalam ajaran martabat tujuh yang diajarkan dalam masyarakat Syathariyah Sumatera Barat adalah ajaran-ajaran yang merupakan jalan menuju Tuhan yang berpijak pada syari’at. Itulah yang berkembang di Sumatera Barat.²⁰⁹

Akan tetapi, di Sumatera Barat sendiri ajaran *Martabat Tujuh* ini diterima oleh dua murid yang nantinya berkembang menjadi kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Penulis katakan dengan latar belakang yang berbeda disini, penekanannya adalah pada aspek pendidikan keagamaannya. *Pertama*, murid Syathariyah yang menerima ajaran tarekat Syathariyah berupa ajaran-ajaran *Martabat Tujuh* untuk mengenali Tuhan ini adalah mereka yang berasal dari pesantren dan mengenyam ilmu-ilmu zahir keagamaan, seperti *nahwu* dan *sharaf*, mereka belajar kitab-kitab fiqih standar yang populer dengan sebutan kitab kuning atau kitab standar atau juga kitab plontos, karena memang kitab itu ditulis dalam aksara arab namun tidak memiliki baris. Selain itu mereka yang dari kalangan ini

²⁰⁹ Terdapat kitab martabat tujuh yang diajarkan dalam tarekat syathariyah termasuk di Minangkabau yang dibawa oleh syekh Burhanuddin Ulakan setelah belajar kepada syekh Abdurrauf Singkel. Kita itu berjudul *al-Tuhfah al-Mursalah Ila Ruhy an-Nabiy* yang ditulis oleh Muhammad bin Fadhlillah al-Burhanfuri.

juga kaya dengan ilmu tafsir, hadis, dan lain sebagainya. Sehingga keilmuan zahir ini sangat membantunya dalam menuntut ilmu bathin atau tarekat ini.²¹⁰

Ilmu bathin atau tarekat Syathariyah ini tidak bisa dilakukan dengan pemahaman ruhaniah semata. Mesti ada penyeimbangan dengan keilmuan zahir. Tidak mungkin seseorang yang melakukan perjalanan spiritual yang bersناد langsung kepada nabi Muhammad SAW tidak mengerti tentang hadis dan status-status hadisnya sendiri. Pun tidak memungkinkan pula orang yang akan berjalan menuju Allah (baca: bertarekat) tidak mampu menafsirkan firman-firman Allah yang mesti dipahami dengan penafsiran yang kadang sifatnya tidak tersurat, melainkan dengan tersirat. Seperti misalnya kata “*wajhu*” dalam a-Qur’an. Dimana kata *hu* dari penggalan *wajhu* merunut kepada Tuhan atau Allah. *Wajhu* sendiri berarti wajah-Nya, di mana “Nya” disini dimaksudkan kepada Allah. Apakah Allah itu memiliki wajah? Sedangkan Allah itu bersifat *mukhallafatul hawadisi, qiyamuhu binafsihi*, tidak sama dan tidak bisa diserupakan dengan makhluk. Jika ini ditafsirkan secara tekstual maka akan diperoleh penafsiran bahwa Allah itu memiliki wajah dan serupa dengan makhluk. Namun, jika ditafsirkan dengan keilmuan tafsir maka “wajah Tuhan” yang dimaksud di sini adalah bayangan daripada zat yang Maha Agung tersebut, yaitu representasi dari ke Maha Agungan Tuhan melalui ciptaannya.²¹¹

²¹⁰ Abuya Maulana Arrazi Syam di Pondok Pesantren Ringan-Ringan dalam kajian kitab martabat tujuh dan tarekat, pada 29 Mei 2021.

²¹¹ Syarahan Abuya Maulana Arrazi Syam di Pondok Pesantren Ringan-Ringan dalam kajian kitab martabat tujuh dan tarekat, pada 29 Mei 2021.

Begitupun juga dengan tarekat Syathariyah, ajaran *Martabat Tujuh* sebagai landasan pokok dari aliran ini juga diajarkan dengan menggunakan metode tafsir dan ilmu membaca kitab yang baik dan benar. Jika tidak akan terjadi misinterpretasi yang berujung pada gagal paham akan ajaran yang dimaksud.²¹²

Persoalan lain yang terjadi tahun 1980-an selain soal martabat tujuh adalah persoalan-persoalan *khilafiyah* dalam *ahlussunnah waljama'ah*. Meskipun sifatnya *khilafiyah*, akan tetapi hal ini bisa membesar karena semuanya mesti merujuk pada akidah Syathariyah dalam beribadah.

Kemudian, tahun 1981 pasca dibentuknya Jatman sebagai sebuah organisasi tarekat juga memberi warna baru dalam perjalanan tarekat di Sumatera Barat. Sejak itu masyarakat Syathariyah seolah berbeda-beda kelompoknya. Ada yang masuk dalam kelompok Jatman yang basisnya di Koto Tuo. Ada juga yang masuk dalam masyarakat Syathariyah Nurul Yaqin Ringan-Ringan, tentunya ini adalah murid-murid Syeikh Ali Imran dan juga seluruh jama'ah pengajian tarekatnya di surau-surau, seperti di Kayu Tanam, Pakandangan, Gunung Rajo, Singgalang, Padang Ganting, Aripan Solok, Malalo Hilie Batipuh Selatan, Tanah Datar.²¹³

Dalam hal pelaksanaan perayaan-perayaan Syathariyah sering ada yang mengucilkan kelompok lainnya. Pada tahun 1985, pernah dalam masa *basapa* di tahun tersebut, Syathariyah dari Nurul Yaqin seolah disisihkan. Kemudian ada juga kelompok Syathariyah lainnya yang cenderung mengatakan Syathariyah

²¹² *Ibid.*

²¹³ Wawancara dengan Tuanku Imam Gazali 25 Desember 2021 via Telephone.

Nurul Yaqin Ringan-Ringan keluar dari ajaran para guru di atasnya. Padahal jika ditelisik lebih dalam, ajaran dari Nurul yaqin tidaklah melenceng dari aqidah *ahlussunnah* dan dalam hal tasawuf masih merujuk pada praktek-praktek Syathariyah. Dalam artian ada pemahaman yang lebih luas dalam pelaksanaan ajaran Syathariyahnya, baik itu dalam memahami konsep keTuhanan, praktek ibadah, tradisi dan sebagainya.²¹⁴

Kalau dari segi tradisi ada beberapa tradisi *basapa*, yaitu *basapa gadang* dan *basapa ketek*. *Basapa gadang* (bersafar besar), yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 15 Safar keatas. Kemudian ada juga *basapa ketek* (bersafar kecil). *Basapa ketek* ini dilakukan pada hari Rabu juga setelah *basapa* yang pertama atau *basapa gadang*. Adapun *basapa ketek* ini dilakukan apabila jama'ah Syathariyah tersebut tidak bisa bersafar pada hari yang telah ditentukan, maka biasanya mereka akan memilih opsi lain dari *basapa*, yaitu *basapa ketek*. Sehingga para pengikutnya tetap bisa *basapa* atau menziarahi makam khalifah Allah tersebut.²¹⁵

Selain *basapa gadang* dan *basapa ketek* juga ada *basapa* lainnya, yaitu *basapa Angku Saliah*. *Basapa Angku Saliah* ini dilakukan pada hari Sabtu bulan Safar. Tepatnya pada hari Sabtu setelah tanggal 15 Safar acara *basapa gadang* Syeikh Burhanuddin dilakukan.²¹⁶ *Basapa Angku Saliah* ini tidak dilakukan oleh semua pengikut atau jama'ah Syathariyah. Acara *basapa Angku Saliah* khusus dilakukan oleh Hadratus Syeikh Ali Imran Hasan dan para jama'ahnya atau

²¹⁴ Wawancara dengan Tuanku Masrul, Laing Solok 3 Januari 2022.

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ Wawancara dengan Shafwatul Barry Tuanku Imam Gazali.

murid-murid dari pada Syeikh Ungku Saliah. Jadi, *basapa* yang satu ini dilakukan oleh murid-murid Angku Saliah sendiri dan para pengikutnya setelah meninggalnya Angku Saliah. *Basapa Angku Saliah* inilah yang hanya dilakukan oleh kelompok Syathariyah Nurul Yaqin atau Syeikh Ali Imran Hasan.

Ada tradisi lainnya seperti pelaksanaan shalat burha. Jika dilihat dari segi penamaan shalat memang tidaklah ada nama shalat tersebut dalam al-qur'an dan pelajaran-pelajaran fiqih. Makanya pada tahun 2003 oleh kelompok-kelompok modernis ritual ibadah ini dianggap sesat. Bahkan dalam proses belajar mengajar di sekolahpun pada semester-semester ganjil 2011, ritual-ritual zikir *huwallah*, *allahu*, dan lain sebagainya ditekankan bahwa perbuatan itu adalah bid'ah, karena dianggap tidak ada pengajaran semacam itu. Hal-hal semacam ini datang dari kelompok-kelompok modernis di salah satu sekolah berbasis pesantren modern di Padang Panjang. Padahal jika dilihat pelaksanaan shalat burha adalah ritual ibadah seperti biasanya, yaitu shalat sunnah, wirid yang disampaikan oleh guru atau *mursyid*, dan diakhiri dengan zikir tarekat Syathariyah yang disebut dengan zikir *Nafi Isbat*. *Laa ilaha* yang dinafikkan dan *illallah* yang diisbatkan. Artinya isbatnya menyatakan dinafikkannya wujud diri kita dan yang diisbatkan wujud Allah SWT. Amalan zikir ini dilazimkan pada muridnya yang telah *dibai'at* mewiridkan zikir.²¹⁷

4.4 Daerah Sentral Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat

²¹⁷ *Ibid.*

Sejak tahun 1960-an ada beberapa daerah yang menjadi sentral tempat berkembangnya tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Daerah yang memiliki basis-basis surau Syathariyah ini merupakan daerah dengan kuatnya ajaran Syathariyah yang ada di dalam masyarakatnya, baik secara pemahaman maupun pengamalan praktek ibadah dan tradisi-tradisi keagamaan di daerah-daerah tersebut.

Ada beberapa daerah sentral tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, terutama dalam temporal 1963-2020. Adapaun daerah-daerah tersebut adalah Kabupaten Padang Pariaman secara keseluruhan yang mewakili daerah pesisir, karena memang Kabupaten Padang Pariaman juga merupakan basis pertama dan boleh dikatakan daerah dengan pengikut Syathariyah terbanyak di Sumatera Barat. Kemudian ada juga di daerah Pesisir Selatan, seperti daerah Lunang dan lain-lain. Kendati demikian, dalam penulisan ini hanya menyelam pada daerah Padang Pariaman sebagai daerah yang telah dianggap representatif dan telah mewakili corak Syathariyah di daerah pesisir Minangkabau ini.²¹⁸

Selain Kabupaten Padang Pariaman, jika mendaki sedikit ke arah *darek*, maka akan didapati daerah-daerah seperti Gunung Rajo Batipuh, Malalo, dan daerah Singgalang yang juga kuat ajaran Syathariyah melekat pada masyarakatnya. Kemudian ada juga daerah Paninjauan yang terletak di bagian

²¹⁸ Padang Pariaman boleh dikatakan sebagai lumbungnya tarekat Syathariyah. Boleh dikatakan masyarakatnya hidup dengan sangat kental kesyathariyahannya. Ini karena Syathariyah lahir dan dibesarkan di kawasan ini yang dibawa oleh *mursyid* pertama Syathariyah di Minangkabau yaitu syeikh Burhanuddin Ulakan. Kemudian khalifah-khalifah dan juga surau-surau Syathariyah banyak terdapat di Padang Pariaman. Dan segala bentuk tradisi-tradisi keagamaan, ritual keagamaan, praktek ibadahpun secara umum berwarna Syathariyah. Makanya Padang Pariaman adalah daerah sentral dengan pengikut Syathariyah terbanyak di Sumatera Barat.

utara Padang Panjang yang juga kental dengan Syathariyahnya. Sedangkan jika mengarah ke daerah timur, ada daerah Katialo Solok.²¹⁹

Jika ditelusuri lebih jauh, untuk daerah Padang Pariaman sendiri ada beberapa daerah yang menjadi sentral tarekat Syathariyah. Daerah Batang Kabung misalnya, termasuk salah satu basis Syathariyah di Padang Pariaman. Surau Syathariyah yang populer pada masa itu adalah surau Batang Kabung, yang dulunya sebelum pemekaran wilayah dan masuk ke wilayah administratif kota Padang tepatnya di Koto Tengah, Batang Kabung masuk ke dalam wilayah Padang Pariaman. Terdapat surau Syathariyah disana yang dipimpin oleh Imam Maulana Abdul Manaf.²²⁰

Selain Batang Kabung tentu daerah sentral persebaran tarekat Syathariyah yang pertama tidak boleh disisipkan, yaitu Ulakan. Secara administratif Ulakan merupakan sebuah nagari yang berada di kecamatan Ulakan Tapakis, kabupaten Padang Pariaman. Posisinya tepat berada di pantai barat Sumatera. Masyarakatnya kebanyakan bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun, sangat kuat keagamaannya.²²¹

²¹⁹ Padang Pariaman boleh dikatakan sebagai lumbungnya tarekat Syathariyah. Boleh dikatakan masyarakatnya hidup dengan sangat kental kesyathariyahannya. Ini karena Syathariyah lahir dan dibesarkan di kawasan ini yang dibawa oleh *mursyid* pertama syathariyah di Minangkabau yaitu syeikh Burhanuddin Ulakan. Kemudian khalifah-khalifah dan juga surau-surau Syathariyah banyak terdapat di Padang Pariaman. Dan segala bentuk tradisi-tradisi keagamaan, ritual keagamaan, praktek ibadahpun secara umum berwarna Syathariyah. Makanya Padang Pariaman adalah daerah sentral dengan pengikut Syathariyah terbanyak di Sumatera Barat.

²²⁰ Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf*, (Padang: Suri, 2015), hlm. 9.

²²¹ Ulakan adalah tempat pertama Syeikh Burhanuddin Ulakan berdakwah menyebarkan Islam dengan tarekat Syathariyah sejak kepulangannya dari menuntut ilmu dari Aceh kepada Syeikh Abdurrauf Singkel.

Ulakan ini jelas merupakan salah satu daerah sentral persebaran tarekat Syathariyah terbesar, sebab ranji keilmuan dalam hal spiritual yang diwariskan oleh Syeikh Burhanuddin ini tidak pernah terputus. Selalu diwariskan kepada khalifah berikutnya. Ulakan juga merupakan daerah induk yang menjadi kiblat Syathariyah di Sumatera Barat pada abad ke-20 hingga dua dekade awal abad ke-21. Jika ingin menarik kebelakang lagi, Ulakan adalah daerah induk Syathariyah sejak kehadirannya di Minangkabau. Meskipun akhir-akhir ini telah terdapat juga daerah sentral yang menjadi kiblat Syathariyah di Sumatera Barat, yaitu daerah Koto Tuo. Dimana Koto Tuo ini merupakan basis Syathariyah yang ditumbuh kembangkan oleh Syeikh Aluma Koto Tinggi. Eksistensinya semakin kuat pada masa khalifah Buya Ismail, Koto Tuo. Daerah Pakandangan sebagai daerah sentral kuat dengan banyaknya khalifah-khalifah Syathariyah dan ulama-ulama terkenal di Minangkabau yang berasal dari daerah ini. Tepatnya pada pertengahan abad ke-20, yaitu periode tahun 1960-an sampai akhir abad ke-20. Tetapi hal ini tidak pula menutup kebesaran Ulakan sebagai daerah induk persebaran Syathariyah di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan Ulakan adalah daerah pertama tempat Syathariyah itu berkembang, dan surau Tanjung Medan tetap juga sebagai tempat berpulangnya para khalifah-khalifah penerus keilmuan Syeikh Burhanuddin ini. Meskipun telah terpisah oleh jarak waktu yang begitu lama, bahkan sudah hitungan abad.²²²

²²² Namun pada masa-masa kontemporer ini boleh dikatakan tidak begitu terikatnya khalifah-khalifah Syathariyah dengan surau Tanjung Medan. Mereka lebih kepada pengakuan sanad keilmuannya berasal dari Syeikh Burhanuddin yang telah diwariskan melalui khalifah-khalifahnya yang telah tersebar ke berbagai belahan di Sumatera Barat ini. Jikapun ada, namun tampaknya tidak terlalu memberikan efek. Mengapa demikian? Ketika terjadi dualisme paham

Kembali pada Ulakan, eksistensi Ulakan sebagai salah satu sentral ajaran Syathariyah di Sumatera Barat ini bahkan masih kuat hingga pertengahan akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Terbukti dari semakin banyaknya pengunjung ziarah Syeikh Burhanuddin ini. Hal ini memperlihatkan pada dunia luar bahwasanya Ulakan merupakan daerah Syathariyah yang boleh dikatakan fanatik dan murni kesyathariyahannya sebab dijaga oleh kearifan lokalnya sepanjang masa. Selain Ulakan sebagai daerah pertama tempat berkembangnya tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.

Selain Ulakan, daerah yang tidak boleh luput dari kajian yang berkaitan dengan tarekat Syathariyah adalah daerah Pakandangan. Daerah ini adalah sentral besar Syathariyah pada abad-abad ke-20 dan awal abad ke-21. Secara administratif Pakandangan merupakan sebuah nagari yang berada di Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman. Namun sejak pada masa orde baru status kenegarian Pakandangan ini berubah menjadi desa, sebagaimana maklumat yang dikeluarkan oleh pemerintahan orde baru kala itu. Barulah setelah reformasi berubah kembali menjadi nagari.²²³

Pakandangan merupakan salah satu daerah di Padang Pariaman yang kental keagamaannya. Para *Pakiah* dan *Tuanku* banyak berada disana. Keberadaan para santri, *pakiah*²²⁴ dan *tuanku* ini adalah sumbangsih pondok pesantren Nurul

dalam tarekat Syathariyah terkait pengajian tubuh dan ajaran Martabat Tujuh. Keduanya masih berjalan pada rodanya masing-masing juga.

²²³ Gusti Asnan, *Sumatera Barat: Dari VOC ke Reformasi*, (Yogyakarta: Ombak, 2006).

²²⁴ *Pakiah* ini adalah sebuah sebutan kepada santri laki-laki. Sebutan *pakiah* ini populer untuk dipakai pemanggilannya kepada seseorang yang sedang belajar ilmu agama Islam di sebuah pondok pesantren. Yang mana sebuah pengharapan dari masyarakat *pakiah* ini dimasa mendatang dapat menjadi seorang ulama yang menjadi penerang atau *suluh bendang* di tengah-tengah

Yaqin, Ringan-Ringan yang ramai didatangi oleh para santri dari berbagai daerah di Sumatera Barat sejak tahun 1960-an. Ini membawa dampak besar pula pada kekentalan keagamaan masyarakat disana. Sebab nagari Pakandangan dipenuhi oleh surau-surau pengajian dan tempat tinggal para *Pakiah* penuntut ilmu agama ini.²²⁵

Pakandangan tidak hanya memiliki satu surau tempat pengajian Syathariyah saja. Melainkan ada beberapa surau yang dijadikan sebagai tempat pengajaran ajaran tarekat tersebut, sehingga dapat dikatakan pada periode 1960-an sampai dua dekade awal abad 21 Pakandangan dapat dikatakan sebagai salah satu

kehidupan masyarakat. Istilah *pakiah* ini begitu populer di Padang Pariaman, dan menjadi panggilan khas yang turun temurun kepada seorang santri laki-laki. Panggilan *pakiah* ini jika ditelusuri lebih lanjut tidak hanya sebatas sebuah panggilan belaka saja. Ada prestise yang dibangun di tengah-tengah masyarakat, bahwa pemuda ini adalah seorang yang *fisabilillah* (memperjuangkan agama Allah dengan menuntut ilmu-ilmu agama Islam). Kemudian, panggilan *pakiah* ini juga bernilai ekonomis pula bagi para santri. Dimana masyarakat sekitar sangat suka bersedekah, memberi makanan, menjamu para *pakiah* ke rumahnya. Hal ini dilakukan masyarakat sebagai bentuk apresiasi dan kekaguman mereka terhadap anak-anak yang belajar ilmu-ilmu agama. Dengan seperti mereka (masyarakat sekitar) mengharapkan keberkahan atas rezki mereka karena menjamu para *pakiah* dan bisa memberikan sumbangsih terhadap agama Allah dengan cara yang berbeda. Keberadaan *pakiah-pakiah* di Padang Pariaman ini juga menyebar ke daerah *darek*. Masyarakat di *darek* kemudian juga mengenal *pakiah* di Padang Pariaman ini sebagai santri-santri yang sedang berjuang menuntut ilmu agama Allah. Melalui tradisi *mamakie* (meminta beras ke rumah-rumah penduduk untuk kemudian dijual yang dijadikan sebagai uang pembeli kitab-kitab, uang saku, dan untuk dikonsumsi sendiri) yang dilakukan *pakiah* ini masyarakat *darek* juga mengetahui adanya keberadaan *pakiah* dan adanya pesantren di Padang Pariaman sebagai tempat atau wadah pembelajaran ilmu agama. Maka sedikit banyak tradisi *mamakie* yang dilakukan oleh *pakiah-pakiah* ini juga menunjang eksistensi dan kebesaran pesantren yang ada di Pakandangan, khususnya Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Sebab banyak dari orang tua yang ingin memasukan anak-anak mereka ke pesantren tersebut (Novizal, 2017: 180).

²²⁵ Perlu untuk diketahui bahwa pada masa orde baru yang kala itu fungsi-fungsi surau sudah mulai terpinggirkan di Minangkabau. Masyarakat telah mulai meninggalkan tradisi surau di Minangkabau yang digunakan sebagai tempat mengaji, tempat tinggal bagi laki-laki, dan tempat belajar ilmu-ilmu lainnya. Namun, hal semacam ini tidak terjadi di Padang Pariaman. Surau masih saja eksis dikalangan masyarakat. Malah setiap santri Nurul Yaqin Padang Pariaman disuruh tinggal di surau, yang diisi oleh empat sampai lima orang setiap surau. Selain sebagai tempat tinggal, surau ini juga dijadikan sebagai tempat mengaji malam, belajar hal-hal lain diluar pesantren. Maka dari itu eksistensi surau ini tidak hilang di Pakandangan. Sebab tradisi ini terus dikembangkan oleh para *pakiah* dan *tuanku* dibawah arahan dari Syeikh Ali Imran Hasan.

sentral pusat kuatnya Syathariyah di Padang Pariaman. Baik itu di kawasan Ringan-Ringan maupun kawasan Mata Air Pakandangan.²²⁶

Jika dispesifikkan lagi daerah Pakandangan ini, maka ada beberapa titik yang menjadi sentral perkembangan Syathariyah, yaitu daerah Ringan-Ringan dan Mata Air. Ada beberapa *mursyid* Syathariyah yang sangat populer pula pada masanya, diantaranya ada Syeikh Mata Air Pakandangan, yang sudah terkenal dan masyhur namanya ke berbagai daerah di Minangkabau. Kemudian ada pula buya Abdurrazaq Pakandangan yang merupakan seorang khalifah syathariyah yang hidup pada abad ke-20. Kemudian generasi sesudahnya ada syeikh Hasan atau yang lebih dikenal dengan buya Pakandangan. Kemudian anaknya syeikh Ali Imran bin Hasan yang memiliki murid yang sangat banyak seantero Sumatera Barat ini.²²⁷

Besarnya pengaruh Syeikh Ali Imran Hasan ini di daerah Ringan-Ringan. Menjadikan daerah Ringan-Ringan, Pakandangan menjadi sentral Syathariyah yang semakin besar dan eksis sampai wafatnya 2017 dan diteruskan oleh khalifah Syathariyah Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh. Keeksisan yang awet ini ditunjang oleh besarnya pengaruh pondok pesantren Nurul Yaqin yang berbasis pada tarekat syathariyah. Jaringan guru dan murid yang terbangun kuat membuat Ringan-Ringan Pakandangan dikenal begitu luas, tidak hanya di pesisir, tetapi juga sampai ke *darek*.²²⁸

²²⁶ Wawancara dengan Shafwatul Barry Tuanku Imam Gazali, pada 10 Mei 2021.

²²⁷ Danil Mahmuda dan Akmaludin Mulis., *op.cit.*, hlm. 73

²²⁸ *Ibid.*, hlm. 78-87.

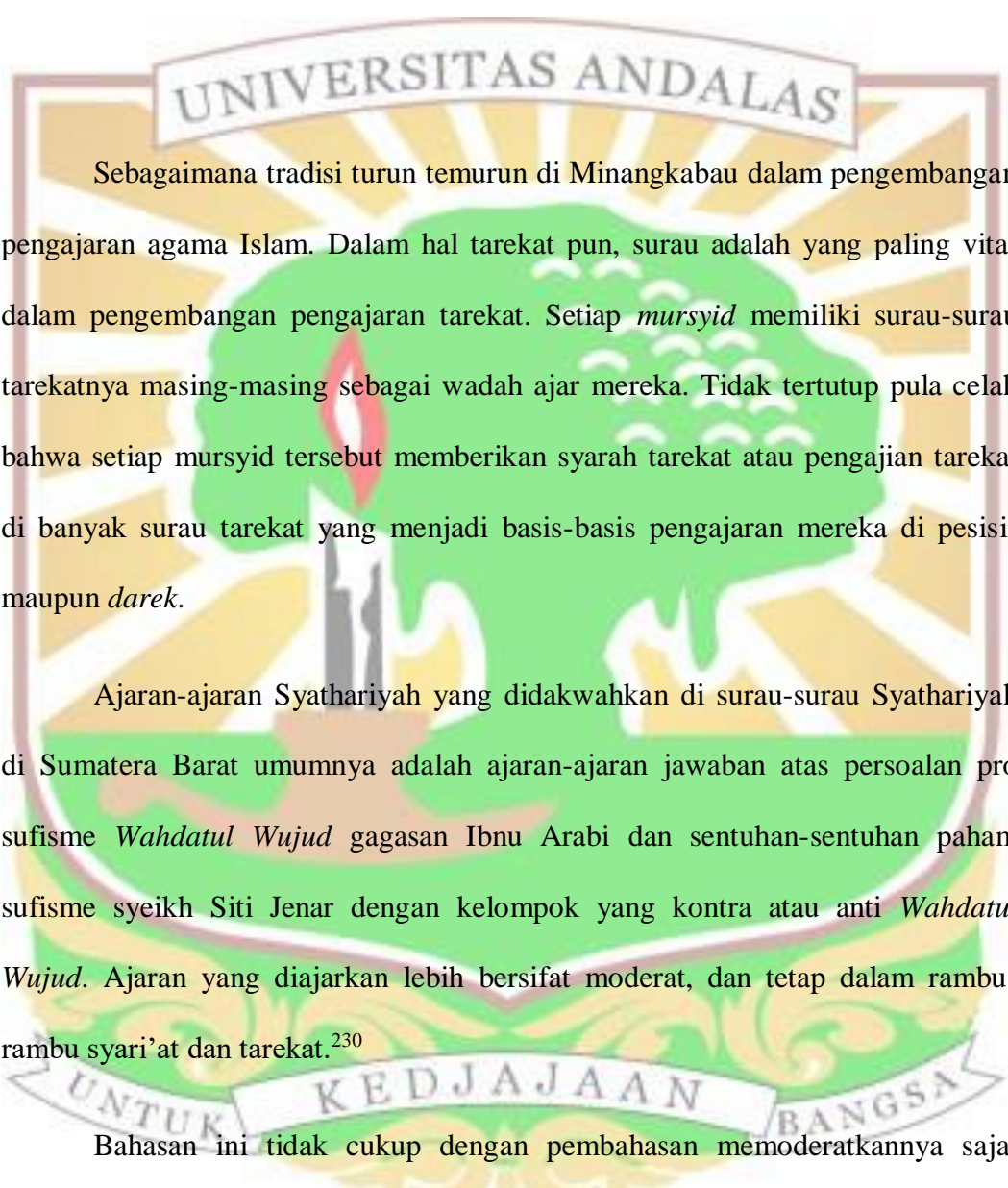
Bahkan setelah 2017 jumlah jama'ah Syathariyah dari jalur silsilah syekh Ali Imran yang dilanjutkan oleh Syiekh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh ini semakin berkembang luas. Ini juga ditandai dengan semakin banyaknya cabang-cabang pesantren Nurul Yaqin di berbagai daerah, sampai ke Batipuh Ateh Tanah Datar. Pondasi dasar pesantren ini selain keilmuan zahirnya, tentu juga pada tradisi dan praktek Syathariyah dalam ibadah dan kesehariannya.²²⁹



²²⁹ Wawancara dengan Tuanku Imam Gazali, salah satu pengasuh PP Nurul Yaqin.

BAB V

PENGAJARAN TAREKAT SYATHARIYAH DI SURAU-SURAU SYATHARIYAH DI SUMATERA BARAT



Sebagaimana tradisi turun temurun di Minangkabau dalam pengembangan pengajaran agama Islam. Dalam hal tarekat pun, surau adalah yang paling vital dalam pengembangan pengajaran tarekat. Setiap *mursyid* memiliki surau-surau tarekatnya masing-masing sebagai wadah ajar mereka. Tidak tertutup pula celah bahwa setiap mursyid tersebut memberikan syarah tarekat atau pengajian tarekat di banyak surau tarekat yang menjadi basis-basis pengajaran mereka di pesisir maupun *darek*.

Ajaran-ajaran Syathariyah yang didakwahkan di surau-surau Syathariyah di Sumatera Barat umumnya adalah ajaran-ajaran jawaban atas persoalan profisme *Wahdatul Wujud* gagasan Ibnu Arabi dan sentuhan-sentuhan paham sufisme syeikh Siti Jenar dengan kelompok yang kontra atau anti *Wahdatul Wujud*. Ajaran yang diajarkan lebih bersifat moderat, dan tetap dalam rambu-rambu syari'at dan tarekat.²³⁰

Bahasan ini tidak cukup dengan pembahasan memoderatkannya saja. Moderasi ajaran ini dapat diuji dengan interaksinya dengan al-Qur'an dalam memperkuat ajaran-ajaran seperti *Martabat Tujuh*; konsep Nur Muhammad,

²³⁰ Konsep ajaran seperti ini telah dituangkan oleh Syeikh Abdurrauf Singkel dalam *Tanbih al-Masyi ila Thariq al-Qushashy* dan juga oleh Ibrahim al-Kurani *Ithaf al-Dzaky bi Sharh al-Tuhfah al-Mursalalah Ila al-Nabiy*.

neosufisme dan zikir. Dalam konteks ini al-Qur'an tidak hanya sebagai legitimator pengalaman spiritual semata, namun juga mempertimbangkan aspek-aspek lahir teks. Sebagaimana pemaparan al-Kurani bahwa untuk memahami al-Qur'an tidak cukup dengan menyorot pada satu sisinya saja, mesti dilihat dari dua sisi yang saling bertaut.

Pokok-pokok ajaran dengan spirit moderat semacam inilah yang berkembang di Sumatera Barat. Ajaran Syathariyahnya berpijak pada moderasi itu tadi. Tidak bertopang pada ajaran-ajaran ekstrim sebagaimana konsep ajaran Ibnu Arabi. Sebab di kalangan ulama-ulama Syathariyah di Minangkabau banyak yang memegang kitab *Tanbih al-Masyi* sebagai kitab standar dalam “kurikulum” pengajaran tarekat syathariyah, sehingga ajaran-ajaran pencerabutan paham-paham sufisme *Wahdat al-Wujud* lebih kental terasa di kalangan ini. Kalangan ulama Syathari ini berpegang pada konsep dalam kajian Martabat Tujuh. Dimana konsep ajarannya tidak ekstrim seperti konsep Wujudiyah “ekstrim” dalam memahami eksistensi *khaliq* dan *makhluk*.²³¹

Kelompok ulama Syathariyah di Sumatera Barat menunjukkan respon ketidaksepemahaman mereka dengan konsep ekstrim *Wujudiyah* (*Wahdat al-Wujud*) atas penyamarataan kedudukan *khaliq* dan *makhluk*. Spirit moderasi al-Singkili tersebut menyebabkan nama-nama seperti Ibnu Arabi tidak begitu populer di kalangan penganut Syathariyah di Sumatera Barat.²³²

²³¹ Apria Putra, “Jawab Mushkilat: Respon Ulama Syathariyah terhadap Paham Wujudiyah,” *Jurnal Manuskripta*, 2015, hlm. 144.

²³² *Ibid.*

Adanya perbedaan paham ini berujung pada terbelahnya internal Syathariyah di Sumatera Barat yang menyebabkan paham ini berjalan pada rel yang tidak bisa dipertemukan. Sebab perbedaan paham ini sangatlah kontras. Baik dari segi ajaran maupun pengamalannya.

Jika dilihat lebih jauh kepada tokoh, kelompok dan daerah-daerah basis pengembangannya, maka tokoh yang dimaksud disini akan terfokus kepada kelompok dari Syeikh Ali Imran Hasan as-Syathari dengan Syeikh Abdurrazaq Mata Air yang saling bertentangan. Keduanya berjalan pada paham yang sangat berbeda baik dari segi ajaran maupun pengamalannya.

5.1. Surau Nurul Yaqin Ringan-Ringan (Tarekat Syathariyah di Pesisir Barat)

Tarekat Syathariyah di daerah pesisir Sumatera Barat, memang sangat kental. Mayoritas masyarakatnya, terutama daerah Padang Pariaman hidup dalam pengamalan praktek Syathariyah dan juga tradisi-tradisi keagamaannya. Berkaitan dengan hal ini ada tokoh senter yang membuat Syathariyah semakin kokoh di pesisir barat Sumatera Barat ini. tokoh tersebut adalah Syeikh Ali Imran Hasan. Agaknya perlu pula untuk dibahas terlebih dahulu terkait dengan riwayat hidup, pendidikan dan perjalanan sufistik yang dilakukan oleh Syeikh Ali Imran Hasan itu sendiri. Sebab dalam pengalaman menuntut ilmu bathin dan pengamalannya mesti ada pengimbangan dengan ilmu zahir, karena keduanya saling bertaut kelindan. Ilmu bathin tanpa adanya ilmu zahir akan buta. Begitupun juga

sebaliknya, ilmu zahir tanpa dibarengi dengan ilmu bathin, maka akan pincang. Jadi, sebaiknya antara ilmu bathin dan zahir ini saling melengkapi satu sama lain, sehingga terisi ruh dan jasmani dalam melakukan perjalanan menuju sang *khalik* (Tuhan).²³³

Dalam konteks ini, tersohornya Syeikh Ali Imran Hasan sebagai seorang ulama di Sumatera Barat tidak dapat terlepas dari garis nasab dari leluhurnya yang memang juga merupakan keturunan ulama juga. Berawal dari inilah ia banyak menerima pendidikan keagamaan yang kemudian mencetaknya menjadi seorang ulama pula nantinya. Syeikh Ali Imran Hasan sendiri lahir Rabu subuh pada tanggal 30 Juni 1926 di Tanjung Aur, Pakandangan. Ia dilahirkan dari rahim Siti Amarin yang merupakan istri (ayah Syeikh Ali Imran) dari Syeikh Hasan yang kemudian di beri nama Ali Imran oleh ayahnya.²³⁴ Ayah Ali Imran ini merupakan ulama yang tersohor pula di Pariaman kala itu. Ia juga merupakan seorang *mursyid* tarekat Syathariyah.

Sedangkan dari garis keturunan ibunya,²³⁵ darah ulama juga mengalir deras. Siti Rahim (ibu Ali Imran) ini merupakan anak dari seorang ulama yang terkenal di Pariaman pada abad ke 18 sampai awal abad ke-20, yaitu Syeikh Muhammad Amin bin Abdullah atau yang lebih dikenal dengan Syeikh Mato Aie.

²³³ Wawancara dengan Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Sholeh (*khalifah* Syathariyah dari syeikh Ali Imran Hasan) pada 16 Mei 2021.

²³⁴ Konon, pemberian nama Ali Imran kepada Syeikh Ali Imran Hasan ini diambil oleh ayahnya dari nama seorang ulama Syathariyah di Pariaman kala itu. Ketika itu Syeikh Hasan hadir dalam sebuah perdebatan antara ulama Lahore dengan ulama syathariyah yang bernama Ali Imran ini. Syeikh Hasan yang hadir dalam perdebatan tersebut terpukau dengan performa Syeikh Ali Imran. Sekembali dari acara tersebut, ketika anaknya lahir, maka ia menamakannya dengan Ali Imran.

²³⁵ Garis keturunan dari ibu atau matrilineal ini sangat intim di Minangkabau, sebab secara nasab, seorang anak akan dihitung garis keturunannya dari pihak seorang ibu, bukan dari ayah.

Ia merupakan seorang guru tarekat Syathariyah, senter Syathariyah di Mata Air Pakandangan Pariaman yang sangat terpendang. Ia merupakan murid dari para gurunya yang terkenal, seperti Syeikh Inyiah Ungku Surau Baukia di Parit Malintang, Syeikh Abdurrahman Lubuk Ipuh, Uwai Limopuluah, dan guru-guru lainnya.²³⁶

Sedangkan murid-murid dari Syeikh Mata Air ini yang terkenal adalah Buya Ungku Saliyah Kiramaik di Sungai Sarik. Kemudian ada juga murid yang terkenal dari kakek Syeikh Ali Imran ini adalah Syeikh Hasan Tuanku Bagindo (ayah Syeikh Ali Imran bin Hasan). Syeikh Hasan tidak hanya mewarisi keilmuan zahir, namun juga keilmuan bathin.²³⁷

Syeikh Hasan inilah yang memberikan pendidikan keagamaan kepada Syeikh Ali Imran sejak ia kecil. Secara adat istiadat di Minangkabau yang masih sangat kental pada awal-awal abad ke-20 tersebut, mestinya yang memfasilitasi pendidikan seorang anak adalah mamaknya. Namun, Syeikh Hasan tidak memperbuat semacam itu. Ia mendidik anaknya dan mengkader Syeikh Ali Imran untuk menjadi seorang *faqih* atau populer penyebutannya dengan *pakih*, atau plesetan dialek Minangkabau yang cenderung memberi huruf “a” pada akhir-akhir kata, maka kata *pakih* ini berubah pelafalannya menjadi “*pakiah*” yang berarti seorang ahli dalam ilmu fikih.²³⁸

²³⁶ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, “Pola Jaringan Guru Murid Syeikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010”, *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018.

²³⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

²³⁸ *Ibid.*

Gambar 14: Syeikh Ali Imran



Sumber: Tarbiyah.id

Pada tahun 1935, ketika berumur 9 tahun ia ikut dengan ayahnya ke Sitanang, Lubuk Basung. Ia disekolahkan ayahnya di sekolah rakyat. Dalam waktu lima tahun Syeikh Ali Imran menamatkan pendidikannya, tepatnya pada tahun 1940. Pada tahun 1941 Syeikh Ali Imran pulang kembali ke Ringan-Ringan bersama ayahnya. Ia menuntut ilmu di surau Tangah Sawah, Ringan-Ringan.

Selain itu ia juga belajar kepada mamaknya yang juga merupakan seorang alim ulama, yaitu Syeikh Mukhtar Tuanku Mato Aia Pakandangan.²³⁹

Setelah tiga tahun belajar di Pakandangan, yaitu kampung halamannya. Syeikh Ali Imran tidak puas dengan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya. Kemudian ia melanjutkan studi ke Koto Baru, X Koto, Tanah Datar pada tahun 1944. Ia belajar kepada sahabat ayahnya, yaitu Syeikh Ibrahim Haji. Namun, karena ketidaknyamanan belajar di tengah penjajahan Jepang kala itu. Syeikh Ibrahim pindah ke Padang. Syeikh Ali Imran tidak mengikuti gurunya tersebut, ia meneruskan perjalanannya dalam menuntut ilmu ke Lima Puluh Kota. Sebab ketika itu para ulama memang banyak terlahir di luhak nan bungsu ini.²⁴⁰

Daerah Lima Puluh Kota yang dituju oleh Syeikh Ali Imran adalah daerah Mungo. Disini ia belajar dengan Syeikh Syahidan. Fokus pembelajarannya adalah memperdalam keilmuan yang berkaitan dengan *nahwu* dan *sharaf*, yaitu ilmu kaedah bahasa Arab yang sangat penting untuk digunakan dalam membaca kitab gundul atau kitab kuning. Di Mungo ini ia belajar sampai tahun 1946.²⁴¹ Masih di sekitaran luhak nan bungsu. Syeikh Ali Imran yang haus akan pendidikan dan ilmu-ilmu agama, melanjutkan studinya ke Tiakar Payakumbuh, yaitu di MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) Tiakar dari tahun 1946. Selama di Tiakar ia

²³⁹ *Ibid.*

²⁴⁰ *Ibid.*

²⁴¹ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, Khalifah tarekat Syathariyah Syeikh Ali Imran Hasan.

banyak menyilami dan belajar kitab, bahasa Arab dan juga cabang-cabang ilmu lainnya. Di sini ia belajar sampai tahun 1949.²⁴²

Setelah dari Tiakar, ia masih berkelana di sekitar kawasan Luhak Nan Bungsu. Ia melanjutkan perjalanan studinya ke Padang Japang, yaitu di pesantren Darul Funun Abasiyah. Selama disana ia banyak belajar kepada Syeikh Nasaruddin Taha. Fokus pembelajarannya adalah kepada ilmu bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Di Padang Japang ia hanya belajar satu tahun lamanya, yaitu sampai tahun 1950.²⁴³

Bertolak dari Padang Japang, ia menyeberang ke Luhak Nan Tuo Tanah Data, tepatnya di Malalo, Tanah Datar. Ia memperdalam ilmunya kepada seorang guru agama yang tersohor kala itu di tanah Minangkabau. Gurunya tersebut adalah Syeikh Zakariya Labai Sati Malalo.²⁴⁴ Syeikh Ali Imran tidak hanya belajar kitab seperti pengembaraannya sebelumnya. Melainkan ia juga membantu Syeikh Zakariya Labai Sati²⁴⁵ dalam mengajar murid didiknya di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Malalo. Selain itu ia juga dipercaya oleh Buya Zakariya Labai Sati untuk menggantikannya pada *tabligh-tabligh* rutin kepada jama'ah di Malalo. Cukup lama Syeikh Ali Imran di Malalo, yaitu lebih kurang 10 tahun lamanya. Semenjak tahun 1950 hari-harinya lebih berfokus sebagai pengajar di lokal Madrasah Tarbiyah Islamiyah tersebut, mulai dari kelas-kelas paling rendah sampai kelas atas, yaitu mengajar kelas tujuh selama tiga tahun lamanya. Kegiatan

²⁴² *Ibid.*

²⁴³ *Ibid.*

²⁴⁴ Siradjuddin Abbas, *Op.Cit.*, hlm. 238.

²⁴⁵ Zakariya Labai Sati Malalo adalah murid dari Syeikh Ja'far. Dan Syeikh Ja'far ini berguru kepada Syeikh Abdurrahman Bin Paduko Laksmano, yang bermakam di Kampar Riau.

tersebut ia geluti sampai tahun 1960. Pada tahun yang sama, tahun 1960 tersebut, Syeikh Ali Imran Hasan kembali ke kampung halamannya di Ringan-Ringan, Pakandangan. Selama disana ia masih lanjut belajar dan membantu ayahnya mengembangkan ajaran Islam di Pakandangan, Pariaman. Kemudian ia juga mengajar di surau Nurul Yaqin dan mengembangkan ajaran Islam di sana.²⁴⁶

Gambar 15: Foto Nurul Yaqin Ringab-Ringan



Sumber: [www.facebook.com.nurulyaqinelimrny](http://www.facebook.com/nurulyaqinelimrny)

Tak ubahnya seperti Syeikh Abdurrauf Singkel, Syeikh Ali Imran Hasan disamping melakukan perjalanan intelektual dalam ilmu zahir ia juga memiliki perjalanan sufistiknya. Syeikh Ali Imran di *bai'at* oleh ayahnya Syeikh Hasan Tuanku Bagindo. Syeikh Ali Imran juga merupakan khalifah tarekat Syathariyah dari ayahnya Syeikh Hasan Tuanku Bagindo, yang kemudian menggantikan fungsi ayahnya sebagai guru tarekat Syathariyah di Pakandangan. Namun, dalam perjalanan sufistiknya, ia juga belajar kepada Tuanku Saliah Kiramaik.²⁴⁷

²⁴⁶ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.* hlm. 74.

²⁴⁷ Wawancara dengan Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, Khalifah Syathariyah Syeikh Ali Imran Hasan. Dan Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.* hlm. 74.

Berkaitan dengan hal diatas, keilmuan Syeikh Ali Imran dalam ilmu zahirnya ada beberapa guru Syeikh Ali Imran Hasan, yaitu Syeikh Hasan Tuanku Bagindo (ayah Syeikh Ali Imran), Syeikh Ibrahim Haji yang merupakan sahabat ayahnya, Syeikh Syahidan Sarbaini, Nasaruddin Thaha, Syeikh Zakariya Labai Sati. Guru-guru ilmu zahir dari Syeikh Ali Imran diatas tidak hanya berasal dari guru-guru Syathariyah saja, melainkan juga ada yang bertarekat Naqsyabandi. Adapun gurunya yang bertarekat Naqsyabandiyah ini adalah Syeikh Syahidan Sarbaini dan juga tokoh naqsyabandi tersohor di daerah *darek* pada periode abad ke-20, yaitu Syeikh Zakariya Labai Sati Malalo.²⁴⁸

Setiap guru Syeikh Ali Imran diatas memiliki spesialisasi keilmuannya masing-masing. Ahli *nahwu* dan *sharaf* adalah Syeikh Syahidan Sarbaini. Sedangkan Syeikh Zakariya Labai Sati dan Baliau Bomban adalah guru dengan spesialis ilmu tafsir, fiqih, badi', bayan dan ma'ani. Zakariya Labai Sati juga diturunkan tasawuf Naqsyabandi, karena ini terpengaruh kedalam pembelajaran fiqih dan tafsir. Namun, ini tentu tidak terpakai oleh Syeikh Ali Imran Hasan. Keilmuan bathin tasawuf yang terpakai oleh Syeikh Ali Imran Hasan adalah yang diturunkan dari ayahnya, yaitu Syeikh Hasan bin Muhammad Rahim Tuanku Bagindo.²⁴⁹

Sedangkan mata rantai guru dan murid Syeikh Ali Imran Hasan dalam hal tarekat adalah dari ayahnya. Jika dirunut ranjinya adalah Syeikh Hasan Tuanku

²⁴⁸ Wawancara dengan Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, Khalifah Syahariyah Syeikh Ali Imran Hasan, Syamsul Anwar Tuanku Khatib Ranggay Basa, Shafwatul Barry Tuanku Imam Gazali.

²⁴⁹ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.* hlm. 75.

Bagindo. Disamping menjadi khalifah dari Syeikh Hasan Tuanku Bagindo, Syeikh Ali Imran juga belajar tarekat kepada Buya Ungku Saliah Keramat. Dari Tuanku Saliah Kiramaik ini, dirunut ranjinya kepada Syeikh Muhammad Amin atau Syeikh Mata Air Pakandangan, dari Syeikh Muhammad Amin kepada syeikh Uwai Limopuluah Malalo, kemudian dari Syeikh Uwai Limopuluah Malalo kepada Syeikh Abdurrahman Lubuk Ipuh, kemudian kepada Syeikh Janguik Itam. Dari Syeikh Janguik Itam ini barulah kepada Syeikh Burhanuddin Ulakan.²⁵⁰

Sedangkan urutan ranji dari ayahnya Hasan Tuanku Bagindo adalah kepada Syeikh M. Yasin Qadhi Koto Tujuh Malin Mandaro, Syeikh Ismail Padang Gantiang, Syeikh Muhammad Shalih Talawi, Syeikh Cupak, Syeikh Padang Ganting. Dari Syeikh Padang Ganting barulah berlanjut kepada Syeikh Burhanuddin Ulakan. Kemudian kepada Syeikh Abdurrauf Singkel, dan terus silsilahnya sampai ke Nabi Muhammad SAW.²⁵¹

Dalam mengembangkan tarekat Syathariyah sejak tahun 1963, Syeikh Ali Imran Hasan tidak hanya bergerak di kawasan pesisir yang berpusat di Padang Pariaman, tetapi juga ke daerah *darek*, seperti Malalo Hilie Batipuh, Aripin Solok, Padang Ganting Tanah Datar, Talawi.²⁵²

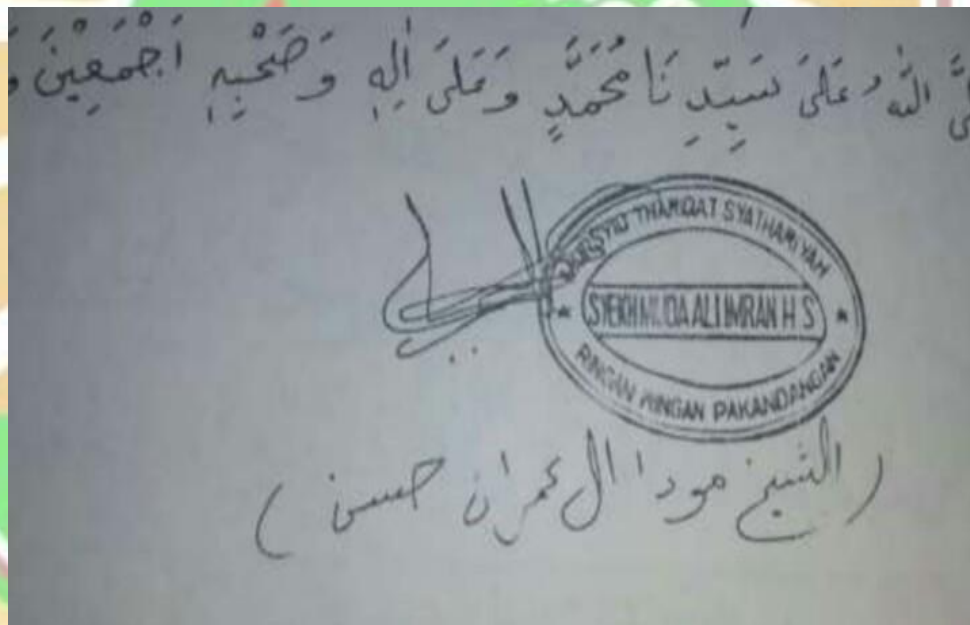
²⁵⁰ Amin, *Silsilah Khalifah Syeikh Burhanuddin dan Perkembangan Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat*, (Padang: LTP, 2002), hlm. 32.

²⁵¹ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.*, wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh. Catatan silsilah khalifah Syathariyah sejak Syeikh Ali Imran Hasan hingga Syeikh Burhanuddin Ulakan.

²⁵² *Ibid.*

Pada dasarnya di setiap basis tempat diajarkannya tarekat Syathariyah oleh Syeikh Ali Imran Hasan ini mengacu pada satu kompetensi yang dituangkan dalam manuskrip atau karya tulis Syeikh Ali Imran Hasan yang ditulis dengan tulisan tangan. Sebuah kitab pegangan yang dijadikan rujukan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, lebih khusus di tempat-tempat Syeikh Ali Imran mengajar sejak periode tahun 1963.

Gambar 16: Foto Naskah Pengajian Tubuh Syeikh Ali Imran



Sumber : Koleksi Foto Sirajul Uhad

Syeikh Ali Imran Hasan menuangkan ajarannya yang termaktub dalam sebuah buku. Lain daripada itu Syeikh Ali Imran Hasan juga mendedahkan beberapa ajaran syathariyah ini melalui beberapa lembar kertas yang terpisah-pisah. Tulisan yang terpisah-pisah ini memang untuk ajaran-ajaran yang tidak

butuh kesinambungan dan gagasan yang panjang. Total manuskrip yang ditulis secara terpisah ini ditulis pada 35 lembar kertas yang terpisah-pisah.²⁵³

Untuk mengetahui manuskrip hasil karya dari Syeikh Ali Imran Hasan ini berada pada *frame* yang mana, maka perlu merujuk pada pengkategorian naskah-naskah atau manuskrip ini sendiri. Adapun kategorisasi naskah ini adalah naskah dengan kategori sejarah dan ajaran tarekatnya. Naskah-naskah yang dimaksud dalam naskah sejarah ini adalah naskah-naskah yang mengulas tentang dinamika tarekat Syathariyah di Minangkabau. Adapun dari segi ajarannya, naskah-naskah Syathariyah ini berisi tentang amaliah-amaliah tarekat Syathariyah, berupa tata cara berzikir, berdoa, *taqwim*, ilmu hisab ala tarekat Syathariyah, dan juga tentang teori-teori mistik filosofis tentang *Khaliq* (Tuhan) dan makhluk.²⁵⁴

Berdasarkan kategorisasi yang dipaparkan diatas, maka naskah yang ditulis oleh Syeikh Ali Imran Hasan masuk dalam kategori naskah lokal yang memuat tentang ajaran tarekat Syathariyah. Pengklasifikasiannya karena Syeikh Ali Imran Hasan adalah ulama lokal yang berasal dari Ringan-Ringan Pakandangan, Pariaman. Selain itu juga berdakwah atau mengajarkan ajaran-ajaran Syathariyah di Minangkabau. Tidak hanya di pesisir, namun juga menapakkan kakinya ke daerah *darek*.

Naskah atau manuskrip yang ditulis oleh Syeikh Ali Imran Hasan ini ditulis diatas kertas lokal. Adapun jenis tulisan yang dipakai adalah khat naskhi,

²⁵³ Naskah pengajian tubuh Syeikh Ali Imran Hasan.

²⁵⁴ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Pernada Media Grup, 2008), hlm. 53-54.

namun juga tercampur dengan *riq'ah* di beberapa tempat. Dalam hal jenis khat yang digunakan terdapat inkonsistensi dalam penulisannya, karena khat yang dipakai tercampuradukkan dengan jenis khat lainnya.

Secara keseluruhan naskah-naskah yang ditulis oleh Syeikh Ali Imran ini ditulis menggunakan bahasa Minang dalam bentuk Arab Melayu. Pilihan bahasa dan tulisan yang digunakan adalah sebuah proses vernakularisasi.²⁵⁵ Tujuannya agar teks dapat mudah dipahami, meskipun mempelajarinya mesti dengan bimbingan seorang *mursyid*.²⁵⁶

Naskah ini diperoleh di surau tempat Syeikh Ali Imran yang telah besar menjadi pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Naskah ini tidak disentuh oleh percetakan modern dan tidak dipublish untuk konsumsi masyarakat umum. Hal ini karena adanya kekhawatiran akan terjadi kesalahan interpretasi dan degradasi jika dibaca oleh masyarakat awam, karena naskah tersebut mesti dibaca dengan bimbingan seorang *mursyid tarekat Syathariyah*.²⁵⁷

Untuk waktu penulisan naskah ini sendiri ditulis pada tahun 1960. Pada satu kolofon naskah lembaran diterangkan bahwa naskah karya Syeikh Ali Imran Hasan ini sudah ditulis sejak ia belajar kepada Buya Ungku Saliah Keramat. Hal

²⁵⁵ Perkembangan tafsir al-Qur'an di kawasan Nusantara, pemakaian vernakularisasi atau dengan menggunakan penjelasan sesuatu dengan konteks dan bahasa lokal adalah sesuatu yang lumrah saja terjadi. Sangat jarang sekali, pun boleh dikatakan tidak ada penafsiran-penafsiran yang menggunakan bahasa Arab seperti tafsir-tafsir lainnya. Bisa dikatakan hampir seluruh penafsiran-penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan bahasa lokal dan dalam konteks lokal pula.

²⁵⁶ Anthony. H. Johns, "Quranic Exegesis in the Malaya World," ed. Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1988), hlm. 257; Farid F. Saenong, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", dalam *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, hlm. 579.

²⁵⁷ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, pada 16 Mei 2021.

ini terjadi sekitar tahun 1960, tepat setelah kepulangan beliau dari pengembaraannya menjejaki tanah Minangkabau ke berbagai tempat.

Adapun ajaran yang terkandung dalam naskah tersebut berkaitan dengan kajian-kajian tasawuf, tarekat, kajian-kajian tubuh, panduan ibadah khas jamaah tarekat Syathariyah, pun juga ajaran-ajaran mistik lainnya. Semuanya diterangkan oleh Syeikh Ali Imran dalam naskah tersebut, dan ditransmisikan kepada jamaah-jamaah Syathariyah Syeikh Ali Imran Hasan tersebut di surau-surau pengajiannya. Di mana kesemua surau dibawah naungan Syeikh Ali Imran mengacu pada satu manuskrip pengajian tarekat Syathariyah yang menjadi pegangan sufisme jamaah Syathariyah di Sumatera Barat.

Satu ajaran yang sangat intim dari tarekat Syathariyah adalah pengajian tubuh. Pengajian tubuh ini mendasar pada pemahaman seorang Syathariyah dengan hakikat dirinya dan Tuhan-nya, yang nantinya berdampak pada memposisikan diri sebagai makhluk dengan kedudukan khaliq (Tuhan), sehingga tidak terjerumus pada misinterpretasi yang menyebabkan seorang penganut syathariyah malah lari dari ajaran yang sebenarnya.²⁵⁸

Dalam manuskrip tulisan tangan Syeikh Ali Imran Hasan ini diterangkan terkait unsur-unsur yang ada pada diri manusia. Dalam naskah ini diterangkan bahwasanya kajian tubuh itu tidak hanya mengkaji aspek zahir atau yang diindrakan secara fisik semata. Namun juga ada roh yang mesti diketahui

²⁵⁸ Pengajian tubuh ini adalah salah satu bentuk mengenali Tuhan dan ciptaan-Nya. Di mana ajaran ini jika disigi lebih jauh mirip dengan kajian Martabat Tujuh yang terdapat dalam kitab al-Tuhfah al-Mursalah ila ruhi an-Nabiy karya al-Burhanfuri.

keberadaannya. Dua sisi manusia dalam pengajian tubuh inilah yang diterangkan dalam manuskrip tersebut.

برمول توبه كيت سلافن فركار امفت دلوار امفت . ددالم . نن امفت دلوار كولت داكغ
 أفي : امفت اناصرث برمولى . فغكوغ بواه رابو جنتوغ هاتي ددالم امفت نن ، تولغ اورة
 ودي داره كتوبان بالي هوري براهه كفار قدم قدس بلس أتم صحابثت تانه أغين أير
 كولت منجاك : كرجاث اف قدس . مقربين موكت كاتبين كرامان منيكم مني مذي
 اورة انتار برتمفت اي كرنا تولغ دغن اورة منجاك : كرجاث أف قدم . داغغ دغن
 هاتي انتار برتمفت اي كرنا جنتوغ دغن هاتي منجاك : كرجاث اف كفار . تولغ دغن
 برتمفت اي كرنا فغكوغ بواه دغن رابو منجاك : كرجاث اف براهه . جنتوغ دغن
 مك . ادم دغن حوا كغد مهتركن توهن الهام تورنله مك . فغكوغ بواه دغن رابو انتار
 منجادي مذي سام مذي برتموله . داكغ دغن كولت منجادي ودي سام ودي برتموله
 ادم اداقون . فغكوغ بواه دغن رابو منجادي منيكم سام مني برتموله جنتوغ دغن هاتي
 مطلق انسان درفد الله دكلواركن حوا ستي . ترسميوني ارتيث معنوي درفد الله دكلواركن
 معية حوا اوله ترتهن تباد ادم داري بيجو تربيت ارتيث حوا . ادم نور درفد تورنث
 تورنله مك . خرجية اعيان توبه منجادي انسان سام انسان برتمو مك . لاغت دتمفو
 برجاواله مك روح درفد فداث دنيوفكن تله : رُوجي مِن فِيهِ فَتَخْتُ وَنَ : تعالي الله فرمان
 الله فرمان سفرت . توبه كجديان تندا سبب ايت انسان برمولى . توبه سرت انسان

“Bermula tubuh kita, delapan perkara, empat di dalam dan empat di luar; yang empat diluar, kulit, daging, urat, tulang. Yang empat di dalam hati, jantung, paru, dan buah punggung. Bermula anasirnya empat: api, air, angin, tanah. Sahabatnya enam belas: *qudus, qadam, kafar, barajah, huury, balai*, ketuban, darah, *wadi, mazi, mani, maniyyikum, kiraman, katibin, mukit, muqarrabin*. Qudus apa kerjanya: menjaga kulit dengan daging. Qadam apa kerjanya: menjaga urat dengan tulang, karena ia bertempat antara urat dengan tulang. Kafar apa kerjanya: menjaga hati dengan jantung, karena ia bertempat antara hati dengan jantung. Barajah apa kerjanya: menjaga rabu dengan buah punggung, karena ia bertempat antara rabu dengan buah punggung. Maka turunlah ilham Tuhan menghantarkan kepada Hawa dengan Adam. Maka bertemulah wadi sama wadi menjadi kulit dengan daging, bertemulah mazi sama mazi menjadi hati dengan jantung, bertemulah mani sama mani menjadi rabu dengan buah punggung. Adapun Adam dikeluarkan Allah daripada ma'nawi, artinya tersembunyi. Siti Hawa di dikeluarkan Allah daripada insan mutlak turunnya daripada nur Adam. Hawa artinya terbit bijo dari Adam tiada tertahan oleh Hawa ma'iyah di tampuk langit. Maka bertemu insan sama insan menjadi tubuh a'yan kharajiyah. Maka turunlah firman Allah SWT: *wa nafakhtu fihî min ruuhî*: telah ditiupkan padanya daripada ruh, maka berjauhlah insan serta tubuh. Bermula insan itu sebab tanda kejadian tubuh. Seperti firman Allah SWT *wa khuliqa al-insanu da'ifa* : telah

menjadikan Allah SWT akan insan itu lemah sebab kejadiannya daripada nur.”²⁵⁹

Penggalan naskah diatas memaparkan konsep pengajian tubuh bahwa elemen pada tubuh manusia tersebut tidak hanya berupa fisik saja. Namun, sesuai dengan bagian dalam al-Qur’an surah al-Hijir ayat 29 dan an-Nisa’ ayat 28, yang dijadikan sebagai legitimator penjelasan konsep pengajian tubuh. Bahwa di balik fisik tersebut terdapat ruh dan juga insan yang menjadi pelengkap dari pada tubuh tersebut. Hal ini menerangkan bahwasanya dalam wujud fisik yang kuat jika tidak adanya ruh sebagai *driver* dan tidak adanya insan sebagai pengatur, maka tidak jalanlah apa yang ada dalam tubuh manusia. Sifat-sifat Allah SWT itulah yang berjalan dalam tubuh zahir dan bathin manusia. Secara sufistik, dalam naskah yang ditulis oleh Syeikh Ali Imran terkait dengan pengajian tubuh ini, menjelaskan bahwa *insan* yang dituju diatas bukanlah tubuh fisik. Melainkan interpretasi sifat-sifat Allah SWT yang bekerja dalam tubuh manusia.²⁶⁰

Sebagaimana yang di paparkan oleh Syeikh Ali Imran Hasan dalam manuskripnya terkait dengan adanya sifat-sifat Allah SWT yang ada dalam tubuh manusia:

اصلت امفت درفد كيت درفد كاسر نن توبوه كرنا فاحفظوها اي (أنفسكم عليكم)
الله صفة تجلي تمفت كيت درفد داره سكاليان يانت افي فرنام امفت نن مانث-مان
تمفت كيت درفد اورت سكاليان يانت اغين كدو .معناث كبسارن عظيم برنام يغ
درفد تولغ سكاليان يانت ائر كنيكا .معناث ككواتن قوي برنام يغ الله صفة تجلي
داغغ يانت تانه كامفت .معناث مهيدفكن محي برنام يغ الله صفة تجلي تمفت كيت

²⁵⁹ Ali Imran Hasan, *Naskah Pengajian Tubuh Tarekat Syathariyah*, Pakandangan.

²⁶⁰ *Ibid*. Penjelasan oleh Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh.

معنات كوكه حكيم برنام يغ الله صفة تجلي تمفت كيت درفد كولت دان²⁶¹

(*'alaikum anfusakum*) artinya, peliharalah ia, karena tubuh yang kasar ini terdiri dari empat asalnya, yaitu *pertama*, Api, yaitu sekalian darah kita, tempat *tajallinya* sifat Allah yang bermakna *'azhim*, kebesaran maknanya. *Kedua*, Angin, yaitu sekalian urat kita tempat *tajallinya* sifat Allah yang bermakna *qawiyy*, kekuatan maknanya. *Ketiga*, Air, yaitu sekalian tulang kita tempat *tajallinya* sifat Allah yang bernama *muhiyy*, menghidupkan maknanya. *Keempat*, Tanah, yaitu sekalian daging dan kulit kita tempat *tajallinya* sifat Allah yang bernama *hakim*, kokoh maknanya.

Penggalan naskah di atas adalah sebuah elaborasi yang disebut penganut Syathariyah sebagai “Pengajian Tubuh”. Pengajian tubuh yang dimaksudkan disini yaitu kajian-kajian mengenai relasi ontologis antara Tuhan sebagai khaliq atau pencipta sebagai wujud pasti dengan manusia sebagai wujud real dan wujud abstrak yang diciptakan.²⁶²

Dalam konteks ini, relasi ontologis Tuhan dengan manusia dalam empat elemen yang terus disinggung dalam teks maksudnya adalah bahwa pada keempat elemen tersebut ada tempat wujudnya sifat-sifat Allah SWT. Darah yang mengalir di dalam tubuh manusia adalah tempat bersemayamnya wujud salah satu sifat Allah SWT, yaitu *azhim* yang berarti Yang Maha Agung. Artinya keagungan Allah SWT bisa ditemui dalam aliran darah manusia, dan darah tersebut mengalir ke seluruh bagian tubuh manusia.²⁶³ Sifat lain Allah SWT yang disinggung dalam teks adalah *qawiyy* (yang Maha Kuat) sebagai medium urat, air sebagai medium *muhiyy* (yang Maha Menghidupkan), dan kulit sebagai medium bagi sifat Allah

²⁶¹ Syeikh Ali Imran Hasan, *Naskah Pengajian Tubuh Tarekat Syathariyah*.

²⁶² Penjelasan dan surahan oleh Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, khalifah syathariyah syeikh Ali Imran Hasan.

²⁶³ Syeikh Ali Imran Hasan, manuskrip pengajian tarekat Syathariyah. Diterangkan oleh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, sebagai khalifah Syathariyah Syeikh Ali Imran pada 16 Mei 2021.

SWT, yaitu *hakim* (yang Maha Kokoh).²⁶⁴ Konsep pengajian tubuh dalam naskah yang ditopang dengan surah al-Maidah ayat 105, tidak hanya diartikan diturunkan dari Tuhan ke manusia dan berhenti di manusia. Akan tetapi ada sebuah siklus yang berjalan dari Tuhan turun ke manusia melalui wahyu (firman Allah SWT), dan dengan pemahaman wahyu oleh manusia tersebut kembali kehadirat Allah SWT. Dalam konsep ini dipaparkan bahwa manusia sebagai makhluk atau ciptaan Tuhan melalui wahyu atau firman Tuhan harus mengenali dirinya sebagai ciptaan Pencipta (Tuhan). Lalu si ciptaan harus kembali merasakan bahwa ada sifat Tuhan yang mengalir dalam dirinya, bukan berarti menyamaratakan keberadaan antara dirinya dan Tuhan.²⁶⁵

Dalam konteks ini, makhluk diberikan sebuah tuntunan berupa firman atau al-Qur'an yang menempati posisi sebagai media interaksi Tuhan dengan makhluknya (manusia). Lalu dengan al-Qur'an inilah yang dibantu pemahamannya melalui pengajian tubuh dalam tarekat syathariyah, sehingga manusia dapat mengenali Tuhannya.²⁶⁶

Mengkaji naskah Syeikh Ali Imran tentang pengajian tubuh, muaranya adalah pada paham yang diajarkan dalam tarekat yang diajarkannya itu sendiri. Bahwa dalam konteks keTuhanan, Syeikh Ali Imran berlandaskan pada konsep hamba atau makhluk tetap saja makhluk walaupun kesadaran dan pengalaman

²⁶⁴ *Ibid.*

²⁶⁵ *Ibid.*

²⁶⁶ *Ibid.*

ruhaninya naik mendekati Tuhan. Tuhan itu tetap jualah Tuhan sebagai pencipta, pemilik, dan tidak ada kesamaan derajat dengan apa-apa yang diciptakanNya.²⁶⁷

Selain itu Syeikh Ali Imran melalui pengajaran tarekatnya dan naskah yang dituliskannya tersebut juga berbicara tentang panduan-panduan khusus daripada ibadah tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Rangkaian ibadah khas kaum Syathariyah yang populer seperti misalnya panduan dan rangkaian shalat burha. Shalat burha ini diselenggarakan di pemakaman Syeikh Burhanuddin Ulakan. Sesuai dengan namanya, yaitu shalat burha adalah kepanjangan dari nama Syeikh Burhanuddin Ulakan. Burha yang merupakan awalan nama dari Syeikh pembawa ajaran Syathariyah pertamakali ke Minangkabau, yaitu Burhanuddin.²⁶⁸ Rangkaian ibadah yang diawali dengan shalat tahajud, kemudian zikir-zikir yang dipandu oleh guru tarekat. Setelah itu dilanjutkan dengan pengajian-pengajian atau wirid-wirid. Penghujung rangkaian ibadah tersebut dipanjatkanlah do'a yang dipimpin oleh *mursyid* tarekat.²⁶⁹

Adapun zikirnya adalah zikir yang sebagaimana selalu dipraktekkan oleh pengikut Syathariyah. Di mana zikir ini dibagi menjadi tujuh pembagian dan masing-masing bagiannya tersebut memiliki lafadz-lafadz yang sedikit berbeda satu dan lainnya. Namun ada yang masih dengan lafadz zikir yang sama, akan tetapi berbeda dalam penekanan nadanya, sehingga dalam tarekat Syathariyah ini berbeda pula dalam pemaknaan dari segi keruhaniannya. *Pertama*, zikir thawwaf, adapun lafadznya adalah *la ilaha—illallah*. *Kedua*, zikir nafi itsbat, adapun

²⁶⁷ Wawancara dengan Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, pada 16 Mei 2021.

²⁶⁸ *Ibid.*

²⁶⁹ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan pada 16 Mei 2021.

kalimat zikirnya adalah *laa ilaha illallah*. Perbedaannya pada awal kalimat *laa* yang dengan intensitas suara sedikit diangkat dan dipanjangkan lafadz *laa*-nya. Kemudian bagian ujung *illallah* suara tidak ditekan layaknya membaca zikir thawwaf. *Ketiga*, zikir itsbat faqath, zikir dengan lafadz *illallah* yang dibaca berulang-ulang. *Keempat*, zikir ismu dzat, adapun lafadz yang dibaca adalah “*Allah*”. Lafadz ini dibaca dengan berulang-ulang seperti zikir itsbat faqath. Namun, cara membacanya dengan menekankan kepala ke arah hulu hati. Di mana di ulu hati diyakini adalah tempatnya ruh dalam tubuh manusia. *Kelima*, zikir taraqqi. Adapun lafadz yang dibaca adalah *Allah* kemudian diiringi dengan kata *huwa*, jadi terdengar seperti *Allah-hu* yang dibaca dengan berulang-ulang. *Keenam*, zikir tanazul, kebalikan dari zikir taraqqi tadi. Lafadz yang dibaca *Hu... Allah*. Terakhir *ketujuh*, zikir isim ghaib yang merupakan tingkatan terakhir dari rangkaian zikir yang diamalkan pengikut syathariyah. Adapun lafadznya adalah dengan membaca *Huu, huu* dengan memejamkan mata, mulut terkutup, dan diarahkan tepat ke dada bagian tengah.²⁷⁰

Selain Syeikh Ali Imran, ada *mursyid* lain di pesisir, yaitu Syeikh Abdurrazaq Pakandangan. Aliran ajarannya lebih kepada penafsiran dalam konsep pemikiran yang dianut Hamzah Fanshuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Ajarannya menganalogikan hubungan antara Tuhan dengan makhluk. Ada persamaan yang mutlak antara Tuhan dengan alam yang merupakan bayangannya.

Adapun dirinya itu, sungguhpun beroleh nama dan rupa itu, *haqiqat*-nya rupanya dan namanya tiada. Seperti bayang-bayang dalam

²⁷⁰ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Sholeh pada 10 Mei 2021.

cermin; rupanya dan namanya ada, (haqiqatnya tiada)... maka hamba-Nya yang khash pun namanya mukmin. Jika demikian, sama-sama dengan Tuhannya, karena hamba tiada bercerai dengan Tuhannya, dan Tuhan pun tiada bercerai dengan hamba-Nya.”²⁷¹

Kelompok Syathariyah di bawah bimbingan *mursyid* ini tetap menerapkan pengajaran *Martabat Tujuh* didalam pengajarannya. Hanya saja kesalahan penafsiran menuai berbagai respon dari kalangan ulama Syathariyah di Sumatera Barat. Terutama mereka yang berasal dari kaum pesantren dan memegang teguh ajaran Syathariyah yang diperkaya dengan disiplin ilmu agama lainnya, sehingga tidak salah-salah dalam memahami konsep yang diajarkan dalam ajaran Martabat Tujuh dalam tarekat Syathariyah.

Kesalahan penafsiran ini sering terjadi pada bagian ujung pengajaran Martabat Tujuh atau pada tingkatan martabat yang terakhir, yaitu *al-insan*. *Al-insan* merupakan martabat manusia. Pada martabat ini antara zahir ke-Tuhanan dan kehambaan lagi terhimpun. Hal ini merupakan ta'yyin keenam, tempat dimana berhimpunnya semua martabat.²⁷²

Jika salah-salah penafsiran, maka inilah yang membawa *mursyid* dan murid-muridnya kepada *tabaliak kaji*. Artinya makrifat tidak jadi putus, malah kesesatan yang di dapat. Kejadian inilah yang terjadi pada kelompok Syathariyah dengan aliran ini di Sumatera Barat. Ada kesalahan di mana kata *Wajib al-Wujud* dan *ghina al-mutlaq* yang seharusnya milik Tuhan dipakaikan untuk dirinya.

²⁷¹ Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masih: Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad ke-17*, (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 7.

²⁷² Muhammad bin Fadhlillah al-Burhanfuri, *al-Tuhfah al Mursalah ila Ruhya an-Nabiy*.

Kesesatan dalam penafsiran ini telah bermuara pada pelanggaran-pelanggaran syari'at, seperti tidak adanya keharusan shalat, sebab dalam dirinya ada Tuhan dan dirinya itulah Tuhan. Kiblat ada terletak di dalam tubuhnya. Segala perbuatannya adalah perbuatan Tuhan, dan tidak ada lagi yang haq dan bathil dalam ketentuan syari'at. Kesalahan penafsiran inilah yang menyebabkan *tabaliak kaji* dalam jalan menuju Tuhannya, karena dalam perjalan tersebut ia bertransformasi menjadi Tuhan itu sendiri.

5.2 Tarekat Syathariyah di *Darek*

Tarekat Syathariyah tidak hanya berkembang di daerah pesisir saja. Melainkan juga berkembang di daerah *darek*. Jika ditelusuri genealogi masuknya Syathariyah di *darek* ini perlu menyelam beberapa abad ke belakang, sebab Syeikh Burhanuddin Ulakan telah mengembangkan tarekat Slyathariyah ke wilayah ini sejak masa pemerintahan raja Pagaruyung.²⁷³ Hingga terus berkembang sampai masa-masa berikutnya melalui khalifah-khalifah Syeikh Burhanuddin ini.

Adapun spot sentral Syathariyah di wilayah *darek* ini ada beberapa tempat, seperti Paninjauan, Singgalang, Gunung Rajo, yang berada di Luhak Nan Tuo Tanah Datar, Malalo Hilie, dan Katialo Solok. Paninjauan menjadi sentral Syathariyah karena pernah khalifah Syeikh Kapih-Kapih Paninjauan menyebarkan

²⁷³ Bustaman, *op.cit.*, hlm. 18.

dan mengajarkan tarekat Syathariyah di sini. Ia juga merupakan guru dari Syeikh Aluma Koto Tuo yang memiliki murid-murid terkenal pada abad ke-20.²⁷⁴

Kemudian untuk daerah Gunung Rajo dan Singgalang tidak jauh berbeda dengan praktek pengamalan pengikut tarekat Syathariyah yang ada di Ringan-Ringan, Pakandang Padang Pariaman. Sebab kedua daerah ini dengan Ringan-Ringan telah lama terjalin hubungan saling-saling antara guru dan murid. Masyarakat di Gunung Rajo Batipuh dengan Singgalang X Koto ini banyak yang pergi belajar ke Ringan-Ringan, tepatnya kepada Syeikh Ali Imran Hasan, baik untuk urusan keilmuan zahir dengan belajar di pesantren Syeikh Ali Imran maupun untuk belajar keilmuan spiritual.²⁷⁵

Gambar 19: Syeikh Uwai Limo Pulauh Malalo



Sumber: Koleksi surau Uwai di Malalo

²⁷⁴ Amin, *op.cit.*, hlm. 34.

²⁷⁵ Wawancara dengan Syamsul Anwar Tuangku Khatib Rangky Basa dan Zairi Tuanku Malin Malano.

Sedangkan untuk kawasan Malalo Hilie merujuk kepada khalifah Syeikh Uwai Limo Pulauh Malalo. Antara Syeikh Uwai Limo Pulauh dengan Padang Pariaman juga memiliki hubungan saling silang guru-murid yang telah terjalin sejak lama. Uwai Limo Pulauh sebagai ulama di *darek*. Memiliki murid dari daerah pesisir yaitu Syeikh Mata Air Pakandangan yang sangat tersohor di pesisir dan *darek* Minangkabau. Ia merupakan kakek dari Syeikh Ali Imran Hasan, dan mertua dari guru tarekat sekaligus ayah Syeikh Ali Imran Hasan, yaitu Syeikh Hasan atau yang lebih populer dengan sebutan buya Pakandangan.²⁷⁶ Sedangkan Syeikh Ali Imran Hasan semasa tahun 1950-an sampai tahun 1960 pernah belajar dan mengajar di Malalo ini. Tepatnya di pesantren Syeikh Labai sati Malalo. Ia juga mengisi wirid pengajian di daerah ini. Bahkan setelah ia menjadi khalifah Syathariyah di Pakandangan, ia tetap memberikan pengajian rutin di Malalo Hilie kepada pengikut Syathariyah di daerah ini. Antara ajaran Uwai Limo Pulauh dan Syeikh Ali Imran juga sama, terkait dengan ajaran *Martabat Tujuh* dan pengajian tubuhnya.²⁷⁷

Demikian pengajaran tarekat Syathariyah di basis-basis Syathariyah di daerah *darek* ini dapat dikatakan merujuk pada satu ajaran yang sama. Hal ini dapat diteropong melalui pengamalan praktek ibadah, tradisi-tradisi keagamaan dan landasan pemikiran ajaran tarekat Syathariyahnya.

Berbicara tentang landasan pemikiran tarekatnya, maka pokok-pokok ajaran tarekat Syathariyahnya bersifat *function of interpretation*. Menjelaskan

²⁷⁶ Amin, *Op.Cit.* Hlm. 36.

²⁷⁷ Akmaluddin Mulis, *Op.Cit.* Hlm. 78.

berbagai hal yang tidak direpresentasikan didalam tafsir-tafsir populer, seperti narasi pengajian tubuh dan simbolisasi ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Terkait pengajian tubuh ini menjelaskan lebih detail terkait asal manusia.

Pengajian tubuh ini diurai secara praktek Syathariyah yang nantinya bermuara pada paham-paham *Wujudiyah* kesyathariyahan itu sendiri. Nantinya akan tampak kaplingan antara (khaliq) sebagai sumber asal alam semesta dan manusia itu sendiri, dan mozaik *makhluk* sebagai hasil ciptaan *khaliq*.²⁷⁸

Terkait dengan materi pengajian tubuh dalam Syathariyah, diambil sampel dalam surah Al-Maidah (5) ayat 105, terkait kata '*alaikum anfusakum*, yang berarti "jagalah oleh kalian diri kalian." Interpretasi yang terdapat dalam dua kata pada ayat 105 surah al-Maidah tersebut memiliki penguraian makna yang luas dalam narasi pengajian tubuh tarekat Syathariyah. Penafsirannya tidak berupa makna yang tampak atau zahir saja. Melainkan penguraiannya lebih detail mengkaji hakekat tubuh terkait asal, kefungsiian dan makna-makna *shir* yang berada dibalik penggalan kata '*alaikum anfusakum* tersebut.

Pensarahan dari dua kata '*alaikum anfusakum* tersebut jika dijabarkan dalam pengajian tubuh dalam tarekat Syathariyah maka paparannya adalah sebagai berikut:

“(‘*alaikum anfusakum*) artinya, peliharalah ia, karena tubuh yang kasar kita ini terdiri dari empat asalnya, yaitu *pertama*, api, yaitu sekalian darah kita, tempat *tajallinya* sifat Allah yang bernama '*azhim*, kebesaran maknanya. *Kedua*, Angin, yaitu sekalian urat kita tempat *tajallinya* sifat Allah yang bernama *qawiyy*, kekuatan maknanya. *Ketiga*, Air, yaitu

²⁷⁸ Pengajian Tarekat Syathariyah, Syeikh Ali Imran yang disaraskan oleh Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh.

sekalian tulang kita tempat *tajallinya* sifat Allah yang bernama *muhiyy*, menghidupkan maknanya. *Keempat*, Tanah, yaitu sekalian daging dan kulit kita tempat *tajallinya* sifat Allah yang bernama *hakim*, kokoh maknanya.”²⁷⁹

Kata *anfus* yang dimaknai sebagai “tubuh yang kasar”, atau wujud fisik luar dari tubuh manusia yang bisa dilihat secara kasat mata, dan bisa disaksikan dengan sekalian indera tubuh. Namun, dalam pengajian tubuh tarekat Syathariyah Padang Pariaman, tidak melihat entitas-entitas dari pada tubuh yang kasar itu saja, melainkan juga mengenai empat unsur dasar yang ada dalam tubuh manusia, yaitu api, angin, air, dan tanah. Hal tersebut mesti dipahami sebagai metafor secara berurutan dari darah, urat, tulang, dan daging pada tubuh manusia. Dimana representasi ini juga saling topang tindih dengan penjelasan proses pembuatan manusia dalam surah al-‘Alaq.²⁸⁰

Keempat elemen yang dimaksud dalam pengajian tubuh tarekat Syathariyah ini memiliki korelasi ontologis Ketuhanan dan manusia, dimana nantinya akan dapat memosisikan paham *Wujudiyah* dalam Syathariyah. Bahwa darah pada manusia adalah medium tempat wujudnya salah satu sifat Allah SWT yang bernama ‘*azim* yang Maha Agung. Keagungan ini dalam pengajian tubuh dapat kita temui melalui aliran darah manusia yang mengalir ke setiap penjuru

²⁷⁹ Ali Imran Hasan, Pengajian Tubuh Tarekat Syathariyah.

²⁸⁰ Penjelasan manuskrip oleh Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh. Sesuai dengan pengajaran Syathariyah yang diajarkan oleh syeikh Abdurrauf Singkel, Syeikh Ali Imran Hasan ini juga menggunakan al-Qur’an sebagai landasan pokoknya dalam pengajian tubuh.

tubuh manusia. Begitu juga dengan urat melalui medium *qawiyy*, air sebagai medium *muhiyy*, dan kulit sebagai medium *hakim*.²⁸¹

Hal ini dapat dipahami bahwa konsep “*‘alaikum anfusakum*” dalam pengajian tubuh dalam tarekat Syathariyah tidak hanya dimaknai sebagai *top-down* wujud perintah dari Tuhan kepada manusia belaka, dan berhenti di manusia. Melainkan ada sirkulasi yang terjadi antara *top-down*, yaitu dari Tuhan turun ke manusia melalui firman, dan dengan ayat tersebut kembali naik ke Tuhan melalui peribadatan umat manusia. Bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan harus mengenali dirinya sebagai makhluk ciptaan sang khaliq. Lalu manusia tersebut harus merasakan kembali bahwa ada sifat Tuhan yang mengalir dalam dirinya. Adapun makna batin yang disyarahkan dalam pengajian tubuh tarekat Syathariyah Padang Pariaman menafsirkan dengan fokus pandangan yang berbeda. Air mani (sperma), yang kemudian menjadi darah dan terus mengalami perkembangan menjadi daging dan tulang adalah sebuah pengejewantahan logis dari kehendak Tuhan. Sebetulnya ada makna yang tersalip dibalik itu semua, ini terkait dengan sifat-sifat Tuhan *‘azhim, qawiyy, muhiyy* dan *hakim*.

Dalam konteks ini firman yang diturunkan Tuhan menempatkan posisinya sebagai medium interaksi Tuhan dengan manusia. Lalu dengan hal tersebut melalui pengajian tubuh dalam tarekat Syathariyah itu manusia dapat mengenali Tuhannya, dan bisa memposisikan diri dalam konsep *wujudiyah* tentang keTuhanan dan makhluk Tuhan.

²⁸¹ *Ibid.*

5.3 Naskah Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat

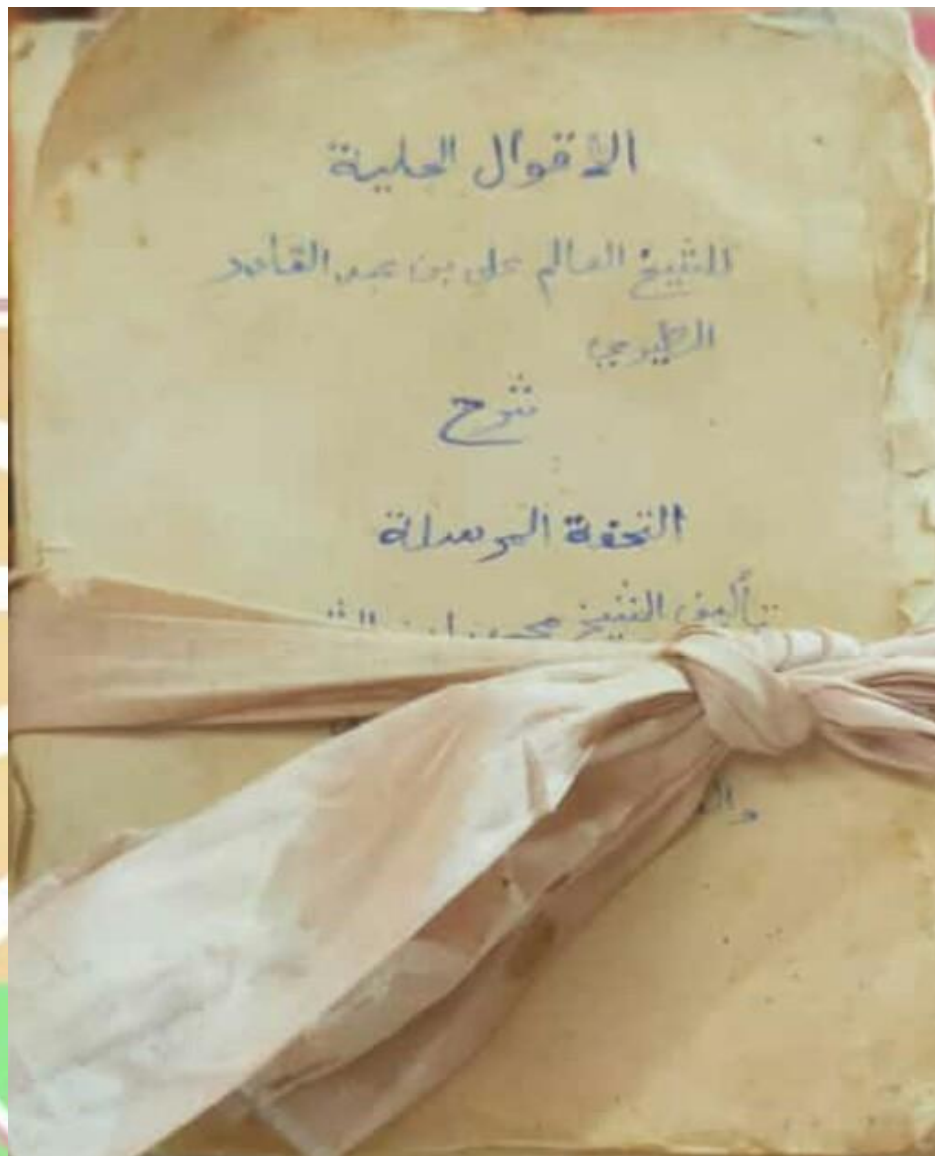
Dalam konteks keislaman lokal di Sumatera Barat, surau tarekat memainkan peranan penting dalam tradisi penaskahan. Tradisi penaskahan ini meninggalkan artefak budaya berupa naskah-naskah kuno. Naskah-naskah ini ditulis dengan menggunakan tulisan tangan, yang mengandung berbagai pengetahuan keislaman, pemikiran, dan lain-lain.

Adapun naskah yang sangat penting ada di surau tarekat adalah kitab yang berisi ajaran martabat tujuh. Sebab kitab inilah yang menjadi pondasi awal ajaran Syathariyah. Adapun naskah tersebut adalah Kitab *Al-Tuhfah al-Mursalah Ila (Ruhi) al-Nabiy* merupakan kitab standar kitab martabat tujuh yang diajarkan oleh *mursyid-mursyid* Syathariyah di Sumatera Barat. Kitab ini berisi ajaran martabat tujuh yang menerangkan tentang landasan daripada pemikiran atau boleh dikatakan pondasi ideologi dari tarekat Syathariyah. Inipun harus diinterpretasi dengan baik dan benar, dibimbing oleh seorang guru tarekat Syathariyah, sehingga tidak terjadi gagal paham terkait ajaran ini.

Naskah ini ditulis dengan menggunakan tulisan tangan. Namun, dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sejak tahun 2014 hingga 2020, pengajian-pengajian tarekat telah mendigitalisasi naskah, dan membuatnya dalam bentuk pdf, sehingga lebih praktis.

Gambar 10: Foto sampul Kitab *al-Tuhfal al-Mursalah* karya Muhammad bin

Fadhilillah



Sumber: Koleksi foto Sirajul Uhad

Manuskrip ini memberikan pemaparan terkait ajaran *Martabat Tujuh* atau *Wujudiyah*. Dimana ajaran *Martabat Tujuh* yang terkandung didalamnya merupakan ajaran yang diajarkan oleh guru tarekat Syathariyah pada jamaahnya, khususnya di Sumatera Barat. Jadi, memang ajaran tarekat Syathariyah yang berkembang di Sumatera Barat ini berpaham *Wahdatul al-Syuhud*. Tidak pada

paham *Wahdatul Wujud*-nya Hamzah Fansuri dan as-Sumatrani yang menekankan imanesi dan transedensi Tuhan dengan alam secara mutlak. Dalam hal ini penekanan Hamzah Fansuri terkait ajaran *Wahdatul Wujud*-nya ini adalah pada aspek bahwa Tuhan sebagai khaliq dengan makhluk itu berada pada satu kesatuan yang sama.²⁸² Hamzah Fansuri memaparkan dalam kitabnya *al-Muntahi*, menerangkan bahwa “Seperti biji dan pohon: pohonnya adalah yang sebiji itu, sesungguhnya tiada kelihatan, tetapi hukumnya ada dalam biji tersebut”.²⁸³

Dalam konteks demikian sekilas tampak Hamzah Fansuri memiliki paham meskipun ada dua wujud, namun pada hakekatnya tetap satu juga. Hamzah Fansuri tidak memberi sekat antara konsep *maujud* yang dimiliki Tuhan dengan konsep diwujudkannya makhluk sebagai representasi wajah Tuhan atau dengan bahasa sederhananya adalah apa-apa yang diciptakan oleh Tuhan tersebut. Akan tetapi pernyataan ini jika tidak dapat diterima dengan akal dan kedalaman ilmu yang baik, akan terjadi salah tafsir dalam penerimaan paham tersebut.²⁸⁴

Sedangkan konsep yang berkembang di Sumatera Barat tidak menganut paham dengan penafsiran yang melanggar rambu-rambu syari’at dan ketuhanan layaknya paham *Wahdatul Wujud* sebagaimana pemikiran Hamzah Fanshuri. Meskipun memakai kitab yang sama, namun jika penafsirannya berbeda dengan mengenyampingkan kaidah-kaidah *nahwu sharaf* dan metode-metode tafsir yang tidak disandingkan pula dengan pemahaman firman dan hadist akan terjadi pula

²⁸² Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi’i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1983), hlm. 268.

²⁸³ Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 330.

²⁸⁴ *Ibid.*

misinterpretasi terkait dengan paham *wujudiyah* ini sendiri. Makanya terjadi perbedaan-perbedaan pemahaman diantara guru-guru tarekat tersebut.²⁸⁵

Beranjak kepada bahasan kitab *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhi al-Nabiy*.

Kitab ini ditulis oleh syeikh Muhammad bin Fadhlillah al-Burhanfuri. Di mana ajaran *Martabat Tujuh* yang tertuang dalam kitab ini adalah kitab rujukan ajaran ruhani (baca: tarekat Syathariyah), khususnya ajaran *Martabat Tujuh* yang ada di dalam tarekat Syathariyah.²⁸⁶

Adapun sanad bahwa kitab ini diajarkan hingga sampai ke tanah Minangkabau adalah melalui saling silang guru-murid yang terjalin antara Nusantara dengan Haramayn. Adapun jalur sanadnya jika disorot sejak Syeikh Burhanuddin Ulakan, kitab ini dipelajari olehnya kepada Syeikh Abdurrauf Singkel di Aceh. Syeikh Abdurrauf Singkel adalah salah satu ulama tasawuf yang sangat populer di Aceh ketika itu. Beliau inilah salah satu ulama yang membangun jaringan guru-murid dengan ulama-ulama di Haramayn.²⁸⁷

Syeikh Abdurrauf Singkel dalam perjalanannya dalam menuntut ilmu di Haramayn, berguru kepada seorang seorang *mursyid* dan juga ahli hadist, yaitu al-Kurani di Madinah. Sedangkan Imam al-Kurani ini mengambil ilmunya kepada gurunya yaitu al-Qusyasyi. Al-Qusyasyi ini sezaman dengan as-Syammali, mereka berguru pula kepada as-Syanawani dan Mustafa al-Bakri. Dari mereka

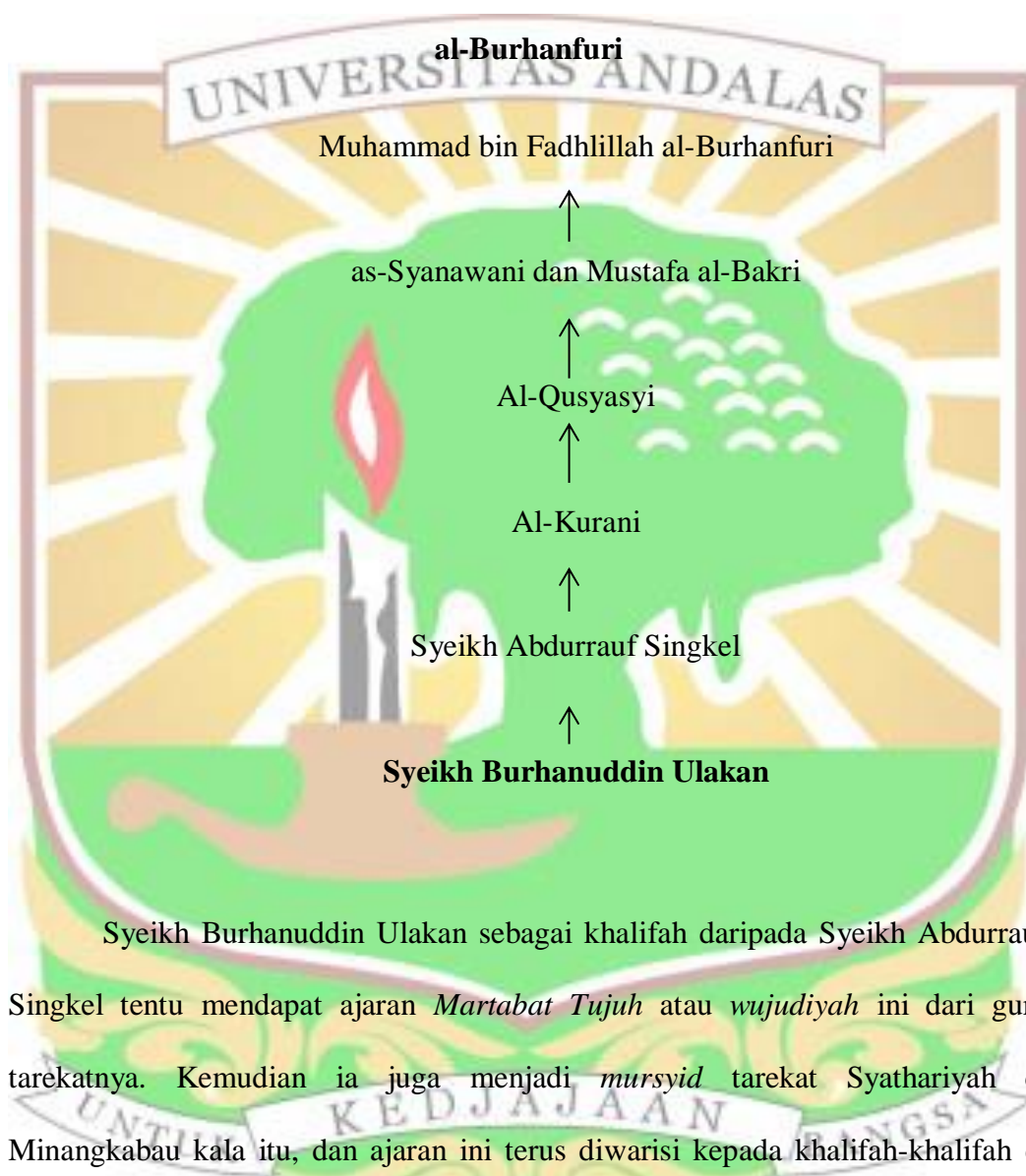
²⁸⁵ Abuya Maulana Arrazi Syam di Pondok Pesantren Ringan-Ringan dalam kajian kitab martabat tujuh dan tarekat, pada 29 Mei 2021.

²⁸⁶ Muhammad bin Fadhlillah al-Buhanfuri, *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhi an-Nabiy*,

²⁸⁷ Ahmad Rivauzi, *Op.Cit.* Hlm. 300-303.

berdua inilah dapat sanad ajaran kitab *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhi al-Nabiy* ini kepada Syeikh Muhammad bin Fadhlillah al-Burhanfuri.²⁸⁸

Silsilah Tarekat Syeikh Burhanuddin ke Muhammad bin Fadhlillah



Syeikh Burhanuddin Ulakan sebagai khalifah daripada Syeikh Abdurrauf Singkel tentu mendapat ajaran *Martabat Tujuh* atau *wujudiyah* ini dari guru tarekatnya. Kemudian ia juga menjadi *mursyid* tarekat Syathariyah di Minangkabau kala itu, dan ajaran ini terus diwarisi kepada khalifah-khalifah di bawahnya. Sebab ajaran yang terdapat dalam kajian *Martabat Tujuh* ini adalah ajaran paling prinsip atau pokok.

²⁸⁸ Abuya Maulana Arrazi Syam di Pondok Pesantren Ringan-Ringan dalam pengajian kajian kitab *martabat tujuh*, pada 29 Mei 2021.

Syeikh Burhanuddin Ulakan yang mengajar dan mengembangkan ilmu agama berpondasi pada tarekat syatahriyah ini mengembangkannya di surau. Sebagaimana yang penulis singgung di atas tadi, ia mewarisi keilmuannya ini kepada khalifah-khalifah yang kemudian menjadi *mursyid-mursyid*, dan juga syeikh-syeikh yang mengajarkannya pula kepada murid-murid di bawahnya. Sehingga berkembanglah ajaran *Martabat Tujuh* ini sampai turun temurun dari generasi ke generasi di Sumatera Barat kontemporer ini.²⁸⁹

Gambar 11: Kitab *al-Tuhfal al-Mursalah* karya Muhammad bin Fadhlillah



Sumber: Koleksi foto Sirajul Uhad

²⁸⁹ Abuya Maulana Arrazi Syam di Pondok Pesantren Ringan-Ringan dalam kajian kitab martabat tujuh dan tarekat, pada 29 Mei 2021.

Kitab ini diawali dengan kalimat pengantar berupa muqaddimah yang juga merepresentasikan tentang hakikat Allah SWT. Dikatakan “Rabb” yang terdapat dalam penggalan kata ketiga dalam pembukaan al-Burhanfuri dalam kitab *Martabat Tujuh* tersebut direpresentasikan sebagai pencipta pun juga pengatur. Ini sebagai bentuk penegasan, bahwa Allah SWT ditampilkan sebagai sesuatu yang maujud dan menciptakan “wujud” atau bayangannya dengan dua alam, yaitu dunia dan akhirat. Maka beruntunlah orang-orang yang mengimaninya, mereka yang memperoleh derajat ketakwaan. Takwa disini adalah tingkatan pertama dari kealiman seorang makhluk. Dijelaskan dalam kitab tersebut ada derajat yang lebih tinggi yaitu *al-mutakhalli*.²⁹⁰ Di mana derajat keimanan disini adalah orang yang menginginkan imbalan amal yaitu surga, namun ia mengenyampingkan hal demikian dan berharap kepada yang memiliki surga tersebut. Ialah *Rabb* yang disebutkan pada awal *muqaddimah* tersebut.²⁹¹

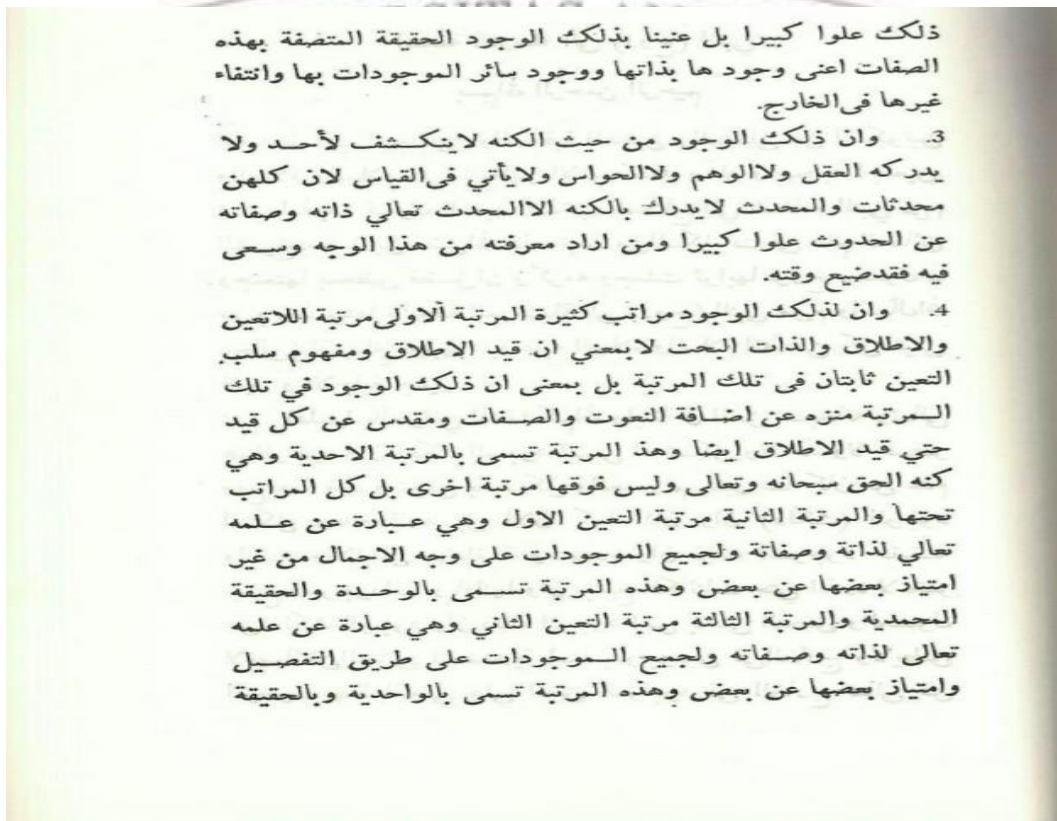
Kemudian ada lagi kata “*mazharil atam*” yang bermakna tempat Allah memantulkan keindahan-Nya atau bertajalli-Nya Allah, dan Nabi “*Muhammad*” merupakan representasi dari “*mazharil atam*” yang paling sempurna. Adapun pantulan yang di maksud disini bukanlah wujud Allah yang berada pada wujud Nabi. Akan tetapi hanya pantulan dari adanya sifat-sifat Allah SWT. Dalam konteks ini meskipun nabi Muhammad adalah pantulan *tajalli* Allah yang paling

²⁹⁰ Derajat yang dimaksudkan terbagi pula menjadi dua. Istilah ini dinamakan dengan *zuhud*, yang terbagi menjadi dua, yaitu *zuhud*-nya seorang hamba Allah yang masih cinta akan dunia dan cinta akhirat (menginginkan surga). *Kedua*, *zuhud* yang membuang ketertarikan terhadap akhirat terutama surga, dan lebih memberi porsi lebih akan ketertarikannya kepada Tuhan, atau ingin memperoleh ridhonya Tuhan.

²⁹¹ Manuskrip syeikh Muhammad bin Fadhlillah al-Buhanfuri, *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhy an-Nabiy*, hlm. 1.

sempurna, dan dekat dengan Allah SWT. Dekatnya di sini masih memiliki *hijab* dengan Allah SWT.²⁹²

Gambar 12: Kitab *al-Tuhfal al-Mursalah* karya Muhammad bin Fadhlillah



Sumber: Koleksi foto Sirajul Uhad

Dalam tarekat Syathariyah ada istilah yang dinamakan dengan *nur muhammad*. Konsep *nur muhammad* ini adalah pancaran cahaya Tuhan. Di mana pancaran cahaya ini dalam riwayat pernah diperlihatkan kepada nabi Musa melalui gunung, hal itu membuat nabi Musa pingsan. Sedangkan pada nabi Muhammad ia memiliki pancaran cahaya Tuhan itu sendiri. Meskipun demikian,

²⁹² *Ibid.*

tetap juga tidak sebar antara Tuhan dan Muhammad SAW. Nabi Muhammad itu mendekat dan semakin dengan Allah SWT. Kedekatan itu *qaaba qausaini au adna*, lebih dekat dari dua busur. Kenapa ada *au adna*? Supaya tidak terjadi penafsiran yang ekstrim dari kelompok zindik. *Adna* berarti lebih dekat. Makna lebih dekat, lebih dekat maksudnya tentu tidak sama atau masih ada perbedaan. Ini adalah penegasan bahwa selevel Rasulullah SAW saja masih diberi jarak dengan Allah SWT dengan perumpamaan dua busur, sehingga ada bedanya antara (*iko Allah SWT iko Muhammad SAW*) yang ini Allah SWT dan yang ini Muhammad. Itulah yang *Ahad* dan *Ahmad* yang merupakan bagian dari ajaran martabat tujuh. Maka jika ada makhluk yang mengatakan *wujudku wujud Allah*, inilah paham *wujudiyah* yang tersesat itu.²⁹³

Namun, persoalannya adalah di antara pengikut-pengikut Syathariyah di Sumatera Barat ada yang tidak dari kalangan pesantren. Akhirnya hanya menggunakan catatan lamanya saja. Ia buta akan tulisan-tulisan yang tertulis dalam kitab, sehingga tidak bisa memahami sebagaimana yang semestinya.²⁹⁴

Pokok-pokok ajaran Syathariyah ini tentu juga sejalan dengan praktek ibadahnya. Dalam persoalan pokok dalam bidang keilmuan fiqih misalnya, terkait dengan lafadz niat ketika akan shalat, dalam ajaran fiqih yang banyak dipahami dalam kitab-kitab fiqih standar tidak didapati pelafadzan niat atau *ushalli*.²⁹⁵

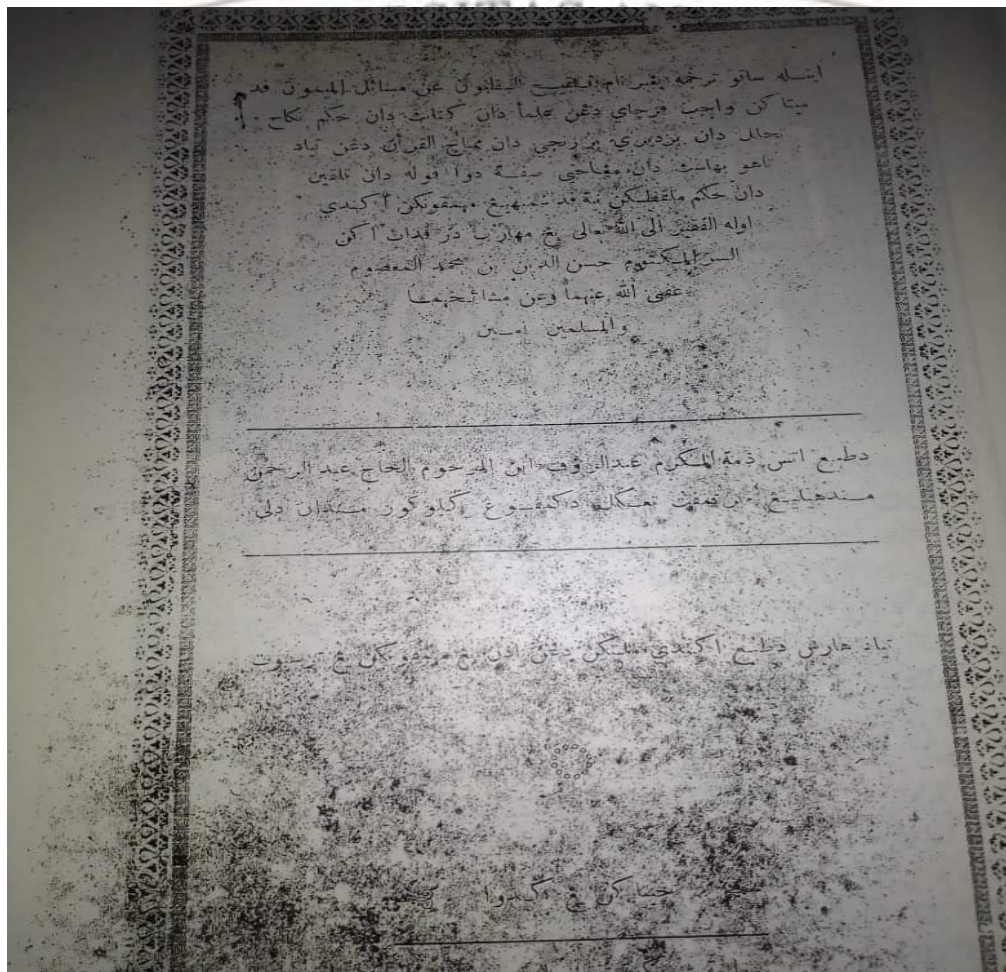
²⁹³ *Ibid.*

²⁹⁴ Wawancara dengan Arrazi Syam di Pondok Pesantren Ringan-Ringan dalam pengajian kajian kitab martabat tujuh, pada 29 Mei 2021.

²⁹⁵ *Ushalli* adalah lafadz niat yang dibacakan ketika akan menunaikan shalat. Sebetulnya persoalan *ushalli* ini tidak hanya dikalangan tarekat syathariyah saja. Akan tetapi juga merupakan persoalan pokok yang harus ada didalam tarekat naqsyabandiyah. Jadi, jika dikerucutkan maka hal mengenai *ushalli* ini adalah pertentangan antara kaum tua yang dalam hal ini guru-guru tarekat

Sedangkan dalam ajaran Syathariyah ini *ushalli* adalah perkara yang sangat dianjurkan yang tidak boleh ditinggalkan.²⁹⁶

Gambar 13: Kitab tentang *Ushalli*

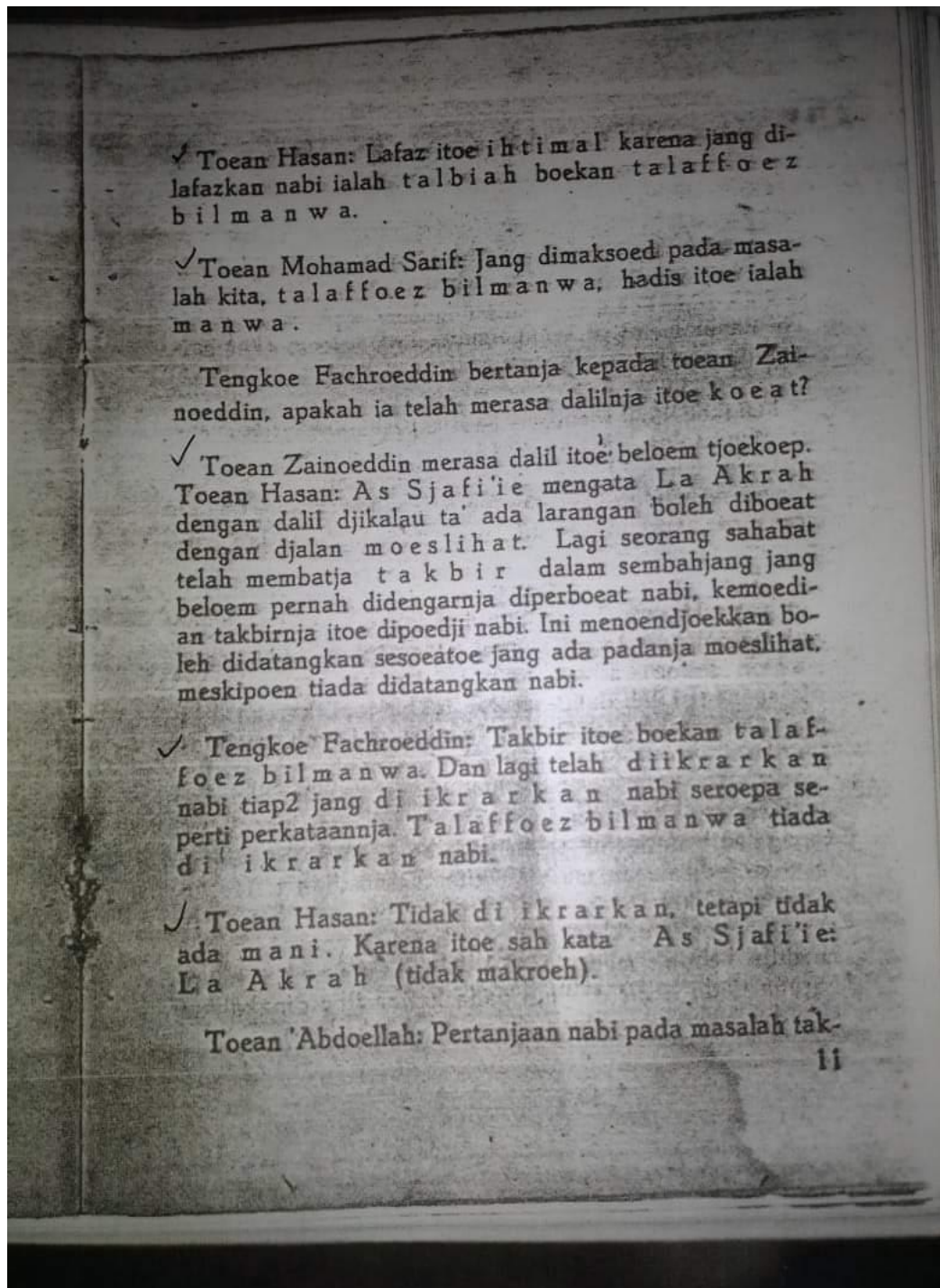


Sumber: www.m.facebook.com/ahmadfauzi

dengan golongan modernis yaitu kaum muda. Sebab golongan muda atau modernis tidak menerinam adanya niat shalat yang dibacakan ketika akan menunaikan shalat.

²⁹⁶ Perkara *ushalli* ketika akan melaksanakan shalat juga merupakan niat shalat yang dianjurkan oleh kaum tua di Minangkabau. Di mana pertentangan pemakaian *ushalli* ketika akan melaksanakan shalat ini pernah menuai perdebatan dengan kaum muda pada awal abad ke-20.

Gambar 13: Naskah tatacara Shalat



Sampel lain dari persoalan ibadah yang dibahas dalam keilmuan fiqh dan juga dipengaruhi oleh ajaran Syathariyah adalah lafadz shalawat. Dalam ajaran syathariyah setiap lafadz “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad Wa’ala aali Muhammad...*” dibaca dengan lafadz “*Allahumma shalli ‘ala sayyidina Muhammad wa’ala aali sayyidina Muhammad...*”.²⁹⁷

Dalam konteks ini sampai kepada persoalan letak tangan dan cara gerakan dalam shalat dan zikirpun juga dikaji secara detail dalam praktek ibadah Syathariyah.²⁹⁸ Jika diuraikan lebih lanjut terkait persoalan gerakan ini. Dalam konsep pemahaman Syathariyah, buku-tangan yang digunakan sebagai penghitung jumlah zikir hingga mencapai hitungan 33 kali setiap lafadz *subhanallah walhamdulillah allahu akbar* tidak hanya sekedar alat bantu dalam zikir orang awam saja. Melainkan buku tangan yang membantu dalam penghitungan jumlah zikir ini dapat memberikan syafa’at yang begitu besar. Dimana nantinya buku tangan ini akan memberikan kesaksian daripada kealiman seorang makhluk kepada khaliknya. Dan buku-buku tangan ini mampu memberikan cahaya penerang di alam kubur dan jika saja cahayanya itu menyentuh alam dunia maka akan terbakarlah dunia seisinya karena kekuatan cahaya penerangannya tersebut.²⁹⁹

²⁹⁷ Wawancara dengan syamsul Anwar Tuanku Khatib Rangky Basa, murid syeikh Ali Imran tahun 1970, pada 15 Mei 2021.

²⁹⁸ *Ibid.*

²⁹⁹ Kajian tarekat syathariyah Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh, khalifah dari syeikh Ali Imran Hasan.

Jika diberikan sampel lain, misalnya peletakan tangan setelah takbiratul ihram³⁰⁰ dalam shalat. Dalam fiqih *ahlussunnah waljama'ah* hal ini diatur dengan meletakkan kedua tangan dengan posisi tangan kanan menghimpit tangan kiri yang diletakkan di dada bagian bawah tepat antara batas paru-paru dan diafragma. Nah, dalam kajian tarekat ini diatur lebih detail lagi dan dengan pemaknaan-pemaknaan yang ditafsirkan secara keilmuan spiritual. Dimana telapak tangan kiri diletakkan di ulu hati, yang kemudian ada tangan kanan di atasnya. Ulu hati yang dimaksud adalah *qalbu*, dimana *qalbu* ini digunakan sebagai alat komunikasi untuk berbicara dengan Tuhan ketika shalat. Barang siapa yang tidak mempergunakan *qalbu* ketika shalat dikhawatirkan shalatnya adalah shalat “ular”³⁰¹ yang tidak memiliki makna dan nilai apapun.³⁰²

Selain kitab martabat tujuh, ada juga naskah-naskah lokal yang berisi tentang pengajian tubuh, untuk mengenali diri sebagai *makhluk* dan Tuhan sebagai *khaliq*. Naskah tersebut adalah naskah pengajian tubuh.

³⁰⁰ Takbiratul Ihram adalah mengangkat tangan pertama kali ketika melakukan shalat yang diiringi dengan membaca lafadz *Allahu Akbar*.

³⁰¹ Shalat “ular” ini populer dikalangan penganut syathariyah di bagian pedalaman Minangkabau, khususnya daerah Gunung Rajo. Yang merupaka salah satu basis kuat syathariyah di Minangkabau dengan para pengikutnya yang banyak menuntut ilmu atau ajaran syathariyah ke Pakandangan dan juga Batang Kabung. Shalat ular yang dimaksud disini adalah shalat yang hanya berupa gerakan-gerakan tak bermakna saja. Sedangkan substansi shalat yang sebenarnya tidak mereka dapatkan.

³⁰² Kajian Syathariyah Syafriono, salah seorang murid dari Imam Maulana Abdul Manaf Batang Kabung.

Gambar 14. Naskah Pengajian Tubuh



Naskah ini berisi tentang amaliah-amaliah tarekat Syathariyah, berupa tata cara berzikir, berdoa, *taqwim*, ilmu hisab ala tarekat Syathariyah, dan juga tentang teori-teori mistik filosofis tentang *Khaliq* (Tuhan) dan makhluk.³⁰³ Naskah atau manuskrip ini ditulis oleh Syeikh Ali Imran Hasan dengan menggunakan kertas lokal. Adapun jenis tulisan yang dipakai adalah khat naskhi, namun juga tercampur dengan *riq'ah* di beberapa tempat. Dalam hal jenis khat yang digunakan terdapat inkonsistensi dalam penulisannya, karena khat yang dipakai tercampuradukkan dengan jenis khat lainnya.

Secara keseluruhan naskah ini ditulis menggunakan bahasa Minang dalam bentuk Arab Melayu. Pilihan bahasa dan tulisan yang digunakan adalah sebuah

³⁰³ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Pernada Media Grup, 2008), hlm. 53-54.

proses vernakularisasi.³⁰⁴ Tujuannya agar teks dapat mudah dipahami. Meskipun demikian, untuk mempelajarinya mesti dengan bimbingan seorang *mursyid*.³⁰⁵

Naskah pengajian tubuh ini membedah dan mendudukkan persoalan terkait ajaran Martabat Tujuh, mengenai duduk perkara antara Khaliq dengan makhluk. Kemudian juga berisi panduan ibadah khas jamaah tarekat Syathariyah, pun juga ajaran-ajaran mistik lainnya. Semuanya diterangkan oleh Syeikh Ali Imran dalam naskah tersebut, dan ditransmisikan kepada jamaah-jamaah Syathariyah Syeikh Ali Imran Hasan tersebut di surau-surau pengajiannya. Di mana kesemua surau dibawah naungan Syeikh Ali Imran mengacu pada satu manuskrip pengajian tarekat Syathariyah yang menjadi pegangan sufisme jamaah Syathariyah di Sumatera Barat.

Pengajian tubuh ini mendasar pada pemahaman seorang Syathariyah dengan hakikat dirinya dan Tuhan-nya, yang nantinya berdampak pada memposisikan diri sebagai makhluk dengan kedudukan khaliq (Tuhan), sehingga tidak terjerumus pada misinterpretasi yang menyebabkan seorang penganut syathariyah malah lari dari ajaran yang sebenarnya.³⁰⁶

³⁰⁴ Perkembangan tafsir al-Qur'an di kawasan Nusantara, pemakaian vernakularisasi atau dengan menggunakan penjelasan sesuatu dengan konteks dan bahasa lokal adalah sesuatu yang lumrah saja terjadi. Sangat jarang sekali, pun boleh dikatakan tidak ada penafsiran-penafsiran yang menggunakan bahasa Arab seperti tafsir-tafsir lainnya. Bisa dikatakan hampir seluruh penafsiran-penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan bahasa lokal dan dalam konteks lokal pula.

³⁰⁵ Anthony. H. Johns, "Quranic Exegesis in the Malaya World," ed. Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1988), hlm. 257; Farid F. Saenong, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", dalam *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, hlm. 579.

³⁰⁶ Pengajian tubuh ini adalah salah satu bentuk mengenali Tuhan dan ciptaan-Nya. Di mana ajaran ini jika disigi lebih jauh mirip dengan kajian Martabat Tujuh yang terdapat dalam kitab al-Tuhfah al-Mursalah ila ruhi an-Nabiy karya al-Burhanfuri.

Dalam manuskrip tulisan tangan Syekh Ali Imran Hasan ini diterangkan terkait unsur-unsur yang ada pada diri manusia. Dalam naskah ini diterangkan bahwasanya kajian tubuh itu tidak hanya mengkaji aspek zahir atau yang diindrakan secara fisik semata. Namun juga ada roh yang mesti diketahui keberadaannya. Dua sisi manusia dalam pengajian tubuh inilah yang diterangkan dalam manuskrip tersebut.

“Bermula tubuh kita, delapan perkara, empat di dalam dan empat di luar; yang empat diluar, kulit, daging, urat, tulang. Yang empat di dalam hati, jantung, paru, dan buah punggung. Bermula anasirnya empat: api, air, angin, tanah. Sahabatnya enam belas: *qudus, qadam, kafar, barajah, huury, balai*, ketuban, darah, *wadi, mazi, mani, maniyyikum, kiraman, katibin, mukit, muqarrabin*. Qudus apa kerjanya: menjaga kulit dengan daging. Qadam apa kerjanya: menjaga urat dengan tulang, karena ia bertempat antara urat dengan tulang. Kafar apa kerjanya: menjaga hati dengan jantung, karena ia bertempat antara hati dengan jantung. Barajah apa kerjanya: menjaga rabu dengan buah punggung, karena ia bertempat antara rabu dengan buah punggung. Maka turunlah ilham Tuhan menghantarkan kepada Hawa dengan Adam. Maka bertemulah wadi sama wadi menjadi kulit dengan daging, bertemulah mazi sama mazi menjadi hati dengan jantung, bertemulah mani sama mani menjadi rabu dengan buah punggung. Adapun Adam dikeluarkan Allah daripada ma'nawi, artinya tersembunyi. Siti Hawa di dikeluarkan Allah daripada insan mutlak turunnya daripada nur Adam. Hawa artinya terbit bijo dari Adam tiada tertahan oleh Hawa ma'iyah di tampuk langit. Maka bertemu insan sama insan menjadi tubuh a'yan kharajiyah. Maka turunlah firman Allah SWT: *wa nafakhtu fihi min ruuhi*: telah ditiupkan padanya daripada ruh, maka berjauhlah insan serta tubuh. Bermula insan itu sebab tanda kejadian tubuh. Seperti firman Allah SWT *wa khuliqa al-insanu da'ifa* : telah menjadikan Allah SWT akan insan itu lemah sebab kejadiannya daripada nur.”³⁰⁷

Penggalan naskah diatas memaparkan konsep pengajian tubuh bahwa elemen pada tubuh manusia tersebut tidak hanya berupa fisik saja. Bahwa di balik

³⁰⁷ Ali Imran Hasan, *Naskah Pengajian Tubuh Tarekat Syathariyah*, Pakandangan.

fisik tersebut terdapat ruh dan juga insan yang menjadi pelengkap dari pada tubuh tersebut. Hal ini menerangkan bahwasanya dalam wujud fisik yang kuat jika tidak adanya ruh sebagai sebagai pengendali dan tidak adanya insan sebagai pengatur, maka tidak jalanlah apa yang ada dalam tubuh manusia. Sifat-sifat Allah SWT itulah yang berjalan dalam tubuh zahir dan bathin manusia. Secara sufistik, dalam naskah yang ditulis oleh Syeikh Ali Imran terkait dengan pengajian tubuh ini, menjelaskan bahwa *insan* yang dituju diatas bukanlah tubuh fisik. Melainkan interpretasi sifat-sifat Allah SWT yang bekerja dalam tubuh manusia.³⁰⁸ Dengan jelas naskah pengajian tubuh mendedahkan bagaimana proses pembuatan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang berperan sebagai pencipta.

Selain naskah pengajian tubuh, dalam tarekat Syathariyah juga memiliki naskah-naskah yang bercorak sastra. Isinya berisi sejarah Nabi dan penceritaan Ali, serta juga Husein sebagai jalur sanad pengikut Syathariyah. Salah satu naskah ini adalah *saraful anam*. Naskah ini biasanya dibacakan dengan nada-nada dan irama *makkawi* atau irama Timur Tengah, seperti *nagham qarar* pada *bayati*, kemudian ada juga *nagham*, *hijaz*, *rast* dan *shikah*. Kitab ini hanya dibaca pada bulan Rabiul Awal saja.

³⁰⁸ *Ibid.* Penjelasan oleh Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh.

Gambar 7: Sampul kitab *Saraful Anam*



Sumber: Koleksi foto Sirajul Uhad

Kitab *saraful anam* ini ditulis dengan khat naskhi. Tentunya konten kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, tidak dengan bahasa minang atau melayu yang didedahkan dengan aksara arab-melayu seperti kebanyakan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama lokal Minangkabau. Kitab ini ditulis dengan goresan tulisan tangan penulisnya.³⁰⁹

³⁰⁹ Isi kitab *Saraful Anam*, yang ditulis dengan aksara arab.

Manuskrip ini ditulis oleh Syekh Adjis. Manuskrip ini selesai ditulis pada tahun 1965. Tepatnya pada hari Kamis, 28 Oktober tahun 1965 atau 3 Rajab tahun 1385 Hijriyah.³¹⁰ Adapun isi dari kitab *saraful anam* ini adalah puji-pujian atau shalawat, kisah kelahiran nabi Muhammad SAW, istri-istri Rasulullah, keadaan alam ketika menyambut kehadiran nabi Muhammad SAW, sifat-sifat nabi, serta keadaan masyarakat bumi setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Kitab ini ditulis dalam bahasa arab dan dibaca dengan pelafalan arab yang tidak terlalu memperhatikan kaedah-kaedah tajwid di dalamnya, karena kitab ini berbentuk shalawatan kepada nabi Muhammad SAW. Kemudian, pada bagian sub-bab tertentu ada yang menggunakan bahasa Minangkabau, namun penulisan dalam ejaan Minang ini tidak terlalu banyak.³¹¹

Pembacaan kitab *saraful anam* ini merupakan tradisi maulid yang telah menjadi tradisi khas orang-orang Syathariyah. Ini baru ada setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Kitab ditulis dengan rincian *frame per frame* yang tidak hanya berkisah tentang Nabi Muhammad saja, melainkan banyak kisah-kisah tentang Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan juga kisah-kisah daripada Hasan dan Husein anak Ali dalam perjuangan mereka menegakkan agama Allah SWT di muka bumi ini.³¹²

Dalam konteks ini, tarekat Syathariyah memang merupakan paham yang ranji pemahamannya berasal dari Rasulullah dan melalui jalur Ali bin Abi Thalib. Makanya ada bab dan sub-bab khusus yang bercerita pula tentang kebesaran Ali

³¹⁰ Adjis, *Saraful Anam*, Gunung Rajo, 1965, hlm. 105.

³¹¹ *Ibid.*, hlm. 1-105.

³¹² *Ibid.*, hlm. 82.

bin Abi Thalib dan anaknya yang juga merupakan cucu Rasulullah SAW. Dimana dalam kitab *saraful anam* itu dikisahkan bagaimana Hasan dan Husein itu bersimbah darah di medan perang untuk menegakkan agama Allah SWT, dan juga dikisahkan kepalanya yang dipenggal dalam peperangan tersebut. Adapun penggalan kalimat tersebut adalah “Hasan jo Husein anak Ali, mati baparang sabilullah (fisabilillah), sajak paningga nabi mati banyak agamo nan barubah. Hasan jo Husein anak Ali, mati baparang kaduonyo. Sajak paningga nabi mati bakucak alam saisinyo.”³¹³

Penggalan kitab *saraful anam* diatas merepresentasikan tentang keadaan Islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Dimana ketika itu terjadi *vacuum of power* atau kekosongan kepemimpinan dalam Islam. Sehingga umat terombang ambing dan bimbang kehilangan sosok pemimpin mereka. Pada masa itu juga umat Islam banyak yang kembali kepada ajaran nenek moyangnya yang menyembah berhala. Atau dengan kata lain kembali kepada kekafirannya.³¹⁴

Pada masa kekhalifahan atau yang lebih dikenal dengan *khulafaurrasyidin*, umat Islam kembali merajut kejayaannya bersama Rasulullah. Namun, hal ini tentu tidak berjalan sama seperti masa keemasan saat bersama Rasulullah. Berbagai pertempuran terjadi, perebutan pucuk kepemimpinanpun juga terjadi. Hingga pada masa Ali bin Abi Thalib sebagai penerus kekhalifahan *khalifaurrasyidin* yang keempat atau khalifah terakhir menjadi semakin kritis. Dimana terjadi perebutan *power* diantara mereka, yaitu antara Ali dan Umayyah.

³¹³ *Ibid.*, hlm. 87.

³¹⁴ Wawancara juga dengan Zairi Tuanku Malin Malano, pada 20 Mei 2021.

Disamping itu berperangan-perperangan dengan musuh-musuh Islam terus juga terjadi. Hingga suatu perang yang dahsyat terjadi, sebagaimana yang dikisahkan dalam kitab *saraful anam* yang dibaca setiap bulan maulid atau bulan Rabiul Awal bahwa cucu Nabi Muhammad SAW dipenggal lehernya dan wafat keduanya di medan perang.³¹⁵

Tradisi-tradisi maulid nabi semacam ini hanya ada pada tradisi kaum tua (kaum-kaum tarekat) di Minangkabau. Sehingga menjadi tradisi yang khas pula bagi masyarakatnya yang terus dilestarikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.



³¹⁵ *Ibid.*

BAB VI

KESIMPULAN

Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat adalah ajaran spiritual yang berada pada poros kaum tua. Landasan ajarannya di Sumatera Barat didasarkan pada pemikiran yang termaktub dalam kitab martabat tujuh. Di mana ada tujuh tingkatan martabat dalam mengenali diri dan Tuhan. Adapun pokok-pokonya tersebut adalah *ahadiyah, wahdah, wahidiyyah, alam arwah, alam murthal, alam ajsam, dan al insan*.

Bagi pandangan khalayak ajaran martabat tujuh adalah sesuatu yang ekstrim. Sebab dalam pemikiran umum menyatakan bahwasanya ajaran martabat tujuh ini ajaran yang sesat. Namun, sebetulnya semua ajaran tarekat syathariyah ini dilandaskan pada pemikiran martabat tujuh. Tidak ada ajaran syathariyah yang tidak dilandaskan pada pemikiran yang termaktub dalam ajaran martabat tujuh, semuanya berpangkal dari ajaran martabat tujuh, bahkan juga dibarengi dengan kajian-kajian pengajian tubuh oleh ulama-ulama syathariyah di Sumatera Barat.

Menarik memang, ajaran martabat tujuh adalah ajaran pokok dan setiap pengajian tarekat syathariyah di Sumatera Barat setiap *mursyidnya* mengajarkan pengajian tubuh sebagai tambahan dari pengenalan akan tubuh sebagai makhluk dengan hubungannya kepada Tuhan sebagai *khaliq*.

Ajaran martabat tujuh yang diajarkan pada tarekat syathariyah di Sumatera Barat ini adalah pemikiran Muhammad bin Fadhlillah al-Burhanfuri yang diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Semenjak tahun 1963 sampai

2020, ajaran pengajian tubuh karya ulama lokal adalah naskah pengajian tubuh oleh syeikh Ali Imran Hasan. Di mana ajarannya ini tidak hanya di ajarkan di daerah pesisir saja, bahkan melebar ke daerah *darek* dan rantau di sekitar *darek*.

Dalam konteks ini, problema yang menjadi luka dalam di tubuh tarekat syathariyah di Sumatera Barat adalah terjadi perbedaan penafsiran dalam kajian martabat tujuh ini. Terutama dalam poin yang tertinggi, yaitu *al-insan*. Di mana semua martabat berkumpul disana. Dan pada satu pihak menafsirkan telah sampainya seorang makhluk pada titik tertinggi ajaran spiritual martabat tujuh ini, maka tidak ada lagi sekat antara dirinya sebagai makhluk dengan Tuhan. Sampai keluar pernyataan dirinya adalah Tuhan. Inilah kontroversi paham martabat tujuh yang sangat kontroversial.

Paham semacam ini menuai respon yang tidak mengenakkan, terutama dari kelompok syathariyah yang tetap berjalan pada lajur syari'at. Hal ini kontras terlihat sejak tahun 1960an, ketika ada seorang guru tarekat di Pakandangan mengajarkan paham yang mengarah pada kesesatan dalam penafsiran layaknya tafsiran *martabat tujuh* Hamzah Fanshuri dan as-Sumatrani.

Perkara shalat tidak lagi menjadi perkara yang wajib, karena kelompok ini menganggap Tuhan telah ada dalam dirinya. Sehingga memunculkan respon-respon sindiran dari kelompok syeikh Ali Imran Hasan, dan beberapa *mursyid* lainnya “*manga sumbayang lai lah awak bana nan Tuhan, kabilaik lah di dalam, Tuhan lah di dalam. Karajo awak karajo Tuhan.*”

Sejak pertengahan akhir abad ke-20 perbedaan paham semacam ini terus saja berjalan. Sebab yang satu dari kalangan pesantren dan paham dengan penafsiran-penafsiran yang tersurat dan tersirat dari kajian martabat tujuh, malah diperkuat dengan ajaran-ajaran pengajian tubuh yang memberikan paparan jelas bahwa antara Tuhan dengan makhluk adalah dua hal yang berbeda. Sebab Tuhan maujud, dan makhluk itu bayangan dari yang maujud tersebut.

Syeikh Ali Imran Hasan melalui pengajaran pengajian tubuhnya yang dilandaskan pada konsep-konsep al-Qur'an melalui perjalanan dakwahnya, terus mengajarkan ajaran yang sesuai dengan rambu-rambu syari'at, agar tidak melenceng dari konsep yang sebenarnya. Sedangkan ajaran ekstrim *wujudiyah* tersebut masih saja berjalan.

Paham Syathariyah yang ada di Sumatera Barat adalah paham *Wahdatus Syuhud*, bukanlah paham *Wahdatul Wujud*. Sebab di surau-surau Syathariyah melalui pengajaran Martabat Tujuhnya dilandaskan pada paham *Wahdatus Syuhud*. Sedangkan paham *Wahdatul Wujud* merupakan paham yang ekstrim yang menyamakan antara Tuhan dengan makhluk, sehingga paham ini disebut sebagai ajaran yang telah menyimpang dari akidah dan syari'at.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber/ Manuskrip

Adjis, 1965, *Saraful Anam*, Gunung Rajo.

Muhammad bin Fadhlillah al-Buhanfuri, *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhy an-Nabiy*.

Manuskrip pengajian tubuh yang ditulis oleh syeikh Ali Imran Hasan.

Buku

Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian-Uraian Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1990.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Multi Karya Grafika).

Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qithi Press, 2005.

Bustaman dalam Mestika Zed, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001).

Bruinessen, Van Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995.

E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1983.

Gilbert J. Graghan, A. *Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press. 1984.

Humphrey, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, London: I.B. Tauris, 1999.

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985.

Linda Tuhiwai Smith, *Dekolonisasi Metodologi*, terj. Nur Cholis, Yogyakarta: InsistPress, 2005.

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oman Fathurrahman, 2012, *Ithaf al-Dhaky: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, Jakarta: PT. Mizan.
- Mestika Zed, 2001, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Padang: Angkasa Raya.
- Siradjuddin Abbas, 1983, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Muhammad Naquib al-Attas, 1970, *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Amin, 2002, *Silsilah Khalifah Syeikh Burhanuddin dan Perkembangan Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat*, Padang: LTP.
- Oman Fathurrahman, 2008, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, (Jakarta, Purnada Media Grup.
- Anthony. H. Johns, 1988, "Qur'anic Exegesis in the Malaya World," ed. Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press.
- Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Ed), Abdullah Darraz, Mesir: Maktabah Tijariah al-Kubra, 1975.
- Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masih: Menyoal Wahdatul wujud, Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad ke-17*, Jakarta: Mizan, 1999.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Koentjaraningrat, 2004, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Mestika Zed (ed), dkk, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Padang: Angkasa Raya, 2001.
- Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah Al-Wujud Syeikh Abdurrauf As-Singkeli Dalam Naskah Syathariyah: Suntingan dan Perbandingan Teks*, Semarang: Universitas Diponegoro, 1998.
- Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufi dan Syari'ah*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990.

M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, tahun 2004.

Oman Fathurrahman, 2008, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group.

Mahmud Yunus, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1995.

Murtadha Muthahhari, 2006, *Menapak Jalan Spiritual Sekilas Tentang Ajaran Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Hamka, 2017, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Republika.

Gusti Asnan, 2006, *Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*, Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.

Pramono, 2015, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf*, Padang: Suri.

Roni Faslah, *disertasi*, "Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan, Pariaman", Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2019.

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.

Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994.

Yayasan Raudhatul Hikmah, 1993, *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin*, Jakarta: Lich Stope.

Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama*, Jakarta: Haja Mandiri, 2018.

Jurnal

Azyumardi Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban*, 2, 7: 4-16 Tahun 1990.

Adenan dan Tondi Naution, "Wahdat Al-Wujud dan Implikasinya", *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Desember- Mei 2020.

Ahmad Khoiril Fata, "Tarekat", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, Nomor 2, Desember 2011.

- A.R Iga Megananda Pratama, “Urgensi dan Signifikansi Murshid Bagi Murid Dalam Tarekat”, *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2018.
- Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, “Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010”, *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Farid F. Saenong, “Vernacularization of the Qur’an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur’an di Indonesia”, dalam *Jurnal Studi Qur’an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Ahmad Rivauzi, “Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017.
- Apria Putra, “Jawab Mushkilat: Respon Ulama Syathariyah terhadap Paham Wujudiyah,” *Jurnal Manuskripta*, 2015.
- Aisyah Khalilah Abd al-Sattar dan Ridwan Jamal al-Atrasy, “Rukayatum Manhajiyah fi al-Tafsir al-Sufi”, *Al-Risalaj Journal*, No. 1, Vol. I, 2017.
- Damanhuri, “Umdah al-Muhtajan: Rujukan Tarekat Syatthariyah Nusantara”, *Jurnal Ulumuna Studi Keislaman*, Vol. 17 Nomor 2, Desember 2013.
- Julia Day Howell, “Sufism and Neo-Sufism In Indonesia Today”, *Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, No. 2 Tahun 2012.
- Muh Ilham Usman, “Sufisme dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim”, *Jurnal Tahdis*, Vo. 6, No. 2 Tahun 2015.
- Syamsul Qamar, “Wahdat Al-Adyan and Wahdat Al-Syuhud Sirhindi”, *Jurnal Dirkursus Islam*, Vol. 8 Nomor 1, April 2020.
- Mas’ud Zein, “Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan,” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 01 Januari-Juni 2011.
- Ahmad Suriadi, “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara”, *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, 2019.
- Gazali Runun Abdullah, “Spiritualisme dalam Tarekat Syathariyah (Studi Terhadap Perspektif Syaikh H. Ali Imran Hasan Ringan-Ringan), ” makalah di Internasional Conference On Islamiyyati Studies, 2017.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Ganting/ 13 Maret 1979
Alamat : Ringan-Ringan
Pekerjaan : Guru di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan
2. Nama : Syamsul Anwar Tuanku Khatib Rang kay Basa
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Rajo/1 Juli 1958
Alamat : Gunung Rajo
Pekerjaan : Pensiunan/ Tokoh Agama di Gunung Rajo
3. Nama : Shafwatul Barry Tuanku Imam
Tempat/Tanggal Lahir : Pakandangan/ 16 Juni 1993
Alamat : Ringan-Ringan, Pakandangan
Pekerjaan : Guru di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan
4. Nama : Ahmad Quzairi Tuanku Malin Malano
Tempat/Tanggal Lahir : Ladang Laweh/ 13 April 1990
Alamat : Singgalang
Pekerjaan : Imam Surau
5. Nama : Tuanku Mulyadi N Tanjung
Tempat/Tanggal Lahir : Tapakis/ 19 Juli 1984
Alamat : Ulakan
Pekerjaan : Penyuluh Agama di Ulakan
6. Nama : Ahmad Qusyasyi
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Rajo/ 23 September 1951
Alamat : Gunung Rajo
Pekerjaan : Tidak Bekerja
7. Nama : Masrul Tuanku Labai
Tempat/Tanggal Lahir : Paninjauan/ 4 April 1958
Alamat : Laing, Solok
Pekerjaan : Pensiunan
8. Nama : Burhanuddin
Tempat/ Tanggal Lahir : Katialo/ 17 Juni 1978
Alamat : Katialo, Tanjung Balik, Kabupaten Solok
Pekerjaan : Petani/ Tokoh Agama
9. Nama : Abdul Munaf Tuanku Sidi

Tempat/Tanggal Lahir : 9 Januari 1980
Alamat : Pauh Kamba, Padang Pariaman
Pekerjaan : Penyuluh Agama

10. Nama : Akmaluddin Tuangku Labai Mudo
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Barulak/ 13 Maret 1970
Alamat : Tanjung Barulak
Pekerjaan : PNS (Pegawai Negeri Sipil)

11. Nama : Zainal Abidin Tuangku Labai Batuah
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Rajo/ 10 Agustus 1979
Alamat : Ampeng Angkek Agam
Pekerjaan : Guru Tarbiyah

12. Nama : Raflis Tuangku Pakiah Sutan
Tempat/Tanggal Lahir : Ladang Laweh/ 9 Oktober 1978
Alamat : Malalo
Pekerjaan : Guru MTI Malalo



TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Syamsul Anwar Tuanku Khatib Rang kay Basa

Saya : Sia namo dan gelar apak pak?

Syamsul : Syamsul Anwar Tuanku Khatib Rang kay Basa.

Saya : gelar *tuanku* tu kalau buliah tau apak peroleh dima dulu pak?

Syamsul : kalau itu sajak tamat baraja di Ringan-Ringan.

Saya : samo Buya Ali Imran tu pak?

Syamsul : iyo.

Saya : berarti apak lamo juo jo buya (Ali Imran) yo pak?

Syamsul : lamo, dulu sabalun pindah ka Gunung Rajo setelah tamat ambo ditahan ndak buliah pulang jo Buya Ali Imran, sabab ambo tamasuak yang disayang baliu dulu. Ibariknyo ambo yang pai maanta baliu ka kamar ketek sedang baliu sakik, mode tu bana dakeknyo.

Saya : tu perjalanan dakwah Buya Ali Imran tu tau apak tu?

Syamsul : baliu ko samaso masih aktif-aktifnyo rutin maagiah pangajian rutin ka Kayu Tanam, Sungai Sariak, di Ringan-Ringan tampek

liau tu. Tu baliu aktif di Nurul Yaqin-kan, karena baliu yang managak an.

Saya : kalau pengajian tarekat Syathariyahnyo baa pak?

Syamsul : yo, mangaji di Ringan-Ringan tampek baliu tu dulu. Sakitar tahun 70-an 80-an dulu ambo masih disitu, pangajiannyo tiok patang Kamih, Rabaa malam.

Saya : sia-sia se tu pak?

Syamsul : yo jama'ah-jama'ah Syathariyah liau yang disekitar Ringan-Ringan tu.

Saya : kalau di tampek lain saingek apak dima se tu pak?

Syamsul : di Malalo Hilie, sabalah hilie Padang Laweh tu, tu juo di Gunung Rajo ko murik liau ko ndak siagak banyaknyo ko do. Kalau di Solok tu sampai nyo ka Katialo bagai.

Saya : berarti banyak juo jama'ah liau yo pak?

Syamsul : banyak. Buya tagolong ulama yang tersohor, baik sacaro keilmuan zahirnyo maupun keilmuan bathin tarekatnyo ko. Jadi, pengikutnyo ko mang banyak. Bisa dicaliak jo populernyo Nurul Yaqin-kan.

Saya : apo daya tariknyo pak?

Syamsul : yo memang baliu ko duduak kaji dek nyo. Pakaro mangaji batang tubuah bagai ndak ado ambeknyo lai. Yo dibukaknyo baramulo tu sampai ka akar-akarnyo.

Saya : kalau tradisi-tradisi disiko baa pak?

Syamsul : kalau disiko yo ibaraik kecek urang yo pengikut ulama-ulama tuonan banyak. Rato-rato disiko itu, buliah dikecek an ndak ado nan Muhammdiyah dan lain-lain tu do. Sedangkan mamasuak anak sakolah ka Muhammadiyah tu se dicameeh dek kawan. “kama anak bamasuak an go takah ndak ado sakola lain se”, keceknyo kan.

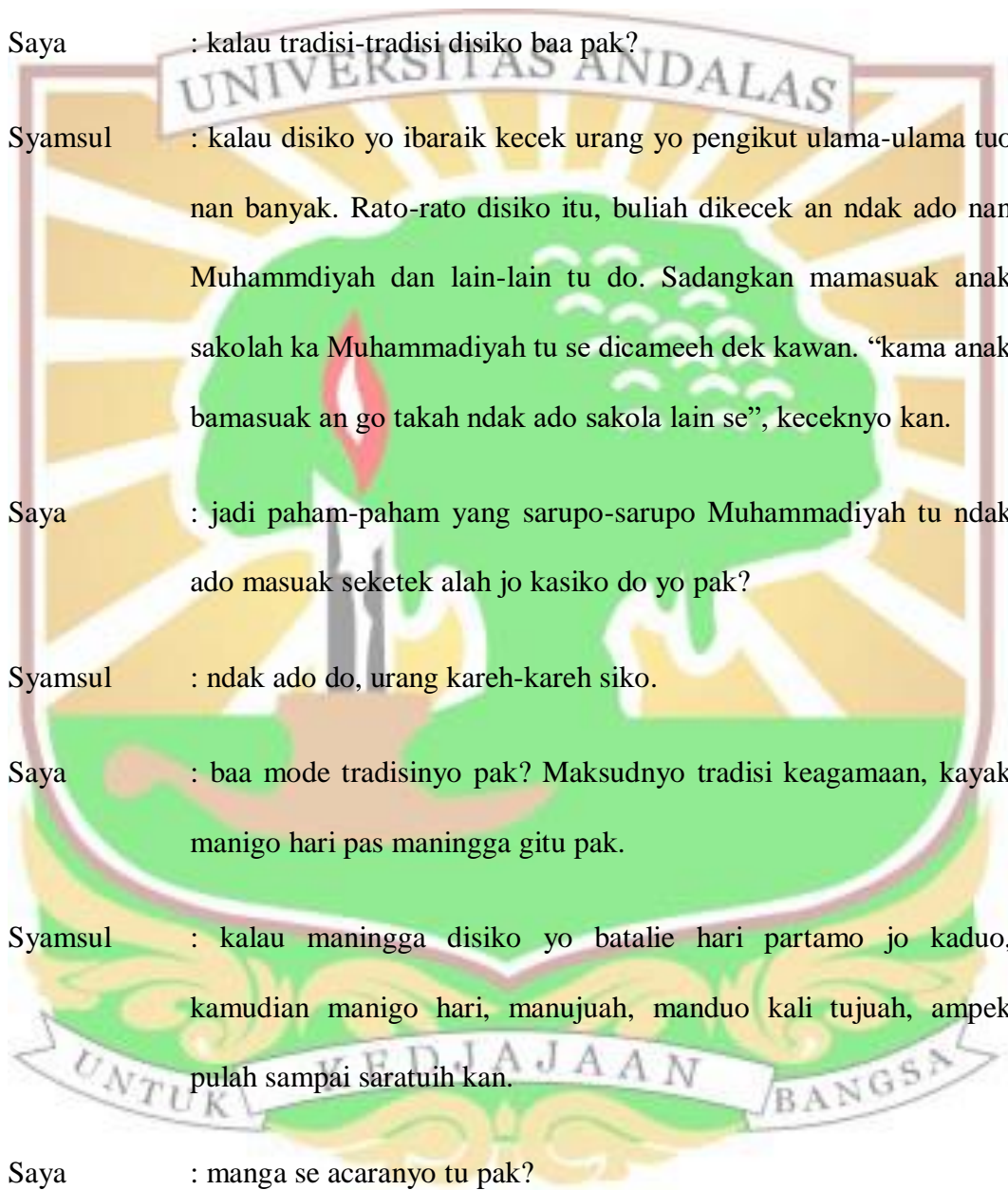
Saya : jadi paham-paham yang sarupo-sarupo Muhammadiyah tu ndak ado masuak seketek alah jo kasiko do yo pak?

Syamsul : ndak ado do, urang kareh-kareh siko.

Saya : baa mode tradisinyo pak? Maksudnyo tradisi keagamaan, kayak manigo hari pas maningga gitu pak.

Syamsul : kalau maningga disiko yo batalie hari partamo jo kaduo, kamudian manigo hari, manujuah, manduo kali tujuh, ampek puluh sampai saratuih kan.

Saya : manga se acaranya tu pak?



Syamsul : yo yasinan, mambaco-mambaco do'a, mangiriman do'a untuk si mayat. Kalau lah manigo hari kateh tu baimbauan urang lai, bamasak an urang nan katibo.

Saya : tradisi lain ado ndak pak?

Syamsul : mauik Nabinyo tiok bulan muluik, tu sabulan panuah tu dari rumah karumah baalek an.

Saya : manga se tu pak?

Syamsul : mambaco kitab *saraful anam* namonyo tentang kisah-kisah Nabi, sahabat, cucu-cucu nabi Hasan dan Husein tu kan.

Saya : acara lainnyo ado pak?

Syamsul : yo basapa ka Piaman katampek Syeikh Burhanuddin, disiko amuah ampek oto gadang gai urang pai basapa gadang tu tu. Nan ndak talakik, dikajaannyo jo sapa ketek.

Saya : berarti buliah dikatoan kuek juo Syathariyah siko yo pak?

Syamsul : iyo, buktinyo siko sabalun puaso urang pai maliek. Lah nampak bulan, baumuman di masajik baru mulai puaso.



Wawancara dengan Tuangku Mulyadi N Tanjung

Saya : Assalamu'alaikum, ngku

Mulyadi : Wa'alaikumussalam. Po kaba?

Saya : wak kabatanya patarikaik an ko ka suhu gadang tarikaik ciek ngku aa.

Mulyadi : a tu?

Saya : jadi baa duduak pahamnyo ko ngku? Dalam artian, kan ado saliang ndak bakasasuaian paham mah ngku.

Mulyadi : yo ado. Basalisiah pahamnyo ko yo dek babeda-babeda panafsiran urang ko. Baa kok mantun yo? Nan ciek bapaham Wahdatul Wujud nan Wahdatus Syuhud. Saliang-saliang tuding satu samo lain lah nyo lai kan.

Saya : sia-sia se tu ngku?

Mulyadi : mode Buya Ali Imran, a tu Wahdatus Syuhud e tu a. Nan samaso jo inyo tu Abdurrazaq. Kaduonyo bertentangan tu. Yo bertentangan dalam artian ideologilah istilahnyo. Meskipun kalau basobok langsung tetap saling menghormati juo. Sabab wakatu Abdurrazaq ko ka indak, nyo titip ka Buya Ali Imran mintak maaf kalau ado kasalahan-kasalahan.

Saya : perbedaan pahamnyo ko baa bantuaknyo ngku?

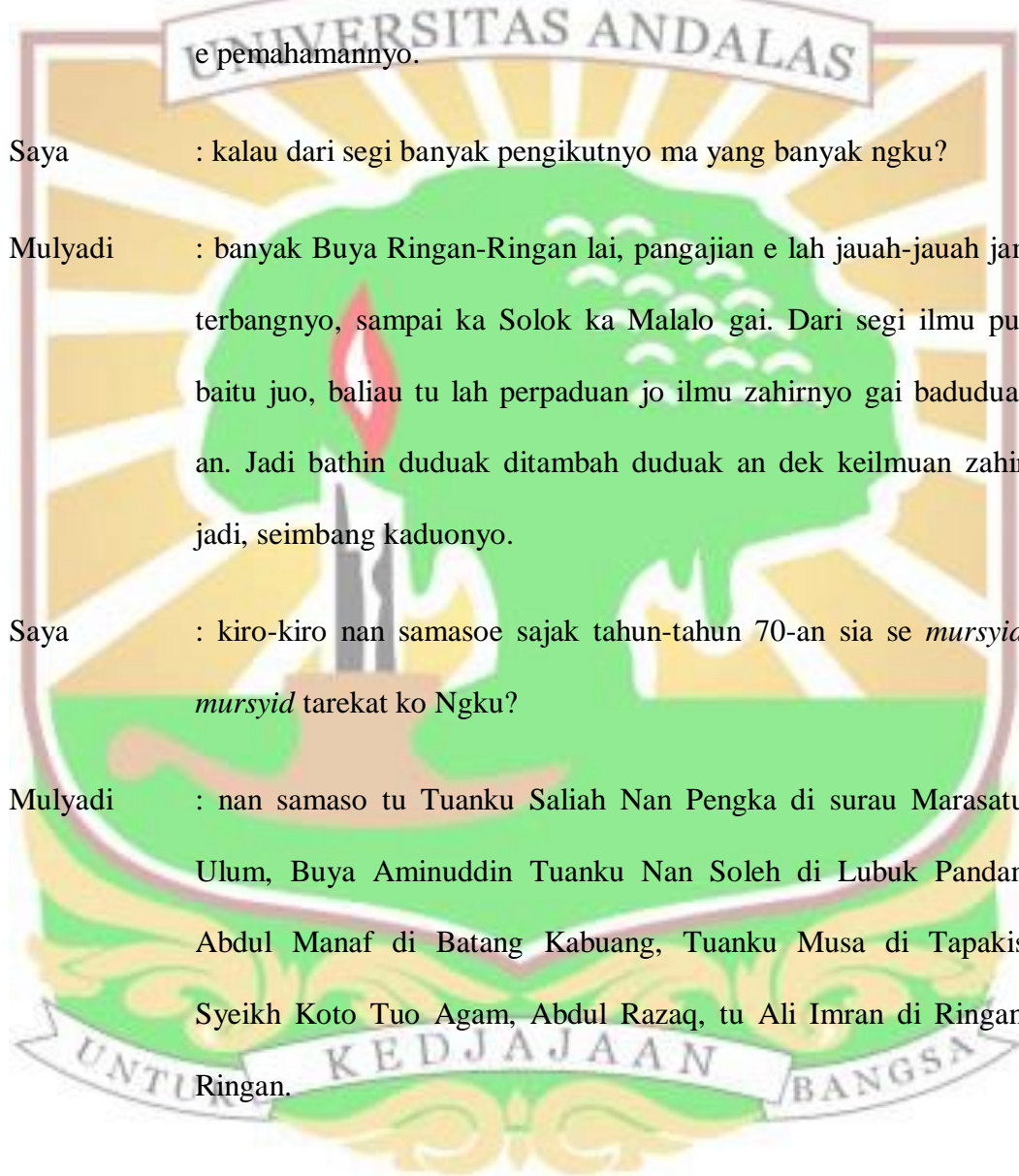
Mulyadi : Abdurrazaq ko satipe-tipe Syeikh Siti Jenar lah kareh pangajiannyo. Hinggo akhirnya murik-muriknyo tabaliak kajilah dibuek e. Umpamoe, manga sumbayang lai Tuhan ko lah didalam, lah awak bana nan Tuhan ma nan wak karajoan ko. Kayak tu mode e pemahamannyo.

Saya : kalau dari segi banyak pengikutnyo ma yang banyak ngku?

Mulyadi : banyak Buya Ringan-Ringan lai, pangajian e lah jauh-jauh jam terbangnyo, sampai ka Solok ka Malalo gai. Dari segi ilmu pun baitu juo, baliaw tu lah perpaduan jo ilmu zahirnyo gai baduduakan. Jadi bathin duduak ditambah duduak an dek keilmuan zahir. jadi, seimbang kaduonyo.

Saya : kiro-kiro nan samasoe sajak tahun-tahun 70-an sia se *mursyid-mursyid* tarekat ko Ngku?

Mulyadi : nan samaso tu Tuanku Saliah Nan Pengka di surau Marasatul Ulum, Buya Aminuddin Tuanku Nan Soleh di Lubuk Pandan, Abdul Manaf di Batang Kabuang, Tuanku Musa di Tapakis, Syeikh Koto Tuo Agam, Abdul Razaq, tu Ali Imran di Ringan-Ringan.



Wawancara dengan Shafwatul Barry Tuanku Imam Gazali

Saya : nak batanyo soal Syathariyah wak ka Ungku ciek. Jadi, baa tarekat Syathariyah ko yang ado di Sumatera Barat? Baa paham landasan berpikir jo praktek-praktek ibadahnyo bagai.

Shafwatul : karano ambo maikuik ka Buya Ali Imran, jadi yang ambo liek dari tarekat Buya Ali Imran ko. Beliau tidak hanya mengedepankan pemahaman tarekat lalu mengenyampingkan aspek keilmuan lain. Samo-samo wak tahu kalau Buya Ali Imran adolah seorang penuntut ilmu yang gigih. Babagai guru lah nyo datang dan baraja, itu secara keilmuan zahir. Dalam hal ilmu tarekatpun, kalau ambo mancaliak seperti ado penyeimbangan antaro ilmu tarekat jo ilmu zahirnyo. Ado semacam kompromi antaro tradisi jo ajaran syari'ah dan praktek amalan tarekatnyo. Sadolah pengajarannyopun indak tarekat buta tanpa landasan. Landasan utamanyo tetap al-Qur'an dan Hadist. Pangajian *Martabat Tujuh* nyo pun dilandaskan kapado dalil-dalil.

Saya : ado ndak pergesekan-pergesekan yang Ngku liek diantara *mursyid* ko? Ado ndak perbedaan-perbedaan pahamnyo yang bermuara ka perpecahan?

Shafwatul : ado tahun 2015 wakatu tu, pertemuan di Koto Tuo. Acaranyo waktu tu pas maliek bulan ka puaso. Persoalan wakatu tu hujan labek, dan bulan ko ndak kunjuang nampak. Samantaro dibandiang

urang yang puasonyo berdasarkan *ruqyah* lah jalan babarapo hari, Tuanku Karajaan nan pai patang tu mengusulkan untuk *ruqyah* sajo, soalnya ndak memungkinkan lai kalau ka ditunggu bulan. Jan lah basobok bulan gadang se wak beko. Ndak tarimo do dari pihak terutama Syathariyah yang di Koto Tuo, soalnya itu ndak jalan yang awak tampuah tu do. Nah, sajak itu lah pacah-pacah dan menyudutkan Syathariyah yang kelompok yang di awak ko lah.

Saya : kalau terkait pahamnyo Ngku?

Shafwatul : ado, caliaklah Syathariyah kawan nan disubalah awak ko a, batarekat jalan manuju Tuhan. Ko inyo nan manjadi Tuhannyo langsuang. Tu ndak batarikaik namonyo lai tu do, ntah ntah ha ko lah. Perbuatannyo perbuatan Tuhan, lah inyo bana nan Tuhan tu nampak e.



Wawancara dengan Ahmad Qusyasyi

Saya : Yah Tuo, lah sajak bilo barajea Mauluik ko?

Qusyasyi : sudah PKI sangkek tu, kikiro tahun 70-an lah, baa mantun?

Saya : nyo apo yang dibaco tu Yah Tuo?

Qusyasyi : kitab *saraful anam*

Saya : buliah caliak kitabnyo Yah Tuo?

Qusyasyi : buliah

Saya : manga so wak tu Yah Tuo?

Qusyasyi : mambaco puji-pujian untuak Nabi, sahabat dan keluarga beliau.
Kemudian cucu beliau Huseyn dan Hasan juo.

Saya : sia yang mambaok caro mauluik mode ko Yah Tuo?

Qusyasyi : yo di tampek awak ko kan paham urang tuo sadonyo, Syathariyah. Buliah dikecek an kasadualahan siko ndak ado nan indak ko do. Tradisi Syathariyah nan lah ado diajaan dek Angku Damea Gadang guru dari Uwai Limo Puluah Malalo, diajaanlah kitab mauluik ko. Iko nan wak lestarian taruih turun tamurun.

Saya : bara lamo mambaconyo Yah Tuo?

Qusyasyi : kalau nan disiko saharilah, sakali pose ditangah untuak minun, tu beko barantilah ka makan se lai.

Wawancara dengan Ahmad Quzairi Tuanku Malano

Saya : bilo muluik lai wa?

Zairi : sicah lai go nyo, agak santea lai lah. Baa du?

Saya : cako batanyo-tanyo ka Yah Tuo Ombok perayaan mauluik. Kalau wa di Pariaman bara lamonyo?

Zairi : amuah duo bulan gai mah.

Saya : kalau durasi mambaconyo bara wa? Nyo *saraful anam* jo nan dibaco?

Zairi : njieh lamo mah, sahari samalam lamonyo, baganti-gantian jo kawan kan.

Saya : oiyo wak kan Syathariyah, baa caro wa baguru?

Zairi : yo di-*bai'at* wak tu kan, yo di-*talqin* tu wak ikuti lah proses tu. Konsisten wak kan.

Saya : disiko kuek Syathariyahnyo wa?

Zairi : iyo, di Singgalang kampuang urang rumah wa nan sangaik lo ka kueknyo Syathariyah disinan lai, tu di Paninjan tampek Yaik imam-imam bulan puaso tu gai a.

Wawancara dengan Akmaluddin Tuanku Labai Mudo Tanjung Barulak

Saya : sia nan giat maajaan Syathariyah siko Nku?

Akmaluddin : mandiang mah, gaek Tanjuang.

Saya : masih kuek liau maagiah pangajian?

Akmaluddin : masih, banyak nan sato jo liau mah.

Saya : apo yang baliau ajaan Nku?

Akmaluddin : babagai tentang keSyathariyahan ko. *Martabat Tujuh* nan pokok bana, pangajian tubuah, amal-amalan zikie-zikienyo. Baa ratik tulak bala dan lain-lain.

Saya : baa mode ratik e Nku?

Akmaluddin : ko panjang kajie mah, baduduak an agak ampek jam namuahnyo ko nyo.

Saya : mainan na senek Nku!

Akmaluddin : wak agiahan catatannyo baa? Beko ditunjuak caro ratiknyo. Penekanan huruf jo garik kapalo ndak asa-asa se tu do, takanan mempengaruhi makna jo maksud dari zikie wak ko.

Saya : untuak jumlahnyo baa Nku?

Akmaluddin : tergantung, ado yang bapuluh jumlahnya, baratuih sampai baribu. Kok panulak bala jo pas sumbayang Burha tu agak banyak porsi ratiknyo tu mah.



Saya : Berarti bapak tau dengan perjalanan dakwah Buya Ali Imran pak?

Syamsul : Beliau ini semasa masih aktifnya, rutin dalam memberi pangajian ke Kayu Tanam, Sungai Sariak, dan Ringan-Ringan tempat beliau mengajar. Kemudian beliau aktif di Ringan-Ringan, karena beliau lah yang mendirikan

Saya : kalau pengajian tarekat Syathariyahnya bagaimana pak?

Syamsul : Mengaji di Ringan-Ringan tempat beliau dulu. Sekitar tahun 70-an atau 80-an dulu saya masih disitu, pangajiannya setiap Rabu malam.

Saya : Siapa saja yang ikut biasanya pak?

Syamsul : Jama'ah-jama'ah Syathariyah beliau yang berada di sekitar Ringan-Ringan.

Saya : Kalau di tempat lain seingat bapak dimana aja pak?

Syamsul : Di Malalo Hilir, bagian timur Padang Laweh, trus di Gunung Rajo ini beliau juga memiliki murid yang cukup banyak. Kalau di Solok dia mengaji sampai ke daerah Katialo

Saya : Berarti banyak juga jama'ah beliau ya pak?

Syamsul : Banyak. Buya ini termasuk ulama yang tersohor, baik secara keilmuan zahirnya maupun keilmuan bathin tarekatnya. Jadi,

pengikutnya ini memang banyak. Bisa dilihat dari popularitasnya Nurul Yaqin.

Saya : Apa daya tarik beliau pak?

Syamsul : Beliau ini paham akan ilmu dan cara mengajarkannya. Untuk perkara batang tubuh ini beliau sangat mahir menyampaikannya. Beliau dapat membahas hingga ke akar-akarnya.

Saya : Kalau untuk tradisi-tradisi disini bagaimana pak?

Syamsul : Kalau disini seperti perkataan orang ya pengikut ulama-ulama yang sudah tua yang banyak. Rata-rata disini, bisa dikatakan tidak ada ormas-ormas yang lain seperti Muhammadiyah dan lain-lainnya. Untuk mendaftarkan anak sekolah ke Muhammadiyah ini pun di cemooh kawan. “kemana anak di sekolahkan an ini, seperti nggak ada sekolah yang lain aja”, kecekyo kan.

Saya : Jadi pemahaman seperti yang dianut Muhammadiyah ini nggak ada disini sedikitpun ya pak?

Syamsul : Nggak ada, pemahaman orang keras disini.

Saya : bagaimana tradisi yang ada disini pak? Tradisi keagamaan, seperti *manigo hari* pak?

Syamsul : Kalau orang meninggal disini agendanya bersambung dari hari pertama ke hari kedua, kemudian dilanjutkan dengan *manigo hari*, *manujuah*, *manduo kali tujuh*, *ampek puluah* sampai *saratuih* kan.

Saya : bagaimana rangkaian acaranya tu pak?

Syamsul : Ada yasinan (membaca surah yasin bersama), membaca do'a dan mengirimkan do'a untuk si mayat. Kalau untuk kegiatan *manigo hari* dan kegiatan- kegiatan selanjutnya, itu diundang masyarakat sekitar, serta juga disiapkan hidangan makanannya nanti untuk masyarakat yang akan datang.

Saya : Tradisi lainnya ada kira-kira pak?

Syamsul : *mauluik Nabi* setiap bulan *muluik* (Bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW), itu kegiatannya satu bulan penuh, yang diadakan dari rumah ke rumah

Saya : Bagaimana rangkaian acaranya itu pak?

Syamsul : Membaca kitab *saraful anam* namanya, menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, sahabat, dan juga cucu-cucu nabi, seperti Hasan dan Husein.

Saya : acara lainnya ada pak?

Syamsul : *Basapa* ke Pariaman tempat Syeikh Burhanuddin, untuk pergi kesini ada sekitar empat sampai lima mobil besar untuk orang

berangkat pergi *basapa gadang* itu. Untuk yang nggak sempat, diusahakannya mengikuti *basapa ketek*.

Saya : berarti bisa dikatakan kuat juga aliran Syathariyah disini ya pak?

Syamsul : iya, buktinya disini sebelum puasa orang pergi *maliek*. Apakah sudah kelihatan bulan atau belum, nanti diumumkan di masjid baru bisa dimulai puasa

Wawancara dengan Tuangku Mulyadi N Tanjung

Saya : Assalamu'alaikum, ngku

Mulyadi : Wa'alaikumussalam. Apa kabar?

Saya : Saya mau bertanya terkait tarikat Syathariyah ini ngku.

Mulyadi : Tentang apa tu?

Saya : Jadi bagaimana duduk perkara tarekat ini menurut ngku? Dalam artian, kan ada perbedaan paham antara satu dengan yang lainnya ngku.

Mulyadi : Iya ada, Perbedaan paham ini terjadi karena perbedaan penafsiran masing-masing dari mereka. Kenapa bisa seperti itu? Karena yang satu berpaham Wahdatul Wujud dan yang satu lagi Wahdatus Syuhud. Mereka saling tuding satu sama lainnya.

Saya : Siapa saja itu ngku?

Mulyadi : Seperti Buya Ali Imran, beliau menganut paham Wahdatus Syuhud. Yang semasa dengan beliau itu Abdurrazaq. Keduanya bertentangan itu. Bertentangan dalam artian ideologilah istilahnya. Meskipun kalau bertemu langsung tetap saling menghormati juga. Karena saat Abdurrazaq ini akan meninggal, beliau titip ke Buya Ali Imran maaf jikalau ada kesalahan-kesalahan.

Saya : Perbedaan pahamnya ini seperti apa ngku?

Mulyadi : Abdurrazaq ini sepemahaman dengan Syeikh Siti Jenar lah keras pangajiannya. Hingga akhirnya murid-muridnya *tabaliak kaji* dibuatnya. Seperti, ngapain shalat juga lagi tuhan kan sudah di dalam, kita sendiri yang tuhan, kenapa kerjakan juga shalat. Kira-kira seperti itu pemahamannya.

Saya : Kalau dari segi banyak pengikutnya siapa yang banyak ngku?

Mulyadi : Lebih banyak Buya Ringan-Ringan, pangajian beliau sudah jauh jam terbangnya, hingga Solok dan Malalo juga. Dari segi ilmu pun juga seperti itu, beliau itu perpaduan dengan ilmu *zahirnyo* pun dikuasainya. Jadi bathin duduk ditambah duduak dengan keilmuan *zahirnya*. jadi, seimbang keduanya.

Saya : kira-kira yang semasa dengannya tahun 70-an siapa saja *mursyid-mursyid* tarekat ini Ngku?

Mulyadi : Yang semasa itu Tuanku Saliah Nan Pengka di surau Marasatul Ulum, Buya Aminuddin Tuanku Nan Soleh di Lubuk Pandan, Abdul Manaf di Batang Kabuang, Tuanku Musa di Tapakis, Syeikh Koto Tuo Agam, Abdul Razaq, trus Ali Imran di Ringan-Ringan.

Wawancara dengan Shafwatul Barry Tuanku Imam Gazali

Saya : Saya ingin bertanya soal Syathariyah ke Ungku. Jadi, bagaimana tarekat Syathariyah yang ada di Sumatera Barat? Bagaimana paham landasan berpikir serta praktek-praktek ibadahnya ngku?

Shafwatul : Karena *ambo* mengikut kepada Buya Ali Imran, jadi yang *ambo* lihat dari tarekat Buya Ali Imran ini, beliau tidak hanya mengedepankan pemahaman tarekat lalu mengenyampingkan aspek keilmuan lain. Kita sama tahu bahwa Buya Ali Imran adalah seorang penuntut ilmu yang gigih. Babagai guru sudah didatanginya, itu secara keilmuan zahir. Dalam hal ilmu tarekat pun, kalau *ambo* lihat seperti ada penyeimbangan antara ilmu tarekat dengan ilmu zahirnya. Ada semacam kompromi antara tradisi dengan ajaran syari'ah dan praktek amalan tarekatnya.

Seluruh pengajarannya pun tidak tarekat buta tanpa landasan. Landasan utamanya tetap al-Qur'an dan Hadist. Pangajian *Martabat Tujuh* nya pun dilandaskan kepada dalil-dalil.

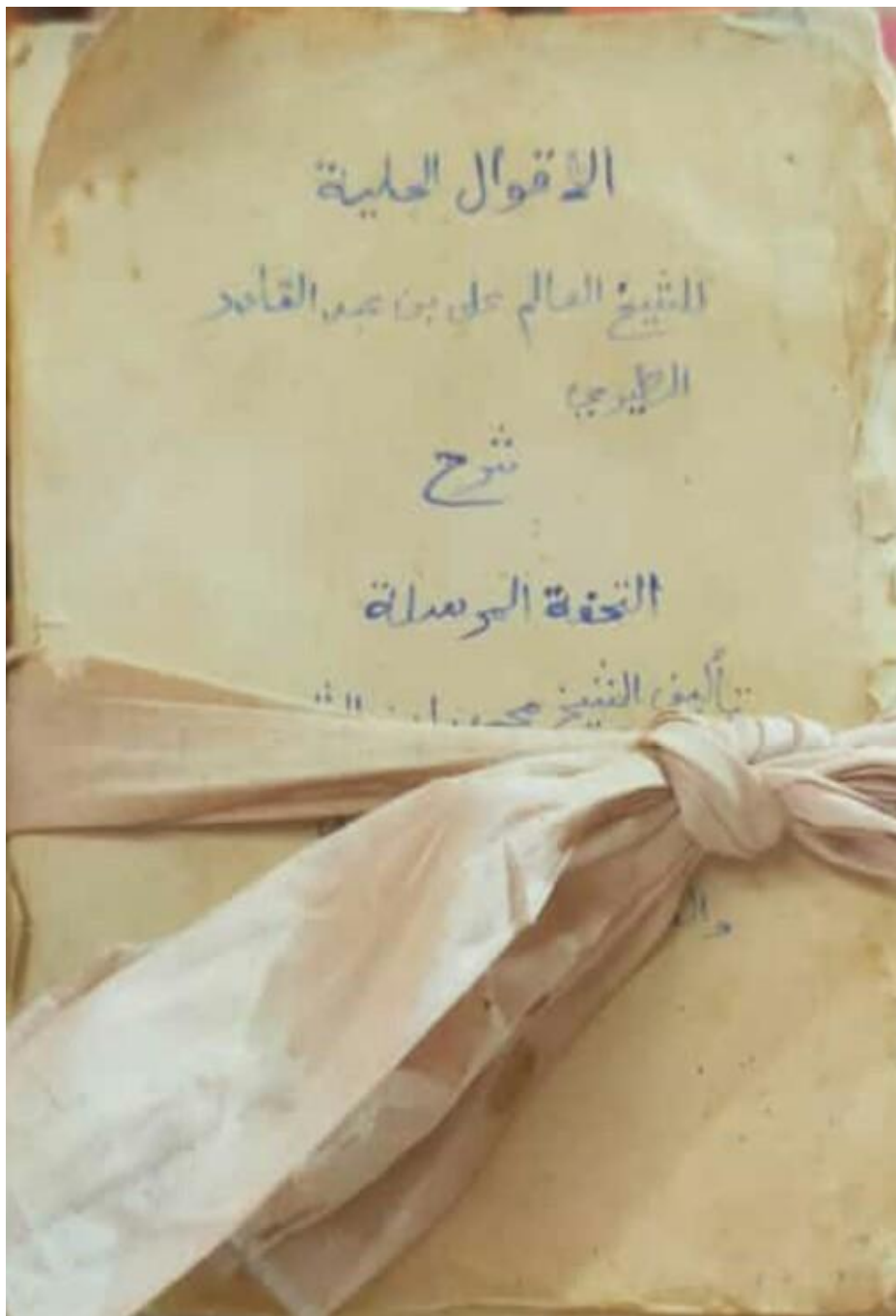
Saya : Apakah ada pergesekan-pergesekan yang Ngku lihat diantara *mursyid* ini? Apakah ada perbedaan-perbedaan pahamnya yang bermuara ke perpecahan?

Shafwatul : ada tahun 2015 saat itu, pertemuan di Koto Tuo. Acaranya waktu itu pas *maliék bulan* akan puasa. Persoalan waktu itu hujan deras, dan bulan ini tidak kunjung tampak. Sementara dibanding orang yang puasanya berdasarkan *ruqyah* sudah jalan beberapa hari, Tuanku Karajaan yang pergi saat itu mengusulkan untuk *ruqyah* saja, karena tidak memungkinkan lagi kalau ditunggu bulan. Takutnya kita nanti hanya menemukan bulan yang sudah besar saja. Saat itu tidak diterima terutama oleh pihak Syathariyah yang di Koto Tuo. Karena itu tidak jalan yang biasa kita tempuh. Nah, semenjak itu lah terjadi perpecahan dan menyudutkan Syathariyah yang kelompok *awak* ini.

Saya : kalau terkait pahamnyo Ngku?

Shafwatul : Ada. Lihatlah aliran Syathariyah teman saya yang di sebelah, ber tarekat jalan menuju Tuhan. Ini dia yang menjadi tuhan nya langsung. Itu sudah tidak bertarekat namanya lagi.



LAMPIRAN-LAMPIRANLampiran 1: Cover Kitab *al-Tuhfah al-Mursalah*

Lampiran 2: Cover Kitab *Saraful Anam*



Lampiran 3: Naskah Pengajian Tubuh

